



**FANATISME DAN EKSPRESI SIMBOLIK DI KALANGAN
SUPORTER SEPAK BOLA : KAJIAN ETNOGRAFIS TERHADAP
KELOMPOK SUPORTER PSIS PANSER BIRU DAN SNEX**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Disusun Oleh:

MUHAMMAD FATHAN MUBINA

13060115120012

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fathan Mubina

Nim : 13060115120012

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, Maret 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Fathan Mubina

NIM. 13060115120012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil”

(Buya Hamka)

“There is no strength and power except from Allah”

“Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Umi Abi dan keluarga tercinta, Terimakasih atas segala doa, dukungan dan jerih payahnya selama ini yang menjadi sumber penyemangat dalam setiap hariku.

Teman-teman dan kerabat yang pernah hadir dan mewarnai hidupku

Almamaterku Universitas Diponegoro, Program Studi Antropologi Sosial

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Maret 2020

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing I



Dr. Amirudin, M.A.
NIP. 196710241993031003

Dosen Pembimbing II



Afidatul Lathifah, M.A.
NIP. 198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Jum’at, 27 Maret 2020

Pukul : 15.00-16.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua Penguji
Arido Laksono, S.S, M.Hum
NIP. 1975071119999031002



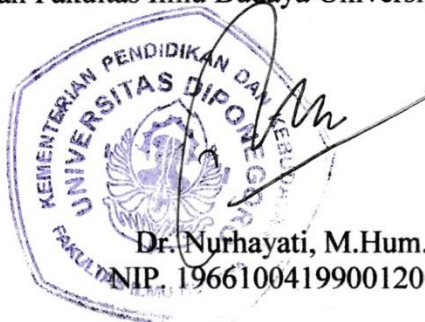
Anggota I
Dr. Amirudin, M.A.
NIP. 196710241993031003



Anggota II
Afidatul Lathifah, M.A.
NIP. 198604222015042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis sederhana ini keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh peneliti saja, melainkan diperoleh melalui dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Nurhayati, M.Hum.
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si.
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A.
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Amirudin, M.A dan Ibu Afidatul Lathifah, M.A yang dengan sabar dan tekun telah memberikan bimbingan, dukungan dan semangat dalam penyusunan tugas akhir ini dengan baik.
5. Drs. Sugiyarto, M.Hum selaku Dosen Wali.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademika Program Studi S1 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat menjadi Amal jariyah untuk Bapak dan Ibu Dosen sekalian.

7. Kedua orang tua yang penulis cintai dan banggakan karena Allah, Abi Kurniawan dan Umi Ponisih yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan semangat kepada peneliti, baik berupa moril, materil dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Kakak perempuan peneliti, Nida Azizah dan adik perempuan peneliti Hilma Rufaidah, yang telah memberikan keceriaan, semangat dan doa kepada peneliti.
8. Terima kasih pula kepada keluarga besar Fosionz dan Alumni MA Husnul Khotimah Angkatan 18 yang selalu menjadi alasan untuk kembali pulang dan menjadi tempat yang tepat untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan.
9. Teman-teman peneliti yang baik hati, Wandu dan Fardan yang sudah menemani peneliti melakukan penelitian. Serta teman bermain (Wandu, Epul, Sandra, Endah, Hana, Fardan, Rizki, Faris, Bayu, Dodot, Sena, Pekik, Puti, Sigit) Terima kasih sudah mengisi keseharian peneliti di Semarang.
10. Kepada teman-teman Antropologi Sosial 2015 peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kekompakannya, senang menjadi bagian dari kalian.
11. Kawan Undip dan Senat Mahasiswa FIB 2017 yang telah memberikan kesempatan untuk berkembang dan belajar dalam berorganisasi di kampus. Terima kasih sudah mengisi kegiatan peneliti selama menjadi mahasiswa.
12. Nur Syafa'ah, terima kasih sudah banyak membantu, memberikan semangat, kebaikan dan mengajarkan hal-hal baru kepada peneliti.
13. Seluruh informan yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian ini. Terima kasih banyak atas kesempatan waktu dan pengalamannya untuk berinteraksi secara langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk diri peneliti sendiri, atas segala pencapaian yang dilakukan dengan berbagai lika-liku yang dialami.

Semarang, 3 Maret 2020

Muhammad Fathan Mubina

ABSTRAK

Fanatisme suporter sepak bola di kalangan suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex, dipandang sebagai bentuk solidaritas yang terjalin antara individu-individu yang sepaham dan dipersatukan berdasarkan kesamaan akan kecintaan mereka terhadap tim kesebelasan PSIS Semarang. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk fanatisme suporter PSIS, bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter PSIS dan relasi antara fanatisme dengan ekspresi simbolik yang dilahirkan oleh kalangan suporter PSIS Semarang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori budaya konsumen oleh Celia Lury. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu interaksionisme simbolik oleh Agus Maladi Irianto. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk fanatisme suporter PSIS yaitu penggunaan atribut oleh suporter Panser Biru dan Snex, loyalitas tanpa batas dalam mendukung PSIS, cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS, mengenalkan dan mengedukasi anak tentang PSIS sejak dini. Bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter Panser Biru dan Snex meliputi koreografi suporter PSIS, mural suporter, spanduk dukungan dan kritikan terhadap PSIS, dan juga *chants* suporter Panser Biru dan Snex untuk PSIS Semarang. Fanatisme memunculkan ekspresi simbolik dan semua bentuk-bentuk ekspresi simbolik berhubungan dengan fanatisme mereka (Panser Biru dan Snex). Pemaknaan-pemaknaan suporter terhadap apa yang sudah dilakukannya itulah yang merupakan ekspresi dari fanatisme para individu suporter PSIS. Bentuk hubungan antara fanatisme dan ekspresi simbolik misalnya adalah koreografi dan *chants* yang ditampilkan saat berada di stadion berarti menunjukkan sikap fanatisme mereka terhadap PSIS yaitu berupa cinta dan totalitas, sehingga saat melakukan dukungan melalui koreografi dan *chants* dilakukan dengan kesungguhan hati dan maksimal agar berdampak positif terhadap hasil pertandingan karena pengaruh dari dukungan suporter yang memantik semangat pemain saat bertanding sangat besar.

Kata Kunci : Fanatisme, Ekspresi simbolik, Sepak Bola, Suporter PSIS

ABSTRACT

The fanaticism of football supporters among PSIS Semarang supporters, namely Panzer Biru and Snex, is seen as a form of solidarity that exists between consensient individuals who are united based on the similarity of their love for the PSIS Semarang team. This paper aims to describe the forms of fanaticism PSIS supporters, forms and patterns of symbolic expression of PSIS supporters and the relationship between fanaticism and symbolic expressions created by PSIS Semarang supporters. This study uses ethnographic methods with data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and literature study. This study uses the consumer culture theory by Celia Lury. The approach used to study this research is symbolic interactionism by Agus Maladi Irianto. Based on research findings, the fanaticism form of PSIS supporters is the use of attributes by Panzer Biru and Snex supporters, unlimited loyalty in supporting PSIS, love, and totality in supporting PSIS, introducing and educating children about PSIS from an early age. The forms and patterns of the symbolic expression of the Panzer Biru and Snex supporters include the choreography, mural, banners, criticism, and also the fan chants of the Panzer Biru and Snex for PSIS Semarang. Fanaticism appears to symbolic expressions and all forms of symbolic expression are related to their fanaticism (Panzer Biru and Snex). The meaning of the supporters of what they have done is what expresses the fanaticism of the individual PSIS supporters. The form of relationship between fanaticism and symbolic expression is the choreography and chants displayed while in the stadium means showing their fanaticism towards PSIS in the form of love and totality so that during support Through choreography and chants carried out with sincerity and maximums to positively impact the result of the match because of the influence of supporters' support that keeps the spirit of the player when competing very large.

Keywords : *Fanaticism, Symbolic Expression, Football, PSIS Supporters*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Teoritik.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.7 Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN SUPORTER PSIS..	25
2.1 Gambaran Umum Kota Semarang	25
2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang	25
2.1.2 Kondisi Sosial Budaya di Kota Semarang	26
2.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian	28
2.2.1 Profil PSIS Semarang	28
2.2.2 Suporter PSIS Semarang.....	31
2.2.2.1 Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru)	31

2.2.2.2 <i>Snex</i> (Suporter Semarang Extreme)	39
BAB III FANATISME DAN POLA-POLA EKSPRESI SIMBOLIK SUPORTER PANSER BIRU DAN SNEX.....	49
3.1 Bentuk-bentuk Fanatisme Suporter PSIS Semarang dan faktor yang mempengaruhinya	50
3.1.1 Penggunaan Atribut Suporter PSIS Semarang.....	50
3.1.2 Bentuk-bentuk Loyalitas Suporter dalam Mendukung PSIS.....	57
3.1.3 Cinta dan Totalitas dalam Mendukung PSIS Semarang	63
3.1.4 Mengedukasi dan Mengenalkan PSIS Sejak Dini.....	66
3.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Fanatisme Suporter PSIS	71
3.2 Bentuk dan Pola Ekspresi Simbolik Suporter Panser Biru dan Snex	76
3.2.1 Koreografi Suporter PSIS.....	77
3.2.2 Mural Suporter PSIS	84
3.2.3 Spanduk <i>Save</i> PSIS	88
3.2.4 <i>Chants</i> suporter PSIS	91
3.3 Hubungan Antara Fanatisme dengan Ekspresi Simbolik	98
BAB IV PSIS SEBAGAI IDENTITAS, ENERGI EKSISTENSIAL DAN MASS CULTURE BAGI SUPORTER PANSER BIRU DAN SNEX	102
4.1 PSIS Sebagai Identitas	106
4.2 PSIS Sebagai Energi Eksistensial.....	108
4.3 PSIS Sebagai <i>Mass Culture</i>	109
BAB V PENUTUP	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	113
LAMPIRAN – LAMPIRAN	117
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	118
Lampiran 2. Daftar Informan.....	121
Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian	122
Lampiran 4. Biodata Penulis.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Rencana Pola Kota Semarang	25
Gambar 2. 2 Logo <i>City Branding</i> Kota Semarang	27
Gambar 2. 3 Logo PSIS Semarang	28
Gambar 2. 4 Logo Panzer Biru	32
Gambar 2. 5 Logo Snex	40
Gambar 3. 1 <i>Original Merchandise</i> di Panzer Biru Store.....	51
Gambar 3. 2 Ma'ruf Rahman dengan atribut dan bendera kelompok	52
Gambar 3. 3 Suporter Panzer Biru dengan atributnya saat mendukung PSIS.....	54
Gambar 3. 4 Bintangara dengan Snex dan komunitas HB Extreme mendukung PSIS di Magelang.....	55
Gambar 3. 5 Suporter Snex dengan atributnya saat mendukung PSIS	57
Gambar 3. 6 Suporter Panzer Biru menuju Sleman menggunakan truk	60
Gambar 3. 7 Motor dengan stiker full logo PSIS	65
Gambar 3. 8 Kpareng bersama anaknya saat menonton PSIS di Stadion	67
Gambar 3. 9 Suporter cilik turut menyaksikan laga PSIS vs PERSIB di tribun barat	68
Gambar 3. 10 Koreografi Panzer Biru	80
Gambar 3. 11 Koreografi Snex.....	81
Gambar 3. 12 Koreografi Panzer Biru dan Semarang Extreme (Snex)	83
Gambar 3. 13 Mural suporter Panzer Biru	86
Gambar 3. 14 Mural dan slogan Snex di Stadion Jatidiri Semarang	87
Gambar 3. 15 Mural dan slogan Panzer Biru di Stadion Jatidiri Semarang.....	88
Gambar 3. 16 Spanduk <i>Save</i> PSIS di Jalan Setia Budi Banyumanik	90
Gambar 3. 17 Spanduk kritikan PSIS di berbagai titik di Semarang.....	91
Gambar 3. 18 32 <i>Shop</i> & Badranaya milik Bintangara suporter Snex HB.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh sebagian besar manusia di berbagai penjuru dunia. Sepak bola di Indonesia bahkan mendapat simpati dan tempat tersendiri di hati masyarakat. Olahraga ini dikemas secara sederhana sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan. Sepak bola digemari oleh banyak lapisan masyarakat baik dari tingkat daerah, nasional, dan internasional, mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua, mereka senang memainkan sendiri atau sebagai penonton sehingga menjadikan sepak bola sebagai olahraga yang paling populer di dunia. Piala Dunia merupakan contoh mengapa sepak bola begitu populer di dunia, hal itu disebabkan karena salah satu kompetisi olahraga yang paling bergengsi dan banyak disaksikan di dunia, terbukti dengan besarnya animo masyarakat di penjuru dunia untuk menyambut dan menyaksikan gelaran pesta sepak bola terbesar di dunia baik melihat secara langsung maupun melalui televisi yang menyiarkan pertandingan piala dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang cukup pesat dan modern serta teknologi yang sudah semakin maju, kini sepak bola tidak lagi menjadi olahraga yang identik digandrungi atau digeluti oleh kaum Adam saja, tetapi kini sepak bola telah menjelma menjadi olahraga yang dapat dimainkan dan dinikmati oleh siapa saja tanpa terkecuali oleh kaum hawa sekalipun, piala dunia antar wanita merupakan contohnya, dan Indonesia juga ada Liga 1 putri yang pertama kalinya digelar di tahun 2019 ini. Sepak bola dapat dimainkan di mana saja dan dengan siapa saja dengan memanfaatkan ruang yang tersedia. Atribut yang digunakan juga beragam, dimulai dari yang memakai atribut lengkap hingga seadanya. Tidak jarang kita sering menjumpai anak-anak dan juga orang dewasa yang sedang bermain sepak bola di

pelosok desa dengan menggunakan kostum seadanya dan bermain dengan kaki telanjang atau tanpa mengenakan alas kaki, bahkan yang dibutuhkan hanya bola dan lapangan. Bola jelek atau yang terbuat dari plastik pun tidak masalah. Lahan atau lapangan, apa saja bisa dijadikan lapangan untuk bermain, baik halaman rumah, jalan, tanah berpasir, atau lahan becek sekali pun. Kebanyakan pemain hebat Amerika Latin justru besar dan tumbuh dari sepak bola jalanan, seperti Neymar dan Ronaldinho yang berasal dari Brazil. Negara Brazil menjadi Negara yang banyak mengimpor pemainnya untuk berkontribusi dalam kompetisi Liga 1 Shopee 2019.

Sepak bola tidak hanya dinikmati oleh orang yang bermain saja, namun terdapat individu-individu dari luar lapangan yang menyaksikan dan mendukung tim yang sedang bertanding. Individu-individu tersebut memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat mengalahkan lawannya dalam permainan yang dimainkan sebelas melawan sebelas orang tersebut. Tak heran jika individu-individu yang memberikan dukungan tersebut sering kali mendapat julukan sebagai pemain ke-12. Umumnya mereka tidak hanya sekedar menonton, namun lontaran komentar, teriakan dukungan untuk tim kesayangan dan teriakan intimidasi untuk tim lawan juga secara otomatis akan menjadi tindakan yang terus tersaji sepanjang laga. Sepak bola juga mengalami perkembangan di mana mulai banyak bermunculannya beragam kompetisi dari berbagai kelompok umur yang mempertandingkan pertandingan sepak bola, baik kompetisi skala antar kampung, kompetisi tingkat daerah, kompetisi skala nasional maupun kompetisi bertaraf internasional yang memicu lahirnya fenomena suporter dalam sepak bola.

Suporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa suporter adalah seseorang atau kelompok yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Sebuah pertandingan sepak bola tentunya tidak akan terlepas dari fenomena suporter sepak bola, suporter sepak bola diibaratkan seperti pemain ke-12 bagi masing-masing tim kesebelasan, karena kontribusinya memberikan dukungan dengan berbagai cara kepada tim

kesebelasannya dan akan memberikan pengaruh terhadap mental serta semangat daya juang para pemain di lapangan saat bertanding.

Tanpa suporter, sebuah pertandingan sepak bola pasti terasa hambar dan seperti ada yang kurang. Berkat suporter yang selalu setia dan semangat mendukung tim kesayangannya, atmosfer di dalam stadion menjadi sangat hidup dan menggelora sehingga pertandingan berjalan lebih menarik untuk disaksikan, karena salah satu fungsi suporter adalah membakar semangat para pemain agar lebih bermain dengan hati dan sungguh-sungguh untuk suporter dan penonton yang hadir langsung atau menyaksikan lewat televisi. Fanatisme berlebihan memang sering berujung negatif, namun sepak bola sanggup menyatukan sebuah bangsa yang di dalamnya banyak keragaman seperti di Indonesia. Umumnya mereka tidak hanya sekedar menyaksikan pemain bermain, namun lontaran komentar terhadap apa yang tersaji di lapangan, teriakan dukungan untuk tim kesayangan dan teriakan intimidasi untuk tim lawan sudah menjadi pemandangan yang biasa tersaji saat ada pertandingan. Sepak bola dan pendukungnya baik di Indonesia maupun di dunia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Biasanya fenomena suporter sepak bola muncul disebabkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mendukung suatu tim kesebelasan sepak bola berdasarkan wilayah tempat dia dilahirkan dan tumbuh besar, lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan teman-teman dekatnya yang dapat mempengaruhi.

Suporter pada dasarnya mempunyai dua peranan, yaitu sebagai penampil dan penonton. Penampil yaitu suporter yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, penampil juga menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter penampil jauh lebih banyak bergerak, bersuara tanpa henti seperti *chants* dan berkreasi di dalam stadion sedangkan penonton biasa yang terkadang datang ke stadion hanya ingin menikmati pertandingan sepakbola yang disuguhkan dari permainan kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut semangat dan sumber motivasi untuk pemain serta penghibur biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion.

Sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter (Lucky & Setyowati, 2015:182). Banyak individu pecinta sepak bola yang mengidentifikasikan dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepak bola atau dapat disebut suporter. Suporter dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok atau komunitas yang terdiri dari sekumpulan individu-individu yang telah teridentifikasi dalam sebuah barisan pendukung tim sepak bola (Assyaumin, Yunus & Raharjo, 2017: 2).

Berbicara mengenai suporter sepak bola di dunia, suporter sepak bola di Inggris sering disebut sebagai Hooligans. Sepintas tidak terdapat perbedaan mencolok antara Hooligans dengan suporter sepak bola pada umumnya, namun hal tersebut berubah seketika mereka para Hooligans beraksi, tidak ada lagi hal yang perlu ditertawakan. Mabuk-mabukan, muntah, kencing di sembarang tempat, hingga berkelahi dengan siapa saja yang di jumpainya, terlebih dengan para pendukung lawan, bahkan polisi juga tidak luput dari sasaran amuk mereka, cara seperti itulah yang mereka maksud sebagai Hooligans (Hari Wahyudi. 2009: 64).

Menurut Su'udi (2006:94) “bahwa setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya”. Sama halnya dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih atau bahkan ribuan namun tetap memiliki suporter fanatik yang sangat setia mendukung disaat menang maupun kalah dan dalam laga tandang maupun kandang. Klub-klub kesebelasan sepak bola di Indonesia juga memiliki kelompok suporter yang tidak kalah militan dengan suporter-suporter sepak bola yang ada di Eropa. Kita dapat melihat klub-klub kesebelasan sepak bola asal Indonesia dengan jumlah suporter yang cukup banyak seperti tim kesebelasan PERSIJA Jakarta yang mempunyai suporter bernama The Jakmania, PERSIB Bandung mempunyai basis suporter Viking atau Bobotoh, PERSEBAYA Surabaya mempunyai Bonek mania, Arema mempunyai Aremania, dan PSIS Semarang dengan dua kelompok suporter fanatiknya yaitu Panser biru dan Snex.

Suporter merupakan salah satu elemen penting dalam sepak bola. Sebuah pertandingan sepak bola tentunya tidak akan terlepas dari adanya suporter yang hadir langsung menonton di stadion untuk memberikan dukungannya terhadap kesebelasan yang sedang bertanding, hal tersebut yang membuat suporter dan sepak bola diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Nasution, 2017: 5).

Fenomena fanatisme suporter sepak bola cenderung ditafsirkan kepada sesuatu yang berbau negatif, misalnya kerusuhan antar suporter, perusakan sarana dan prasarana di dalam maupun di luar stadion, penjarahan barang dan lain-lain sehingga berdampak buruk bukan hanya untuk mereka yang terlibat tetapi masyarakat sekitar juga terkena dampak dari perilaku mereka. Kita dapat melihat rivalitas sengit antar dua kelompok suporter asal Indonesia yang sering bentrok atau terjadi gesekan setiap dua kesebelasan kebanggaan mereka bertemu, yakni rivalitas The Jakmania selaku suporter tim kesebelasan Persija Jakarta dengan Viking atau Bobotoh selaku suporter tim kesebelasan Persib Bandung. Rivalitas antara dua kubu kelompok suporter tersebut mempunyai sejarah bentrok yang panjang, belum lagi bentrok yang terjadi di wilayah perbatasan Jawa Barat dengan Jakarta, daerah tersebut sangat sering terjadi gesekan antara kedua suporter tersebut. Keduanya dikenal sebagai kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang cukup militan dan dengan jumlahnya yang sangat banyak hingga tersebar di seluruh penjuru negeri, loyalitas terhadap tim yang didukung sudah tidak diragukan lagi, tidak peduli di manapun tim kesebelasan mereka bermain.

Secara geografis letak *homebase*¹ kedua tim yang relatif berdekatan antara Jakarta dan Bandung dapat ditempuh hanya dengan memakan waktu sekitar 2-3 jam dengan mengendarai kendaraan bermotor ataupun mobil, membuat bentrokan antar dua kelompok suporter tersebut sulit terhindarkan. Tidak jarang mengakibatkan jatuhnya korban akibat gesekan antara kedua suporter tersebut.

¹ Homebase adalah markas atau tempat yang digunakan untuk menetap

Tetapi tidak selamanya fanatisme dalam suporter sepak bola diidentikkan dengan sesuatu hal yang berbau negatif. Fanatisme suporter terhadap sepak bola dapat disalurkan kepada wadah yang positif seperti dengan banyaknya kelompok suporter sepak bola yang turut terlibat di dalam aksi sosial seperti penggalangan dana terhadap korban bencana alam maupun yang terkena musibah, bagi-bagi *ta'jil* dan makanan sahur saat bulan Ramadhan, rutin membeli *merchandise*² resmi tim kesebelasan untuk membantu pemasukan dana tim kesebelasan dan kebutuhan lain-lain. Tim PERSIB Bandung misalnya, mereka memanfaatkan kefanatikan suporter mereka dengan menjual beragam merchandise resmi official klub sebagai salah satu pemasukan utama bagi tim. Tingginya penjualan merchandise resmi official klub berupa *jersey*³, kaos, tas, jaket dan barang lain-lain menjadikan klub kesebelasan PERSIB Bandung menjadi salah satu klub terkaya di Indonesia (Nasution, 2017: 7).

Berbicara mengenai tim sepak bola di Indonesia, ada salah satu tim kesebelasan kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah yaitu PSIS Semarang. PSIS (Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang) atau yang dijuluki laskar Mahesa Jenar adalah sebuah klub sepak bola yang terletak di Semarang, Jawa Tengah. PSIS Semarang berdiri pada tanggal 18 Mei 1932. Tim Ibu Kota Jawa Tengah ini berhasil kembali promosi ke kasta tertinggi Sepak bola Indonesia yaitu liga 1 2018 setelah sebelumnya bermain di kompetisi Liga 2.

Tim berjulukan Laskar Mahesa Jenar tersebut berhasil promosi ke Liga 1 setelah menumbangkan Martapura FC dengan skor 6-4 di laga perebutan tempat ketiga Liga 2, Selasa (28/11/2017). Skor 6-4 pun menjadi penutup laga PSIS kontra Martapura FC. Hasil ini menjadikan PSIS Semarang sebagai wakil Jawa Tengah di Liga 1 2018 (BolaSport.com, Selasa, 28 November 2017). Tiga tim yang promosi ke Liga 1 2018 selain PSIS Semarang ada juga tim era perserikatan lainnya yaitu Persebaya Surabaya dan PSMS Medan, namun sangat disayangkan PSMS Medan

² Merchandise ialah barang-barang yang di produksi untuk keperluan penjualan (<http://www.artidefinisi.com/Merchandise>)

³ Jersey merupakan istilah untuk seragam/kostum dari suatu tim kesebelasan dalam olahraga sepak bola

harus kembali turun kasta atau terdegradasi setelah menempati posisi juru kunci saat mengakhiri kompetisi Liga 1 2018.

PSIS Semarang memiliki dua suporter fanatik yang setia mendukung tim kebanggaan masyarakat Jawa Tengah tersebut yaitu Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru) dan Snex (Suporter Semarang Ekstrim). Panser Biru dan Snex adalah dua kelompok suporter tim sepak bola PSIS yang terbentuk karena satu alasan, yaitu sama-sama menggemari dan mendukung tim sepak bola PSIS, berupaya untuk mengorganisir dan memobilisasi para suporter PSIS Semarang agar PSIS Semarang tetap bertahan di kasta tertinggi Indonesia yaitu kompetisi Liga 1. Terdapat bermacam pola perilaku yang mereka tunjukkan untuk membela tim kesayangannya seperti bernyanyi sepanjang pertandingan PSIS Semarang bermain dan menampilkan koreo tiga dimensi yang menarik untuk dinikmati saat pertandingan di dalam stadion maupun ketika disaksikan melalui layar kaca televisi, membeli *merchandise* resmi official PSIS untuk pemasukan tim, membuat mural dan spanduk dukungan terhadap tim, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota (tandang) dan menunjukkan beragam aksi nekat seperti memanjat dinding dan pagar stadion.

Fanatisme seseorang atau kelompok suporter terhadap sepak bola dapat mendorong dan mempengaruhi mereka untuk berusaha tampil seidentik mungkin dengan tim kesayangannya. Aspek kedaerahan juga dapat muncul karena kelompok suporter tersebut mendukung tim sepak bola yang berasal dari daerah atau wilayah yang sama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik yang diproduksi kelompok suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung PSIS Semarang yang di tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai fanatisme dan ekspresi simbolik suporter sepak bola, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk fanatisme yang diproduksi suporter sepak bola PSIS Semarang?
- 1.2.2 Apa saja bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter PSIS Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana relasi antara fanatisme dan ekspresi simbolik yang dilahirkan suporter PSIS Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan tujuan agar penelitian yang dilakukan nantinya dapat berjalan dengan baik, berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk fanatisme yang diproduksi suporter sepak bola PSIS Semarang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk dan pola ekspresi simbolik yang dilahirkan suporter PSIS Semarang
- 1.3.3 Mengetahui dan menjelaskan bagaimana relasi antara fanatisme dan ekspresi simbolik yang dilahirkan suporter PSIS Semarang (Panser Biru dan Snex).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritik

- 1. Bagi peneliti, hasil penelitian skripsi ini diharapkan untuk memperdalam dan melengkapi cara pandang khususnya mengenai ilmu antropologi tentang gaya hidup sebagai salah satu objek kajian dengan menggunakan teori Budaya konsumen dari Celia Lury.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan, Hasil penelitian ini dapat menambah konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis. Dapat menjadi salah satu sumber referensi khususnya pada ilmu Antropologi maupun ilmu-ilmu yang lain pada umumnya, sebagai sumber data-data antropologis bagi peneliti dalam kajian-kajian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan maupun sumbangan pemikiran bagi Pemerintah dan pimpinan daerah setempat, terutama Kota Semarang.
2. Bagi masyarakat memberi pandangan mengenai bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik yang terjadi dalam kelompok suporter PSIS Semarang.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mengerti arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya atau permasalahan yang hampir sama yang bisa ditemukan dalam berbagai bentuk, baik artikel, buku, jurnal, dan karya ilmiah. Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang baru akan dilakukan, karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kebaruan dalam subjek penelitian seperti tim PSIS yang bermain di kompetisi tertinggi Indonesia yaitu Shopee Liga 1 dan juga berkembangnya suporter Panser Biru dan Snex. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, hanya saja memiliki ruang lingkup, konsep dan teori yang berbeda.

Penelitian mengenai fanatisme suporter sepak bola pernah dilakukan oleh Fajrin Febrian Nasution (2017) dalam skripsi yang berjudul SUPORTER SEPAK BOLA (Studi Etnografi Mengenai Fanatisme Suporter Di Kota Medan). Penelitian

yang dilakukan oleh Fajrin Febrian Nasution ini mengambil studi kasus pada kelompok suporter sepak bola yang ada di Kota Medan. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai interaksi dan bentuk fanatisme pada kelompok suporter sepak bola di Kota Medan serta mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya perilaku fanatisme pada suporter sepak bola. Penelitian ini membahas beberapa kelompok suporter yang ada di Kota Medan seperti SMeCK Hooligan, Milanisti Sezione Medan dan Juventus Club Indonesia (JCI) Chapter Medan. Bentuk interaksi yang terjadi yaitu di dominasi oleh interaksi melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain-lain sebagai sarana utama untuk berbagi informasi seputar kegiatan yang akan di lakukan oleh kelompok suporter seperti *fun futsal*, nonton bareng dan berita seputar perkembangan tim kebanggaannya. Loyalitas tanpa batas dan perilaku konsumtif terhadap *merchandise* berupa *jersey* original tim kesebelasan merupakan bentuk perilaku fanatisme yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola yang ada di Kota Medan.

Terdapat persamaan dan perbedaan pembahasan skripsi Fajrin Febrian Nasution dengan skripsi yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan sama-sama ingin meneliti tentang bentuk fanatisme suporter sepak bola, namun berbeda basis suporternya dan juga bentuk dukungannya dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fajrin Febrian Nasution. PSIS merupakan tim yang terletak di Semarang Jawa Tengah, sedangkan PSMS tim yang terletak di Medan Sumatera Utara. Dua tim tersebut merupakan tim Era Perserikatan yang mempunyai sejarah panjang dalam kancah persepakbolaan di Indonesia. PSIS Semarang saat ini bermain di Liga utama yaitu Shopee Liga 1 yang notabene menjadi liga teratas di Indonesia yang di dalamnya terdapat tim-tim besar Era Perserikatan lainnya seperti PERSIB Bandung, PERSIJA Jakarta, PSM Makassar dan PERSEBAYA Surabaya, sehingga hal itulah yang membuat suasana kompetisi di Shopee Liga 1 ini berjalan seru ditambah dukungan dari masing-masing suporter fanatik dari kesebelasan tersebut untuk menunjukkan kreatifitasnya, sedangkan PSMS Medan bermain di Liga 2 karena tim tersebut berada di posisi juru kunci saat akhir kompetisi tahun 2018 berakhir sehingga

PSMS Medan harus turun kasta atau terdegradasi ke Liga 2 pada tahun 2019. Perbedaan karakteristik antara suporter PSIS Semarang dan PSMS Medan adalah dalam hal dukungan, salah satunya yaitu *chants* atau yel-yel. Suporter PSIS memiliki *chants* yang menggunakan bahasa daerah Jawa, sehingga terdengar unik dan berbeda dengan kelompok suporter lainnya, termasuk dengan suporter PSMS Medan. Penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu mengenai fanatisme dan ekspresi simbolik di kalangan suporter sepak bola dan dalam hal ini kelompok suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex.

Penelitian lain yang pernah dilakukan mengenai fanatisme suporter yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eko Yudo Prayitno dalam skripsi yang berjudul “Perilaku Suporter Sepak bola sebagai bentuk Konflik Sosial (studi kasus suporter sepak bola PSIS Semarang)”. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Yudo Prayitno ini mengambil studi kasus pada kelompok suporter PSIS Semarang, yaitu Panser biru dan Snex. Penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti mengenai fanatisme suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex, namun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eko yaitu membahas mengenai tindakan anarkisme maupun konflik yang terjadi antara dua basis besar suporter Semarang tersebut, sedangkan yang peneliti ingin lakukan yaitu membahas mengenai bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik suporter PSIS yang tidak hanya hal yang negatif saja tetapi juga sisi positifnya. Penelitian tersebut menjelaskan bagi suporter Panser Biru maupun Snex, sikap fanatisme menjadi faktor utama dalam mendukung PSIS sehingga menghasilkan ekspresi simbolik dan menjunjung tinggi atribut yang dikenakan, untuk mengungguli kelompok suporter lain.

Perbedaan identitas menjadikan salah satu faktor pemicu tindakan anarkisme yang dilakukan Panser Biru dan Snex yang sama-sama bernotabene sebagai suporter PSIS Semarang. Fanatisme yang berlebihan, dapat memunculkan sikap antipati terhadap kelompok suporter yang dianggap sebagai saingan. Pengaruh sikap antipati pula akan memunculkan sikap anarkis ketika bertemu dengan kelompok suporter saingan. Sikap seperti inilah yang ada pada anggota Panser Biru dan Snex. Mereka

saling bersaing satu sama lain untuk menunjukkan identitas masing-masing, yang terkadang menimbulkan konfrontasi fisik di antara mereka.

Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Akbar (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Fanatisme kelompok suporter sepak bola (studi kasus Panser Biru Semarang)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk fanatisme suporter Panser Biru yaitu dalam wujud penggunaan atribut seperti kaos, syal, topi dan pernak-pernik seputar PSIS Semarang, dalam wujud kreasi suporter antara lain koreografi 3D, yel-yel atau nyanyian dan mural Panser Biru. Wujud perilaku yaitu aktivitas melindungi PSIS Semarang saat terkena sanksi seperti pemasangan spanduk save PSIS, aksi sepuluh ribu tanda tangan dan menentang PSSI; pengorbanan materi; mengabaikan kepentingan pribadi seperti meninggalkan pekerjaan dan mengesampingkan sekolah; dan aksi nekat seperti mendukung PSIS ke kota yang dilarang, melanggar peraturan berkendara, memanjat lampu dan tembok stadion. Penelitian tersebut ada dua kategori fanatisme yaitu fanatisme positif seperti aksi sosial, kreasi suporter, pemakaian atribut dan aksi yang mengindahkan tujuan organisasi Panser Biru; dan fanatisme negatif seperti bentrokan, pemalakan, dan aksi yang melanggar tujuan organisasi Panser Biru. (2) Perilaku fanatisme kelompok suporter Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang dipengaruhi oleh adanya faktor sentimen kedaerahan, faktor situasi pertandingan dan eksistensi diri suporter. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Akbar sama dengan yang ingin peneliti lakukan yaitu membahas fanatisme suporter sepak bola PSIS Semarang, namun hal yang membuat berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Akbar membahas hanya satu kelompok suporter Panser Biru, sedangkan peneliti ingin membahas fanatisme dan ekspresi simbolik dari dua basis suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex. PSIS pada tahun 2015 masih berada di Liga 2 atau kasta kedua, sedangkan peneliti melakukan penelitian ketika PSIS berada di kasta tertinggi Liga 1 yaitu Shopee Liga 1 2019 sehingga berbeda kondisinya karena tim sepak bola dan suporternya terus mengalami perkembangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi mengenai bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik di kalangan kelompok suporter Panser Biru dan Snex serta untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan ekspresi simbolik dari kelompok suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex dalam mendukung tim PSIS Semarang dikaji menggunakan teori budaya konsumen oleh Celia Lury dan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dari Agus Maladi Irianto, sehingga penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, namun tetap bermaksud untuk menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait fanatisme suporter di Indonesia.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang bagaimana fanatisme dan ekspresi simbolik yang diproduksi di kalangan suporter sepakbola yaitu kelompok suporter PSIS Semarang, Panser Biru dan Snex. Jenis fanatisme seperti apa yang muncul dan ekspresi simbolik lahir sebagai perwujudan dari bentuk-bentuk fanatisme. Bagian ini akan menjelaskan teori, perspektif maupun pendekatan apa yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang peneliti lakukan dan penjelasan istilah tentang fanatisme dan suporter sepak bola.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori dan perspektif, salah satunya yaitu teori Budaya Konsumen dari Celia Lury. Sepak bola sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat di Indonesia bahkan dunia, karena bagi beberapa orang jika hidup tanpa sepak bola maka seperti ada sesuatu yang hilang atau kurang. Gaya hidup (*lifestyle*) merujuk pada kepekaan konsumen baru yang diidentifikasi oleh Hebidge (1998) sebagai karakter konsumsi modern. Melalui gaya hidup, para konsumen dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi. Mode konsumsi atau sikap konsumsi merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita

rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dan disusul dengan pembiasaan atau personalisasi barang-barang tertentu. Individu tidak terlepas dari penggunaan materi yang merepresentasikan identitasnya. Individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti pakaian, rumah, *furniture*, dekorasi interior, mobil, liburan, makanan dan minuman juga benda-benda budaya seperti musik, film dan seni dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa kelompoknya.

Penggunaan barang-barang konsumsi tersebut tidak tercipta dengan sendirinya melainkan karena adanya *habitus*. *Habitus* dalam bahasa latin berarti kebiasaan (habitual), penampil diri (appearance), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. *Habitus* dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem disposisi, sebuah sistem yang mengatur kapasitas individu untuk bertindak. *Habitus* tampak jelas dalam pilihan individu mengenai kepantasan dan keabsahan selernya dalam seni, liburan, makanan, hobi dan lain-lain. Hal ini dibentuk pada masa kanak-kanak dalam keluarga, sekolah, maupun kelompok sosial dengan melalui internalisasi seperangkat materi yang ditentukan. Gaya hidup demikian merupakan contoh kecenderungan kelompok-kelompok dalam menggunakan barang-barang untuk membedakan diri mereka dengan kelompok lainnya, sekaligus mendukung pandangan bahwa praktek-praktek konsumsi dapat dipahami dalam konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial (Lury, 1998: 112-113), dalam hal ini adalah sebuah contoh gaya hidup seseorang atau kelompok dalam mendukung sebuah tim sepak bola dengan menggunakan atribut klub sepak bola yang didukungnya tersebut seperti jaket, kaos, syal dan topi sehingga menjadi identitas kelompok yang membedakannya dengan kelompok lainnya.

Pendekatan Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji tindakan manusia bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang senantiasa berinteraksi dengan aktor lain. Konflik antara individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok adalah sesuatu yang selalu menyatu dalam kehidupan manusia sehari-hari. Setiap

aktor (sebagai individu) pada dasarnya akan senantiasa memerankan orang lain. Interaksi antara aktor itulah yang menciptakan kesadaran bahwa manusia harus memerankan orang lain tersebut. Akan tetapi, setiap aktor dalam berinteraksi bisa saja tidak harus menerima pandangan-pandangan orang lain, karena setiap aktor bukan bagian dari hubungan-hubungan yang membentuk penafsiran-penafsiran standar tentang kenyataan sosial.

Interaksi manusia telah menciptakan kesadaran bahwa manusia harus memerankan orang lain tersebut, maka para penganut Interaksionisme Simbolik menganalogikan kehidupan sosial itu sebagai “panggung drama”. Pendekatan interaksionisme simbolik berpendapat bahwa setiap pelaku tindakan pada dasarnya senantiasa memainkan banyak peranan. Panggung itulah yang mengaitkan antara konsep peranan dan ruang personal bekerja untuk menganalisis sesuatu “presentasi diri” atau “manajemen kesan” serta kompleksivitas individu dalam interaksi-interaksi sosialnya. “Panggung drama” adalah “arena pertunjukan” atau “arena bermain” setiap individu pada latar (setting) secara fisikal maupun sosial-budaya. Melalui “panggung” inilah setiap individu mencoba mempresentasikan “diri”nya melalui tindakan sosial dalam bentuk *impression management* (Irianto, 2015: 126-127).

Pendekatan Interaksionisme simbolik berarti mereka berinteraksi kemudian melahirkan simbol-simbol dan selanjutnya disepakati bersama untuk diikuti, maka simbol itu dihasilkan dari proses interaksi mereka dalam mendukung klub kebanggaan dan simbol-simbol itu yang kemudian menjadi kolektif. Berdasarkan pendekatan interaksionisme simbolik oleh Agus Maladi Irianto, dalam hal ini adalah kaitannya dengan yang ingin peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa aktor-aktor yang berperan adalah suporter Panser Biru dan Snex. Pemaknaan simbol-simbol itu muncul karena interaksi antar suporter dan pemaknaan atas PSISnya. Pemilihan mereka (suporter Panser Biru dan Snex) untuk tergabung menjadi salah satu anggota dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex tentu memiliki alasan tersendiri karena simbol dan identitas kelompok suporternya juga berbeda. Mendukung PSIS berlaga

dimanapun dan kapanpun adalah sebuah hal yang sudah semestinya mereka lakukan karena apa artinya sebuah tim tanpa dukungan dari suporternya.

Interaksi dari masing-masing individu baik dari suporter Panser biru maupun Snex menghasilkan pemaknaan yang baru terhadap simbol-simbol tertentu. Panser Biru dan Snex berbeda identitas tetapi harus tetap bersatu demi mendukung tim kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah. Seyogyanya menempatkan identitas sebagai suporter Semarang di atas identitas kelompok masing-masing. Kelompok suporter Panser biru dan Snex hendaknya mengurangi provokasi dan memperbanyak interaksi antar kelompok suporter untuk menjaga komunikasi agar tetap terjalin dengan baik. Panggung mereka dalam mendukung tim kebanggaan saat ini adalah di Shopee Liga 1 2019, masing-masing individu punya peranan dalam mendukung PSIS Semarang, seperti seorang *capo* atau *dirigen* yang berada di garis depan tribun dalam memimpin *chants* dan koreografi. Buktikan bahwa suporter PSIS Semarang bisa menunjukkan kreatifitas dan hal positif untuk kemajuan sepak bola Indonesia khususnya Semarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya dalam berbagai bentuk dan situasi, sedangkan menurut Hinca (dalam Anung, 2007) pengertian suporter (*fans club*) adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya. Suporter sepak bola (*fans club*) biasanya mempunyai cara-cara yang beragam dalam mendukung tim kesebelasan kebanggaannya ketika sedang bertanding, seperti bernyanyi bersama (*chants*) dengan suara lantang menyerukan kalimat motivasi dan tidak jarang juga menyerukan kalimat umpatan kepada tim kesebelasan lawan atau kepada pemain sendiri sebagai bentuk dukungan terhadap tim kesebelasan kebanggaannya. Suporter dalam suatu pertandingan memiliki peran yang cukup penting. Suporter seakan membuat pemain menunjukkan permainan yang

terbaik. Maka dari itu, tidak jarang tim yang didukung suporter meraih kemenangan. Jadi suporter memiliki peran penting dalam cabang olahraga.

Sebuah bingkai pertunjukan khususnya dalam konteks sepak bola, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus, yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*). Penampil (*performer*) suporter ikut menentukan jalannya sebuah pertandingan sepak bola, Suporter kemudian menetapkan identitas mereka untuk membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bersuara, bergerak, dan berkreasi di dalam stadion dibanding dengan penonton biasa yang terkadang datang ke stadion hanya untuk menikmati suguhan pola permainan cantik dari dua tim kesebelasan yang bertanding. Suporter dengan peran pembakar motivasi para pemain dan penghibur biasanya membentuk sebuah kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para suporter fanatik ini biasanya menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung tim kesebelasan kebanggaannya secara *all out*, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ritus kepuasan yang tidak dapat dilakukan secara sendirian (Handoko. 2007:35).

Soerjono Soekanto (2010) berpendapat suporter merupakan sebuah kelompok sosial yaitu sebuah himpunan atau kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi di dalamnya. Suporter merupakan bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*crowd*). Menurut Le Bon (dalam Horton & Hunt:1992) *crowd* didefinisikan sebagai kelompok individu yang berkumpul tanpa memperdulikan kebangsaan, agama, jenis kelamin dan profesi, melainkan peluang yang membawa mereka bersama.

Crowd dapat bersifat destruktif apabila diikuti oleh perilaku agresif sehingga menimbulkan dampak terhadap lingkungan sosial. Smelser (1963) menjelaskan terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif dalam masyarakat melalui enam tahapan, di mana setiap tahapan menjadi pemicu pada tahapan selanjutnya. Berikut enam tahapan atau determinan tersebut: (1) Kesesuaian struktur (*Structural condicivenes*), (2) Ketegangan struktur (*structural strain*), (3) Kemunculan dan penyebaran pandangan

(*Growth and spread of generalized belief*), (4) Faktor pemercepat (*precipitating factors*), (5) Mobilisasi tindakan (*mobilization of participants for action*), (6) Pelaksana kontrol sosial (*The operation of social control*). Tahapan perilaku kolektif tersebut terdapat salah satu faktor kemunculan yang mempersatukan pandangan yaitu tentang fanatisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fanatisme berasal dari kata fanatik yang artinya teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap suatu ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Menurut beberapa pendapat tokoh lain, fanatisme merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Kata Fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic dan isme. “*fanatic*” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Fanatik diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya dalam hal ini terhadap klub sepak bola.

Fanatisme adalah sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) diantaranya adalah: (a) besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar karena dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya; (b) sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah

merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut; (c) lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya; (d) motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

Maka jika dilihat dari berbagai aspek-aspek fanatisme, motivasi menjadi suporter adalah sesuatu yang mendorong individu untuk bisa menjadi bagian dalam komunitas kelompok yang memberikan dukungannya baik fisik maupun mental kepada suatu klub sepak bola dengan tujuan yang sudah ditentukan di mana dorongan tersebut merupakan perpaduan dari stimulus-stimulus yang hadir baik stimulus internal maupun stimulus eksternal, dukungan yang berdampak positif maupun negatif.

Arti komunitas dalam Antropologi, dipahami sebagai pengertian sempit dari masyarakat. Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009) adalah sebuah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama, sedangkan komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara berkesinambungan sesuai dengan suatu sistem adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (*community sentiment*). *Community sentiment* yang dimaksud adalah satu perasaan, yaitu memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Kedua yaitu satu sepenanggungan, di mana setiap anggota sadar terhadap peranannya dalam kelompok. Ketiga yaitu saling memerlukan maksudnya yaitu setiap anggota tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Serupa dengan suporter sepak bola, fanatisme mereka dalam persepsi ini di pandang sebagai bentuk solidaritas terhadap individu-individu yang sepaham. Individu-individu yang di persatukan berdasarkan kesamaan akan kesukaan dan

kecintaan terhadap tim kesebelasan yang sama, kesamaan dalam menjadikan individu tertentu sebagai idolanya dan lain-lain. Tidak jarang kita temui di mana para suporter sepak bola dimanapun berada ketika sedang ingin menonton pertandingan sepak bola secara bersama-sama, baik secara langsung datang ke stadion maupun dengan menggelar nonton bersama di kafe, lapangan warga maupun tempat-tempat tertentu, dan mereka rela melakukan apa saja demi mendukung tim kesebelasannya. Mereka yang datang langsung ke stadion rela merogoh kantongnya lebih dalam untuk membeli tiket pertandingan tim kesayangan dan menyaksikan serta mendukung langsung tim kebanggaan berlaga tanpa memperdulikan berapa nominal yang harus mereka keluarkan dan tenaga yang mereka kerahkan dalam mendukung langsung di stadion, hingga mengenakan dan membeli atribut-atribut atau souvenir khas tim kesebelasan kebanggaannya sebagai perwujudan nyata dalam mendukung tim kesebelasan kebanggaannya bertanding.

1.6 Metode Penelitian

Guna mengetahui dan mengkaji tentang bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik suporter PSIS Semarang, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hakekatnya metode penelitian kualitatif adalah metode yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif mengenai fanatisme dan ekspresi simbolik suporter sepak bola PSIS Semarang yaitu pada Panser Biru dan Snex. Penelitian yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari informan dan

perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau menggali sumber-sumber data dari informasi serta dapat menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara keseluruhan tentang bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik yang terjadi pada kelompok suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung PSIS Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi, etnografi adalah studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan. Adapun ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick decription*. Analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Metode ini sesuai dengan penelitian peneliti, karena penelitian peneliti mendekati penelitian yang berbasis Antropologi, sehingga metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode Etnografi (Spradley, 1997: xvi).

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (Spradley, 1997:3).

Bodgan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Pemahaman itu akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang di teliti.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi etnografi, adapun metode etnografi adalah pendekatan yang menggunakan kajian jenis kualitatif, di mana melibatkan interaksi yang intim diantara peneliti dan juga informan. Tidak hanya itu, dengan menggunakan metode penelitian etnografi, dimana

menitikberatkan kepada keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan penelitian, maka pada akhirnya proses ketelibatan sangat mewarnai proses penelitian dan secara pasti juga akan membuat penelitian ini menjadi semakin relevan atau dapat juga dikatakan sebagai observasi partisipasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, perpustakaan atau penelitian-penelitian lain yang dianggap relevan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi partisipasi, dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis dari berbagai referensi seperti artikel, jurnal, buku, berita yang relevan dan laporan hasil penelitian, dengan pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendukung dan melengkapi kebutuhan data. Langkah berikutnya yaitu peneliti melakukan observasi partisipasi atau pengamatan keikutsertaan untuk mengetahui atmosfer dan memahami seperti apa yang terjadi di lapangan, maka dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dengan maksud untuk menangkap, merasakan, mengalami dan mendengar. Penelitian ini ingin melihat dan memahami secara keseluruhan tentang bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik pada kelompok suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung PSIS Semarang. Peneliti melakukan observasi dengan menonton langsung pertandingan PSIS yang dilaksanakan di stadion Moch Subroto Magelang pada tanggal 18 November 2018 dan 21 Juli 2019, pada pertandingan tersebut PSIS bertemu PERSIB Bandung. Peneliti juga mengamati perilaku dengan merasakan dan melihat langsung bagaimana suporter dalam mendukung tim kebanggaannya.

Peneliti juga melakukan wawancara setelah melakukan observasi partisipasi dan mendapatkan hasilnya. Menurut Spradley (1997) wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Adapun tiga unsur etnografis yang paling penting adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap individu-individu yang terkait dan terlibat

secara langsung. Mereka adalah suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex dan Ketua Umum dari masing-masing kelompok suporter PSIS. Wawancara dilakukan secara terbuka atau informal dan tidak terstruktur agar mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam tetapi pedoman atau susunan pertanyaan tetap diberikan untuk menghindari melebarnya permasalahan yang diteliti.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian menunjukkan tempat dan waktu di mana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Kota Semarang karena terdapat kelompok suporter Panser Biru dan Snex yang merupakan pendukung fanatik PSIS dan juga Magelang sebagai lokasi penelitian dalam menyaksikan langsung kegiatan suporter pada pertandingan PSIS di kompetisi Liga 1 2019. Waktu penelitian dari bulan Juli hingga November 2019.

1.6.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan pemilihan informan diperlukan untuk mendapatkan data yang sesuai, sumber data yang utama salah satunya didapatkan dari proses wawancara dengan sejumlah informan. Peneliti menggunakan persyaratan informan yang dilakukan oleh Spradley (2006) untuk mendapatkan informan yang relevan, diantaranya (1) enkulturasi budaya, (2) keterlibatan secara langsung, (3) latar budaya yang berbeda, (4) mempunyai waktu yang cukup, dan (5) non-analitis. Pada penelitian ini kriteria yang dimaksud dan sesuai untuk dilakukan wawancara adalah Ketua umum dan anggota suporter dari masing-masing kelompok suporter PSIS Semarang. Kepareng sebagai ketua dari kelompok suporter Panser Biru, Edy Purwanto sebagai ketua dari kelompok suporter Snex sekaligus sebagai deklarator berdirinya kelompok Semarang Extreme (Snex). Alasan memilih mereka karena Ketua Umum mengetahui seluk beluk internal kelompok suporternya dan sering terlibat dalam kegiatan suporter, kemudian juga memilih masing-masing anggota suporter dari Panser Biru dan Snex sebagai informan dalam penelitian ini. Pemilihan

keempat informan tersebut memang didasari dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan sudah menggemari PSIS sejak lama.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut :

Bagian awal berisi : halaman judul, halaman pernyataan, motto dan persembahan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar bagan dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi terbagi menjadi 5 bagian diantaranya adalah: (1) Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik yang terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori, serta metode penelitian; (2) Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini memaparkan keadaan geografis serta keadaan umum lainnya mengenai Kota Semarang sebagai lokasi penelitian dan kelompok suporter PSIS Semarang sebagai objek penelitian; (3) Bab III Gambaran Khusus, bab ini mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk-bentuk fanatisme yang diproduksi oleh suporter sepak bola PSIS Semarang, bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter PSIS, dan hubungan antara fanatisme dan ekspresi simbolik dari suporter PSIS Semarang; (4) Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai fanatisme dan ekspresi simbolik suporter PSIS Semarang dan dibingkai dengan teori Celia Lury; (5) Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan inti sari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan saran. Bab ini merupakan bab yang mengakhiri rangkaian skripsi.

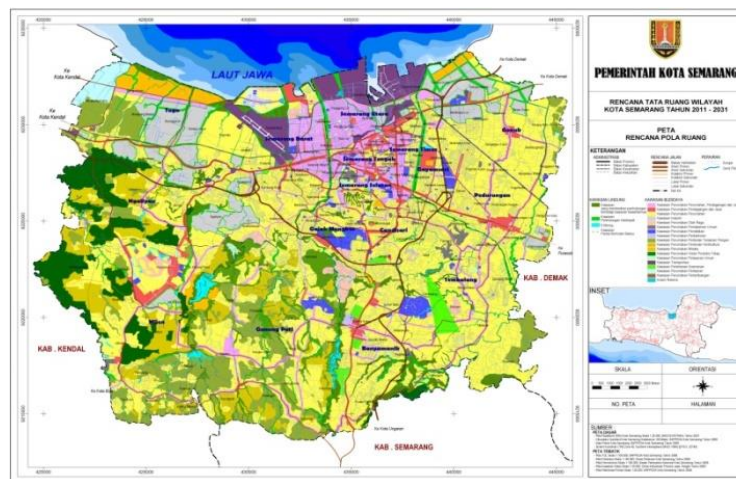
BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN SUPORTER PSIS

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, di mana wilayahnya berada pada jalur perlintasan Jalan Utara Pulau Jawa atau disebut Pantura, yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya. Secara geografis, Semarang terletak di antara $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 5'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang selatan. Semarang memiliki luas wilayah $373,70 \text{ km}^2$ atau 37.366.836 Ha dan secara administratif terdiri dari 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan dengan pembagian batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:⁴ sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang, sebelah timur dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal.



Gambar 2. 1 Peta Rencana Pola Kota Semarang
(Sumber: data.jatengprov.go.id)

⁴<https://bappeda.semarangkota.go.id/>

Secara topografi, Semarang terdiri atas daerah pantai, perbukitan dan dataran rendah. Wilayah dengan kemiringan antara 0% sampai 2% yakni daerah pantai di kawasan bagian Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah dengan kemiringan antara 2% sampai 15%, daerah dataran rendah berada di kawasan bagian Tengah, kemudian wilayah dengan kemiringan antara 15% sampai 40%, merupakan daerah perbukitan yang berada di kawasan bagian Selatan. Wilayah dengan kemiringan di atas 40% berada di beberapa kawasan lain.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Semarang dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan April – September dan musim penghujan yang terjadi antara bulan Oktober – Maret. Curah hujan di Semarang rata-rata sebesar 2.79 mm dengan suhu udara yang berkisar antara 23°C sampai dengan 34°C. Kelembaban udara di Semarang rata-rata tahunannya mencapai 77%. Kota Semarang merupakan kawasan yang berada di kaki bukit Gunung Ungaran, sehingga mengalir beberapa sungai seperti kali Penggaron, Kali Besole, Kali Kedumungu, Kali Beringin, Kali Bajak, Kali Silandak, Kali Candi, Kali Siangker, Kali Garang, Kali Kreo dan Kali Kripik.

2.1.2 Kondisi Sosial Budaya di Kota Semarang

Kota Semarang memiliki penduduk sangat beragam (heterogen) terdiri dari beberapa etnis seperti Jawa, Arab, Cina dan lainnya. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, kemudian berikutnya adalah Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Ada juga etnis lain dari berbagai wilayah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk mencari nafkah, menuntut ilmu ataupun menetap di Semarang. Keragaman etnis tersebut juga melatarbelakangi *tagline* dalam *City Branding* Kota Semarang yakni “*Variety of Culture*”, yang bermakna bahwa Kota Semarang berkembang dan mempercantik diri dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogen. Kendati warganya sangat heterogen, namun kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang sangat damai. Toleransi kehidupan umat beragama sangat dijunjung tinggi. Inilah

faktor yang sangat mendukung kondisi keamanan sehingga Semarang menjadi kota Indonesia yang sangat baik untuk pengembangan investasi dan bisnis.



Gambar 2. 2 Logo City Branding Kota Semarang

(Sumber: Pemkot Semarang)

Keanekaragaman budaya merupakan aset yang harus dibanggakan dan ditunjukkan, karena hal itu dapat menjadi daya tarik bagi wisata lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Semarang. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dalam banyak hal seperti kesenian, peninggalan bangunan/arsitektur sejarah seperti di Kota Lama Semarang, kuliner dan acara lainnya. Kota Semarang juga memiliki *icon* sebagai pelengkap *branding* yakni logo “Warak Ngendog”. Perayaan tradisi Dugderan, kita bisa melihat beberapa percampuran budaya yang ada di Semarang. Perpaduan budaya ini bisa disaksikan pada Warak Ngendog, yaitu sebuah boneka binatang raksasa mitologis yang direpresentasikan sebagai simbol pemersatu atau perwakilan akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Semarang.

Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari kepala Naga (Cina), badan Buraq (Arab) dan kaki Kambing (Jawa). Kata Warak sendiri berasal dari bahasa arab Wara’I yang berarti suci, dan Endog (telur) disimbolkan sebagai hasil pahala yang diperoleh seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Hewan yang menjadi wujud akulturasi budaya ini biasanya ditampilkan dalam acara dugderan yang diadakan menjelang bulan puasa. Secara harfiah, Warak Ngendog bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan, kelak di akhir bulan akan mendapatkan pahala di hari lebaran.

2.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

2.2.1 Profil PSIS Semarang

(a) Gambaran Umum PSIS Semarang

Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang atau lebih dikenal dengan sebutan PSIS Semarang merupakan salah satu tim kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah. Tim yang memiliki julukan Laskar Mahesa Jenar atau Kuntul Perak ini Berdiri pada 18 Mei 1932, dan merupakan salah satu tim era perserikatan yang masih eksis mewarnai kancah persepakbolaan di Indonesia. Kantor PSIS beralamat di Jl. Semeru Dalam I no.5, Karangrejo, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50253, telepon (024) 8509313 dengan CEO A.S Sukawijaya atau yang akrab disapa Yoyok Sukawi, General manajer tim Wahyu Liluk Winarto.



Gambar 2. 3 Logo PSIS Semarang
(Sumber : Indosport.com)

Pelatih PSIS saat ini dinahkodai oleh Bambang Nurdiansyah dengan asisten pelatih Budi Kurnia, setelah pelatih sebelumnya yaitu Jafri Sastra yang dicoret oleh manajemen PSIS karena dinilai performa PSIS Semarang yang semakin menurun sehingga berdampak pada posisi di klasemen Liga 1 2019. Saat ini stadion Jatidiri yang menjadi kandang PSIS Semarang sedang direnovasi dan diperkirakan rampung pada tahun 2020 sehingga menjadikan stadion Moch Soebroto Magelang menjadi *home base* sementara PSIS Semarang untuk mengarungi jalannya kompetisi Liga 1 Shopee 2019. PSIS Semarang memiliki suporter fanatik yang senantiasa mendukung

penuh dimanapun dan kapanpun tim berlaga, yaitu Panser Biru dan Semarang Extreme (Snex).

(b) Sejarah PSIS Semarang

Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang atau lebih dikenal khalayak luas dengan sebutan PSIS Semarang adalah sebuah tim sepak bola profesional yang bermarkas di Kota Semarang, Jawa Tengah. PSIS Semarang merupakan tim sepakbola di Indonesia yang mempunyai sejarah panjang dengan prestasi yang mengalami pasang-surut dalam perjalanannya. PSIS berdiri pada tahun 1932, awal mula terbentuknya tim kebanggaan warga Kota Semarang ini telah ada sejak Ibukota Jawa Tengah ini masih berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, dimana klub yang pertama tercatat adalah tim sepakbola UNION yang berdiri sejak 2 Juli 1911. Klub ini sendiri hanyalah sebutan bagi tim dengan nama Tionghoa Hoa Yoe Hwee Koan. Tim ini mendapatkan hak *rechspersoon* pada 1917 dari pemerintah colonial (website Goal.com, 2019). Selanjutnya ada pula tim bernama Komite Kampioens-wedstrijden Tionghoa (CKTH) dengan gedung olahraga di wilayah Seteran. Pada 1926, tim ini berubah nama menjadi Hwa Nan Voetbalbond (HNV). Klub ini bahkan telah melakukan pertandingan eksibisi dengan klub luar negeri asal Taiwan, Loh Hua Team Voetbalbond.

Sementara di kalangan pendukung pribumi, perkumpulan yang menonjol adalah Tots Ons Doel (TOD) yang didirikan pada 23 Mei 1928, bermarkas di Tanggul Kalibuntang (sekarang Jl. Dr. Cipto), dalam perjalanannya Tots Ons Doel berganti nama menjadi PS Sport Stal Spieren (SSS). PS SSS inilah yang kemudian menjadi cikal bakal PSIS Semarang. Pada tahun 1930 tim ini berganti nama menjadi Voetbalbond Indonesia Semarang (VIS) yang berlatih di Lapangan Karimata Timur. Setelah PSSI lahir pada 19 April 1930, Voetbalbond Indonesia Semarang berganti nama menjadi Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang (PSIS) yang beranggotakan klub sepakbola Romeo, PSKM, REA, MAS, PKVI, Naga, RIM, RDS dan SSS.

Adapun nama klub SSS kemudian berganti menjadi berbahasa Indonesia, Sport Supaya Sehat, sampai sekarang (website PSIS, 2015).

Sejak awal berdiri, PSIS sudah dikenal sebagai tim papan tengah di kompetisi Perserikatan Indonesia. Prestasi tim pun tidak terlalu bagus tetapi juga tidak bisa dikatakan buruk. Terbukti PSIS baru bisa mencicipi gelar juara pada 1987 setelah mengalahkan Persebaya Surabaya di final kompetisi perserikatan PSSI dengan skor 1-0 melalui gol tunggal Syaiful Amri. Puncak prestasi dari PSIS adalah pada tahun 1999 saat dilatih oleh Edi Paryono, setelah mencapai peringkat 2 dari 5 tim Grup D dan kemudian runner-up Grup F (10 Besar), PSIS akhirnya menggondol gelar juara. Di final yang menjadi "partai usiran" karena harus terbang ke Manado dengan semangat balas budi atas meninggalnya 11 orang suporter PSIS di Manggarai, PSIS bermain kesetanan dan mengalahkan Persebaya dengan skor tipis 1-0 melalui gol Tugiyono di injury time babak kedua. PSIS Sebagai tim yang juara maka berhak mewakili Indonesia ke Piala Champions Asia yang sayangnya langsung tunduk dari Samsung Suwon Bluewings (website PSIS, 2015).

PSIS adalah klub pertama di Liga Indonesia yang pernah menjadi juara Divisi Utama (1999) dan kemudian terdegradasi ke Divisi I pada musim berikutnya (2000). PSIS kemudian berhasil menjuarai kompetisi Divisi I nasional (2001), dan berhak berlaga kembali di kompetisi Divisi Utama Liga Indonesia. Sejak saat itu prestasi PSIS cenderung stagnan. Barulah pada musim 2006 mereka kembali bangkit dan nyaris merebut mahkota juara, setelah tampil sebagai runner up Liga Indonesia karena ketika di babak final tim yang saat itu dilatih Bonggo Pribadi kalah dari Persik Kediri dengan skor 0-1 di Stadion Manahan, Solo.

PSIS Semarang berhasil meraih tiket promosi ke Liga 1 musim 2018 setelah melalui perebutan tempat ketiga Liga 2 tahun 2017, dengan mengalahkan lawannya Martapura FC, di Stadion Gelora Bandung Lautan Api pada Selasa 28 November 2017. Berkompetisi di kasta teratas, PSIS justru harus mengungsi dari Semarang atau menjadi tim musafir karena Stadion Jatidiri yang merupakan *homebase* mereka

tengah direnovasi. Hal itu menjadikan PSIS memilih Stadion Moch Subroto Magelang sebagai *basecamp* untuk mengarungi kompetisi Liga 1 2018.

PSIS Semarang menjadi tim yang paling mengejutkan pada musim 2018 lalu. Tahun pertamanya berkecimpung di Liga 1 atau liga teratas di Indonesia, tim yang berjulukan Mahesa Jenar ini sukses mengakhiri kompetisi dengan bertengger di urutan sepuluh besar klasemen akhir musim 2018. PSIS finis di peringkat ke-10 di klasemen akhir Liga 1 2018 meski berstatus sebagai tim promosi dari Liga 2 karena berkat performa yang konsisten saat paruh musim kedua. Bahkan PSMS Medan yang memiliki status yang sama yaitu tim yang promosi dari Liga 2 justru harus kembali turun kasta ke Liga 2 karena menempati posisi juru kunci saat liga 1 berakhir, hal itu disebabkan karena penampilan yang tidak kunjung membaik sampai kompetisi berakhir. PSIS kini mewarnai kekuatan sepak bola Indonesia, sebagai satu-satunya wakil Provinsi Jawa Tengah yang berlaga pada kompetisi Shopee Liga 1 2019.

2.2.2 Suporter PSIS Semarang

2.2.2.1 Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru)

(a) Gambaran Umum Panser Biru

Pasukan Suporter Semarang Biru atau yang biasa dikenal dan disebut dengan Panser Biru merupakan salah satu suporter klub yang berjuluk Mahesa Jenar, yaitu PSIS Semarang. Panser Biru didirikan pada tahun 2001 oleh sekelompok pendukung PSIS Semarang. Kelompok suporter Panser Biru ini adalah suatu kelompok dengan berbagai latar belakang intelektualitas, sosial, politik, dan ekonomi yang bergabung bersama-sama dengan satu tujuan mendukung PSIS bertanding menang atau kalah dimanapun dan kapanpun. Loyalitas Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang sangat diakui eksistensinya di Liga Indonesia sebagai salah satu suporter fanatik klub kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah yaitu PSIS Semarang.

Kelompok suporter yang bermarkas di Jl. Sriwijaya No. 36, Semarang tersebut yang sekaligus menjadi tempat penjualan *merchandise* yang bertemakan

PSIS Semarang maupun Panser Biru itu sendiri, dengan menjual berbagai macam atribut suporter seperti syal, topi, tas, kaos, *jersey*, jaket dan barang lainnya.



Gambar 2. 4 Logo Panser Biru
(Sumber : www.panserbiru.net)

Kelompok suporter Panser Biru bergerak berdasarkan kelompok kecil yang berada di masing-masing korwil dan korkel yang kemudian membentuk suatu kerumunan, memiliki keterikatan interaksi dalam kelompok yang sangat kuat dan terbungkus oleh perilaku kolektif sehingga menghasilkan ekspresi simbolik tertentu yang telah disepakati. Karakteristik atribut berwarna biru yang mendominasi dan juga warna putih menjadikan warna identitas bagi mereka, dengan anggota suporter yang sangat heterogen atau dari latar belakang yang berbeda-beda. Suporter Panser Biru berasal dari banyak suku, agama, ras dan dengan berbagai kemajemukan mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah sampai *grass root* bergabung dengan kelompok Panser Biru untuk bersama-sama mendukung tim kesayangan dengan lambang tugu muda di dada yaitu PSIS Semarang.

“Ya biasa solid lah, kalau saya orang lapangan sih ya jadi bergaulnya di grass root. Tiap PSIS maen saya yg turun di bawah. Kalau gabisa ya dukungnya di atas, karena biasanya kalau away gaboleh turun ke bawah, jadi dukung di atas jadi satu tribun sama temen-temen yang away lainnya.”
(Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Salam Loyal tapi Pintar!, merupakan slogan yang mengusung nilai loyalitas dan kreativitas sebagai kekuatan yang ditanamkan pada kelompok suporter Panser Biru. Hal ini sesuai dengan tujuan Panser Biru, yaitu untuk menjadikan kelompok suporter yang cinta damai, tanpa anarki, tanpa kerusuhan, tanpa rasisme, mendukung penuh setiap laga PSIS, serta berloyal tinggi kepada PSIS dan Panser Biru.

“Kalau Panser Biru identik dengan warna biru dan putih. Logonya ya lambang Panser Biru itu, kalau menyanyi chants tidak pernah rasis walaupun kalah dalam bertanding.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Panser Biru merupakan sekumpulan orang dengan fanatisme tinggi yang mendedikasikan cinta dan kasih sayang kelompok suporter kepada tim kebanggaan, PSIS Semarang. Panser Biru siap berkorban apapun demi kejayaan dan kemenangan tim kebanggaan, meskipun begitu bukan berarti Panser Biru adalah suporter yang menghalalkan segala cara untuk mendukung PSIS Semarang, namun tetap pada jalur yang positif dan tidak menyimpang. Panser Biru tetap menjunjung tinggi nilai *fair play* yang ada dalam sepakbola atau olahraga pada umumnya, karena diyakini bahwa sepakbola saat ini merupakan sebuah industri hiburan yang sangat menjanjikan bila dikelola dengan profesional.

Panser Biru menganggap bahwa rasa kecintaan kelompok supporter terhadap PSIS Semarang dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Menurut Panser Biru, militansi terhadap apa yang dicintai, loyalitas terhadap tim yang dibanggakan tidak harus dengan hadir dimanapun PSIS bertanding. Bersikap dewasa di stadion, dengan membeli tiket pertandingan, dengan tidak membuat kerusuhan di manapun mendukung tim kebanggaan, itu sudah merupakan militansi yang dianggap lebih bijak dan mengena ketimbang harus memaksakan kehendak masing-masing individu. Panser Biru mencoba mengemas apa yang dinamakan suporter menjadi sesuatu yang tidak menakutkan dan juga akan menghasilkan, untuk merubah stigma negatif masyarakat tentang suporter itu sendiri.

"Menurut saya tidak selalu berujung negatif sih, tergantung pribadinya masing-masing. Kalau di Semarang sekarang udah jarang sih sampe negatif gitu, kalau ngga keterlalu banget ya ngga sampe begitu. Kalau temen-temen di Panser Biru banyak disalurkan ke hal-hal yang positif. Kalau temen-temen di Panser Biru banyak disalurkan ke hal-hal yang positif. Karena pandangan orang kan berbeda. Jadi selama 5 tahun ini kita mencoba merubah stigma negatif seperti itu." (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

(b) Sejarah Panser Biru

Berdirinya Panser Biru pada dasarnya tidak terkait dengan adanya kepentingan lain, selain menunjukkan kreativitas dan loyalitas tanpa batas untuk tim kebanggaan dengan lambang tugu muda di dada yaitu PSIS Semarang. Pencapaian tertinggi yang diinginkan Panser Biru adalah menjadi suporter PSIS sejati yang mampu bersikap dewasa saat berada di luar maupun di dalam stadion.

Panser Biru pada awalnya terbentuk karena permasalahan yang mencuat, dimana situasinya saat itu PSIS sedang terdegradasi dari Divisi utama ke Divisi satu. Sisi lainnya, belum adanya kesadaran dari suporter sehingga mempengaruhi kondisi suporter pada saat itu. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap suporter ketika PSIS menang yang kemudian ditunjukkan dengan dukungan positif ke pemain dan tim kesebelasan, sedangkan ketika PSIS mengalami kekalahan maka suporternya menjadi brutal serta melampiaskan kekesalannya dengan melakukan tindakan kurang baik seperti kekerasan, merusak fasilitas, atau gesekan (tawuran) dengan suporter tim lawan. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya pemimpin yang dapat dijadikan panutan sehingga suporter menjadi liar tidak terkendali karena belum adanya wadah pada saat itu. Hal ini yang menjadi dasar pembentukan Panser Biru, karena memberikan para suporter atau warga Semarang yang menggemari PSIS seorang pimpinan yang dapat mereka jadikan panutan disamping menjadikan kelompok tersebut sebagai wadah juga untuk menciptakan suasana suporter yang nyaman, kondusif serta ramah untuk semua penonton yang menyukai sepakbola, mulai dari anak-anak, orang tua, bahkan perempuan, siapapun dan dari kalangan manapun.

Melalui beberapa proses internal, seperti pengumpulan anggota, pembentukan kepengurusan, maka pada tanggal 25 Maret 2001 terbentuklah kelompok suporter dengan nama Panzer Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru) yang bertempat di Balai Kota Semarang. Gedung Berlian dan tragedi Manahan mempunyai arti yang sangat penting bagi lahirnya Panzer Biru karena dua tempat itulah awal mula terbesit untuk membentuk organisasi suporter atraktif pertama di Semarang bernama Panzer Biru. Tragedi Manahan telah menjadi spirit bagi anak-anak Semarang untuk membentuk suatu kelompok organisasi suporter yang atraktif dan kreatif, maklum saja tragedi Manahan selain membuat banyak jatuhnya korban secara fisik tetapi juga secara psikis karena terdegradasinya PSIS untuk pertama kalinya selama Liga digulirkan.

Tanggal 22 Oktober 2000 diadakan pertemuan pertama yang diikuti oleh 20 orang dan selanjutnya pertemuan kedua tanggal 29 Oktober 2000 diikuti oleh 35 orang dan pada akhirnya tanggal 5 November 2000 pertemuan yang keempat berhasil diikuti oleh 75 orang. Terdapat berbagai usulan nama, seperti Fan Bos (Fans Bocah Semarang) yang diusulkan oleh anak-anak Semarang Selatan, Pasukan Suporter Semarang-Biru (Panzer Biru) oleh Beny Setyawan, Bosnia (Bocah Semarang Mania) yang disuarakan Anak Banyumanik, SAS, Bocah Semarang (Bocas), Tiffosi, dan masih banyak lagi. Sejumlah lagu juga telah diusulkan dalam pertemuan tersebut untuk dinyanyikan apabila PSIS sedang berlaga di stadion. Aklamasi akhirnya membuktikan kalau nama Panzer Biru karya Beny Setyawan banyak mendapat suara dari fans PSIS sehingga sejak saat itu dipilihlah nama Panzer Biru menjadi nama organisasi suporter sepakbola baru Semarang.

Gelora anak Panzer Biru terus berlanjut dari tiap pertandingan ke pertandingan kandang maupun tandang PSIS. Melalui proses yang panjang, akhirnya pada tanggal 25 Maret 2001 nama besar Panzer Biru dideklarasikan sebagai organisasi suporter pertama PSIS yang mengusung kreativitas dan atraktifitas di kompleks GOR Tri Lomba Juang Mugas Semarang yang juga dihadiri kurang lebih lima ribu orang simpatisan. Tujuan didirikannya Panzer Biru untuk mewadahi

harapan rakyat Semarang agar memiliki sebuah organisasi suporter yang terkoordinir dan penuh totalitas dalam mendukung tim kebanggaan PSIS Semarang.

Panser Biru pada awalnya menempati Tribun Utara, memanjang dari Utara, Timur, hingga Selatan. Kegiatan yang sering dilakukan di luar pertandingan adalah berlatih bernyanyi di Mugas. Berawal dari hanya belasan orang, kini sudah menjadi organisasi yang mempunyai ribuan anggota. Orientasi Panser Biru dengan slogan Satu Semarang Satu, bertujuan untuk dapat mewadahi seluruh elemen masyarakat Semarang dan sekitarnya dalam mendukung PSIS.

Semangat satu Semarang satu yang terus digaungkan dari dulu hingga kini masih terus dipegang serta dihayati oleh semua anggota dengan satu tujuan, yaitu mendukung PSIS menjadi klub sepakbola terbaik di kasta tertinggi persepakbolaan Indonesia. Regenerasi Panser Biru sudah dialami dengan melakukan beberapa pergantian Ketua Umum, mulai dari generasi awal Beny Setiawan yang dilanjutkan Dimas, Andi Putra Alam, M. Rofik, Irawan, kembali lagi ke M. Rofik, Lukmansyah, Rendra, Mario Baskoro hingga pada masa sekarang dijabat oleh Wareng atau Kepareng.

(c) Pengorganisasian Panser Biru

Mbiyen, Saiki, Sokmben, Panser Biru! Panser Biru Saklawase, Panser Biru Sakmodare! Merupakan slogan yang digalakkan sebagai ajakan untuk menjadi bagian dari keluarga besar Panser Biru. Panser Biru menyediakan wadah bagi pecinta PSIS di berbagai daerah untuk dapat beraksi dan berkreasi bersama dengan keluarga besar Panser Biru Indonesia.

Panser Biru menerima semua anggota dilandasi dengan semangat persaudaraan. *Satu Hati Satu Semangat Untuk PSIS Semarang*, merupakan landasan untuk mengembangkan sebuah organisasi yang akan selalu memberi dukungan kepada PSIS di bawah bendera Panser Biru. Panser Biru dalam perekrutan anggota tidak membedakan suku, ras, ataupun agama. Panser Biru juga mengkampanyekan gerakan *We Are Good Supporters*, yang artinya menomor satukan dukungan kepada

PSIS dan mengesampingkan kekerasan dengan menanamkan nilai bahwa Panser Biru bukan perusuh serta bukan kriminal, untuk menghilangkan kesan buruk dari masyarakat umum terhadap suporter maupun pada Panser Biru itu sendiri.

Kelompok suporter Panser Biru terbagi dalam PP (Pengurus Pusat), Korwil (Kordinator Wilayah), Korkel (Kordinator Kelurahan), Korcab (Kordinator Cabang), serta berbagai komunitas. Struktur organisasi di dalam Panser Biru terbentuk seperti pada umumnya, dari adanya ketua umum, bendahara, seksi-seksi dan anggota-anggota. Jumlah korwil Panser Biru saat ini berjumlah 180 korwil yang tersebar di Semarang dan berbagai wilayah di Indonesia.

Panser Biru saat ini berjumlah lebih dari dua puluh ribu yang di dalamnya termasuk ada anggota yang memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) maupun yang tidak memiliki, dan cara untuk bergabung menjadi bagian dari keluarga Panser Biru juga terbilang mudah seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umum Panser Biru Kepareng.

“Intinya senang dengan PSIS lalu membuat KTA (Kartu Tanda Anggota) dengan membayar biaya administrasi pembuatan KTA sebesar 12.000”.
(Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Panser Biru merangkul berbagai kalangan untuk menjadi anggota yang biasanya tergabung sesuai dengan asal daerah maupun kesamaan hobi dan kegiatan. Cara untuk memadukan suporter-suporter PSIS yang tersebar di seluruh penjuru Kota Semarang maupun daerah sekitarnya, maka Panser Biru membentuk Korwil serta Korkel. Kegiatan yang dilakukan untuk mengkordinasikannya, yaitu dengan mengadakan kumpul rutin setiap minggunya, serta mujahadah dan doa bersama setiap malam sebelum PSIS bertanding agar mendapatkan kemudahan dan kemenangan. Panser Biru saat ini telah menyeragamkan semua wadah di dalamnya dengan menyebut sebagai Korwil. Panser Biru mengakomodir seluruh Korwil yang telah terbentuk, walaupun masih terdapat sebagian kecil yang belum terdeteksi. Mayoritas

nama Korwil dalam Panzer Biru merupakan singkatan yang menunjukkan asal daerah, seperti Panzer Pantom atau Panzer Biru Tlogosari Mania yang berbasis di daerah Tlogosari, Semarang.

Kelompok suporter Panzer Biru yang terhimpun dalam berbagai Korwil bersatu dan berkumpul untuk bersama-sama menjadi suporter yang atraktif, kreatif, serta loyal, tanpa disertai adanya aksi rasis dan anarkis. Berbagai hal dilakukan untuk satu tujuan, satu teriakan, dan satu tekad mendukung PSIS Semarang dan mengembalikan lagi kejayaan tim. Panzer Biru menyadari bahwa apabila sendiri akan terasa kecil, tetapi bersama orang-orang yang berjiwa Panzer Biru maka akan dapat membawa Panzer Biru besar kembali.

Kemudahan dan kebebasan dalam membuat wadah suporter dalam Panzer Biru membuat perkembangannya semakin pesat, tetapi juga terkadang menjadi bumerang karena sulit terkoordinasikan. Keharmonisan internalnya agar senantiasa terjaga, Panzer Biru menanamkan bahwa keluarga besar Panzer Biru tumbuh bersama sampai tua, tetap saudara anti perang saudara, satu tekad satu tujuan satu hati jangan saling menyakiti satu sama lain maka cara untuk menguatkan internal kelompok dengan mengadakan kumpul bareng, sarasehan, maupun acara ulang tahun Panzer Biru yang di dalamnya diikuti oleh banyak korwil dan perwakilan anggota dari masing-masing korwil yang tersebar di wilayah Semarang dan sekitarnya.

Sosok lain yang cukup berpengaruh adalah beberapa orang yang terlibat dalam kepemimpinan kelompok suporter Panzer Biru saat ini. Ketua Umum Panzer Biru periode saat ini adalah Keparang. Keparang termasuk generasi Panzer Biru baru yang tidak terlibat dalam perkembangan Panzer Biru mulai dari awal berdirinya Panzer Biru. Keparang sudah menjadi Ketua Umum Panzer Biru sejak tahun 2015, dan saat ini masuk dalam periode keduanya sebagai Ketua Umum. Jabatan sebagai Ketua Umum Panzer Biru tentunya segala kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok suporter berada dalam wewenangnya.

“Sudah 5 tahun sejak 2015 sampai 2021, sebelum itu saya belum pernah menjabat ketua umum, cuma ketua korwil sama pengurus saja. Jadi masa jabatan 3 tahun, berarti ini periode kedua saya sejak menjabat di tahun 2015.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Kegiatan kelompok suporter Panser Biru tentu tidak sekedar mendukung PSIS di pinggir lapangan stadion saja, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan sosial ormas pada umumnya yang dapat menunjang kekompakan internal kelompok mereka dan memberi manfaat untuk sekitar seperti kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana seperti bencana gempa dan Tsunami di Banten yang terjadi beberapa waktu lalu dan tempat pelaksanaannya dilakukan di jalan Pahlawan Semarang yang merupakan tempat strategis dan ramai dilalui oleh masyarakat umum.

Kegiatan sosial lainnya seperti santunan kepada anak yatim piatu dan juga membantu meringankan beban kepada sesama suporter seperti anggota suporter Panser Biru yang terkena musibah, tanpa membedakan dari mana orang tersebut berasal. Kepareng (37) selaku Ketua Umum Panser Biru juga menuturkan mengenai kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh Panser Biru biasanya diadakan di Jalan Pahlawan yang dihadiri oleh banyak Korwil Panser biru yang berjumlah lebih dari seratus korwil tersebut dan dilakukan bukan hanya di satu tempat tetapi juga tersebar di beberapa titik daerah di Semarang seperti di Jalan Pahlawan, lampu merah makro dan ada juga di Krapyak dan UIN Semarang karena korwil Panser biru yang tersebar di berbagai wilayah di Semarang sehingga dilakukan tidak hanya di satu titik saja.

2.2.2.2 Snex (Suporter Semarang Extreme)

(a) Gambaran Umum Snex

Munculnya kelompok suporter ini bermula dari sebuah komunitas yang bernama Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang (KABSS), yang saat itu merupakan bagian dari kelompok suporter Panser Biru. Tanggal 20 Maret 2005 Snex dideklarasikan di Tugu Muda Semarang, yang selanjutnya hari tersebut disepakati sebagai Hari Kelahiran Snex. Salah satu Visi Snex yaitu menjadi suporter yang

mendukung PSIS dengan militan dan terorganisir baik saat mendukung di kandang (*home*) maupun saat tandang (*away*).



Gambar 2. 5 Logo Snex
(Sumber : Official Snex 2005)

Berikut ini adalah filosofi, makna, dan arti dari logo Snex antara lain: (1) Warna Biru : Adalah warna perdamaian, keteduhan, dan persahabatan yang harus dimiliki setiap anggota Snex agar selalu menampilkan sisi-sisi kemanusiaan yang selalu mengedepankan akal sehat dan hati yang tulus; (2) Warna Merah : Adalah melambangkan keberanian dan daya juang serta ketangguhan dalam mendukung PSIS baik di kala menang maupun kalah dengan dada terbuka, serta siap membela kehormatan Semarang untuk terus maju secara extreme atau militan dalam artian yang positif; (3) Warna Hitam : Adalah warna yang melambangkan kekuatan arus bawah yang sangat kental dalam Snex, yaitu wadah yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan, serta mengedepankan aspirasi seluruh anggota tanpa membedakan satu dengan yang lain; (4) Warna Putih : Adalah warna kesucian dan kebeningan setiap anggota Snex, yang artinya bahwa dalam menjalankan aksinya dengan mendukung PSIS di kandang maupun tandang, selalu dengan ketulusan, menjunjung tinggi moral dan tidak memancing kekerasan atau pergesekan dengan suporter lain ataupun dari Semarang sendiri; (5) Huruf “S” : Motif bulat-bulat, artinya kelompok-kelompok dulu waktu pecahnya Panser Biru ini kemudian kelompok-kelompok ini digabungkan jadi huruf S, kelompok-kelompok kecil yang digabungkan dan punya ikatan yang kuat. Huruf S berarti persepakbolaan PSIS Semarang merupakan kebanggaan dan ikon Kota Semarang yang harkat dan martabat dipertaruhkan di lapangan, dengan harapan kemenangan selalu menyertai;

(6) Huruf “n” dan “e” : menggunakan huruf kecil, berarti Snex memperhatikan orang-orang kecil dengan tidak menggurui ataupun mempermainkan, tetapi memperhatikan dengan baik dan mengolah menjadi partner yang baik; (7) Huruf “X” : kondisi huruf yang besar dan kuat, artinya bahwa anggota Snex mendukung dengan militan, sekuat batu dan setegar karang, dalam menghadapi kondisi terburuk tetap membela dan menjunjung tinggi nama PSIS Semarang; (8) Antara huruf “n” dan “e”, terdapat gambar Tugu Muda kebanggaan Kota Semarang yang melambangkan perjuangan dan heroisme warga Semarang dalam pertempuran lima hari melawan tentara Jepang. Lambang Tugu Muda dimasukkan sebagai wujud rasa cinta, semangat heroisme, dan kebanggaan Snex kepada Kota Semarang dan PSIS (Eko, 2015: 59-60).

“Simbol yang jadi ciri khas dari logo, Snex itu S nya itu kan warnanya biru tapi ada bulat-bulat kecil kalau diamati, itu menandakan kelompok-kelompok dulu waktu pecahnya Panser Biru ini kelompok-kelompok ini digabungkan jadi huruf S. Kita karena S itu punya makna seperti itu. Jadi kelompok-kelompok kecil digabungkan dan punya ikatan yang kuat jadi huruf S. Terus N sama E di tengah-tengahnya ada lambang Tugu Muda nya kalau diamati. Terus X itu adalah Extreme pemberani yang seperti itu, merah kan sebagai pemberani atau militan, jadi artinya seperti itu.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Snex juga menanamkan identitasnya melalui slogan, ‘*Rewo-rewo*’ merupakan jargon utama yang digunakan oleh Snex yang diambil dari bahasa Semarangan. Jargon tersebut menanamkan rasa kebersamaan yang dapat diartikan bahwa Aku, Kamu, Kita, Mereka, semuanya Snex. Dua hal yang menggambarkan tentang Snex yaitu militan dan loyal yang merintis diri menjadi suporter PSIS sejak tahun 2005. Snex merupakan organisasi suporter yang ingin tumbuh dan berkembang dengan semangat militan, serta mewarnai dukungan untuk sepakbolaan Semarang dan Indonesia.

Snex memiliki ciri khas yang melekat dalam atribut dan logo suporternya dengan corak hitam sebagai warna kebesaran dan identitas kelompoknya. Snex

sebagai suporter yang mengawali dan menjadi *pioneer* kelompok suporter yang memakai baju dominan hitam tetapi tetap ada sentuhan warna birunya.

“Inovasi atau ciri khas kita itu bajunya hitam, dari tahun 2005 itu kita mungkin menjadi pioneer suporter yang berbaju hitam dan biru. Waktu itu kan di dalam kongres disampaikan kalau Panser Biru kan cenderung biru putih dan kita cenderungnya (Snex) Biru hitam, tapi dalam berjalannya waktu banyak yang malah suka dengan baju hitam kan seperti itu. Terus kita kok kayanya menarik warna biru hitam dan akhirnya temen-temen sepakat udah biru hitam saja tapi cenderung ke hitam. Jadi Snex yang mengawali, terus sekarang sudah banyak kelompok-kelompok yang cenderung ke ultras ya bajunya hitam kasual kan seperti itu. Kalau awal berdirinya kita semi ultras Indonesia ya hitamnya ya Snex itu.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Snex merupakan salah satu kelompok suporter yang menerima dengan terbuka bila ada yang kelompok suporter tim lain berkunjung ke Semarang untuk mendukung timnya saat melawan PSIS. Snex menampung semua elemen kelompok suporter yang ada di Indonesia tanpa membedakan dari mana suporter tim itu berasal dan tidak memihak pada salah satu kubu. Hal tersebut yang membuat Snex lebih leluasa dan diterima oleh supporter lawan tanpa rasa cemas saat mereka berkunjung ke kandang lawan untuk mendukung PSIS bertanding.

Snex akan selalu berdiri dengan bangga dan tetap akan kuat melawan berbagai halangan untuk sebuah kebanggaan dalam misi untuk memberikan dukungan. Snex mengajarkan pada anggotanya agar tidak bernyanyi rasis dan tidak bertindak anarkis, serta tidak boleh mencari musuh tetapi apabila bertemu musuh tidak boleh mundur. Penanaman nilai dilakukan untuk membentuk suporter militan sopan demi harga diri (Eko, 2015: 62).

Ketua Umum Snex yaitu Edy Purwanto sering melakukan edukasi atau himbauan dengan menyampaikan pesan-pesan kepada anggota suporter Snex seperti tidak boleh bernyanyi rasis saat mendukung, bersikap sopan santun, berpakaian rapih, dan lain-lain. Semua hal tersebut dilakukan agar suporter Snex senantiasa menjaga nama baik kelompok Snex dan PSIS dimanapun dan kapanpun melalui aturan-aturan

tentang PSSI yang di dalamnya terdapat himbauan-himbauan atau larangan yang tidak boleh dilakukan dan yang akan berdampak sanksi bila melanggar. Sebelum kompetisi berjalan itu ada aturan-aturan dari PSSI yang disampaikan oleh manajemen kepada Ketua Snex dan ketua umum tersebut menyampaikan ke anggota suporternya. Waktunya dilakukan saat Raker (Rapat Kerja), atau sosialisasi melalui media sosial, dan di grup kelompok ketua korwil.

(b) Sejarah Snex

Snex berdiri diawali oleh terbentuknya suatu komunitas yang bernama Komunitas Arus Bawah Suporter Semarang (KABSS), yang saat itu merupakan bagian dari kelompok suporter yang telah ada, yaitu Panser Biru.

“Kalau itukan dulu itu sejarahnya kan tahun 2001 yaitu ketika berdirinya Panser Biru ya, terus biasalah mas namanya organisasi, di internal organisasi dan kebetulan waktu itu saya juga pengurus Panser Biru. Nah waktu itu mau ada mubes Panser Biru kan, dari saya waktu itu kan di dorong temen-temen beberapa korwilnya Panser Biru untuk maju kan, tapi kok situasinya kurang kondusif. Nah waktu itu terus saya tidak jadi mencalonkan sebagai ketua Panser Biru, dan dari kekecewaan temen-temen korwil yang sudah mendukung saya itu minta untuk berdiri sendiri ya dengan mendirikan Snex ini, dan terbentuklah tahun 2005.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Melalui pertemuan KABSS pada tanggal 7 Maret 2005 di Balai Kelurahan Sambirejo, Gayamsari, yang diwarnai penjaringan nama yang ketat, disepakati terbentuknya kelompok suporter baru di Kota Semarang, yang diberi nama Snex (Suporter Semarang Extreme). Tanggal 20 Maret 2005 Snex berdiri dan dideklarasikan di Tugu Muda Semarang, yang selanjutnya disepakati sebagai Hari Kelahiran Snex.

“Dulu itu juga kita sayembarakan, mulai logo, nama. Ada beberapa usulan nama sekitar sampai ada 6 kalau ngga salah, tadinya mau Semarang nekat, kalau Semarang nekat kita cenderung kaya Bonek, nanti image atau pandangan di masyarakat kita jelek kan seperti itu. Jadi di sepakatilah Semarang Extreme aja biar agak halus bahasanya. Akhirnya Snex suporter

Semarang Extreme.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Awal berdiri, Snex mengalami banyak tekanan dari berbagai pihak, sehingga pengurus melakukan perjuangan yang ekstra keras untuk menjalankan roda organisasi kelompoknya. Berbagai upaya dan terobosan senantiasa dilakukan demi hidupnya organisasi Snex. Berbagai tekanan dari pihak luar juga tidak kalah deras menghujani keseharian para pengurus dan anggota seperti tekanan dari pihak suporter lain yang ingin menggembosi Snex sejak awal. Hubungan antara Snex dan Panser Biru sempat memanas sekitar tahun 2005-2006 pada masa awal berdirinya Snex, karena pada saat itu Snex butuh pengakuan dan mungkin Panser Biru merasa kurang terima karena Snex ingin muncul menjadi basis baru kelompok suporter PSIS Semarang.

Berbekal kesederhanaan dan kebersamaan yang kuat dalam internal kelompok, Snex sedikit demi sedikit mulai dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat ataupun simpatisan yang tidak hanya tertarik dan memiliki *merchandise* Snex, tetapi juga berkeinginan untuk bergabung dengan Snex menjadi anggota, baik secara pribadi maupun kelompok. Tahun pertama Snex berdiri, dapat terjual sekitar 3.000 *merchandise* resmi Snex, belum termasuk yang dijual bebas oleh para pedagang. Berawal dari 150-an orang, saat ini Snex telah memiliki anggota resmi berjumlah enam ribu yang memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) dan simpatisan yang jumlahnya bisa mencapai enam ribu hingga sepuluh ribu orang yang tersebar di Semarang dan seluruh wilayah di Indonesia.

”Kalau yang terdata itu sekitar 6000 anggota yang ber KTA (Kartu Tanda Anggota), kalau keseluruhan ya kurang lebih 10.000, artinya yang sudah lama ngga aktif, vakum, atau yang sudah tua tahun 2005 an.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Suatu perkembangan yang cukup pesat bagi sebuah organisasi supporter yang terbilang baru. Sebuah pencapaian yang tidak disangka sebelumnya, baik oleh

pengurus ataupun masyarakat. Suatu kondisi yang membuat pengurus dan manajemen PSIS bersimpati karena dukungan luar biasa dari Snex dalam mendukung tim PSIS saat laga tandang, hingga akhirnya Manajemen PSIS mengakui keberadaan Snex sebagai elemen suporter di Semarang.

“Waktu dulu itu kita yang menguasai away, kalau Semarang yang away Snex terus. Akhirnya baru disetujui manajemen, artinya manajemen mengakui Snex karena sering away, karena suporter Semarang kok yang away Snex terus, Panser ngga away. Tahun 2005-2006 lah. Baru kita mau 8 besar di Senayan itu baru diakui pas semifinal di Jakarta, pas juara 3 waktu itu.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Awal kemunculannya, Snex kerap bentrok dengan Panser Biru dan mendapat perlakuan berbeda dari Manajemen seperti potongan harga tiket untuk Panser Biru, tapi tidak ada kuota menonton untuk Snex. Hal tersebut memicu kecemburuan sosial dan akhirnya mengakibatkan gesekan dan bentrok antara dua kubu suporter yaitu Panser Biru dan Snex.

Baru pada tahun 2010, yang saat itu Panser Biru sedang di bawah komando Lukman Syah terus menggandeng Snex yang dikawal generasi muda, Rendra Kusworo. Terwujudlah ikrar perdamaian Panser-Snex menjadi hal yang diidam-idamkan bagi penikmat sepakbola Semarang dan hingga saat ini hubungan antara Panser Biru dan Snex terjalin baik. Berawal dari Stadion Manahan 14 Februari 2010, Panser-Snex bersatu. Harapan yang diinginkan oleh warga Semarang adalah bersatunya suporter PSIS Semarang dan tidak ada pihak yang membuat suporter Semarang kembali terpecah.

“Hubungannya sekarang sudah baiklah, waktu itu kan memang kita sempat gesekan itu karena kan pertama kita dulu belum diakui oleh manajemen. Terus diakui dan diberikan fasilitas yang sama. Waktu dulu Panser Biru dikasih potongan dan kita ngga dikasih tiket, artinya kan kecemburuan itu menimbulkan gesekan-gesekan, dari harga dan potongan sekarang sudah disamakan. Ya hubungannya sudah biasa lah. Biasanya paling karena oknum-oknum yang provokasi untuk kita bermusuhan tapi sekarang bisa diselesaikan

secepatnya.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

(c) Pengorganisasian *Snex*

Snex sebagai sebuah organisasi suporter militan PSIS, dibentuklah struktur organisasi resmi yang meliputi PP (Pengurus Pusat) yang membawahi Korwil (Kordinator Wilayah), Korcam (Koordinator Kecamatan), Korkel (Koordinator Kelurahan), dan Korcab (Kordinator Cabang), Korcab merupakan wadah untuk suporter-suporter yang berasal dari wilayah luar Kota Semarang seperti di Jakarta namanya *Snex Metropolis*, serta dinamika lain oleh anggota *Snex* yang juga diakui dan merupakan lingkup terkecil, yaitu komunitas. Korwil merupakan wilayah Kecamatan yang ada di daerah Semarang, sedangkan Korkel merupakan Kelurahan yang ada dalam Korwil. Oleh karena itu jumlah Korwil dan Korkel tidak bisa bertambah maupun berkurang karena sudah ditentukan dan sesuai dengan wilayah yang ada. Jumlah korwil saat ini yaitu kurang lebih berjumlah 160 korwil yang tersebar di seluruh Indonesia.

“Struktur itu ada Pengurus Pusat namanya atau PP, terus membawahi Korcam (Koordinator Kecamatan), terus ada Korkel (Koordinator Kelurahan), ada juga Korcab (Koordinator Cabang) nah korcab itu yang misalkan luar kota atau di luar Kota Semarang. kaya Jakarta atau Snex metropolis, jadi setiap yang di luar Kota Semarang namanya Korcab. Ada juga kelompok yang lebih kecil namanya komunitas.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter *Snex*)

Sosok yang memiliki pengaruh kuat dalam kelompok suporter *Snex* adalah Edy Purwanto atau yang akrab disapa Bos Edy. Bos Edy merupakan sosok sentral dibalik lahirnya *Snex* karena dialah yang ditonjolkan sekaligus deklarator pada awal pembentukannya hingga perkembangan *Snex* sampai saat ini. Sudah tiga periode Edy Purwanto menjadi Ketua Umum *Snex* (Suporter Semarang Extreme)

“Saya sudah menjabat sebagai ketua umum sudah sejak awal, saya sebagai deklarator sekaligus waktu kongres saya dinobatkan sebagai ketua umum saat kongres pertama itu tahun 2005-2008. Terus kongres kedua saya terpilih lagi tahun 2008-2011. Terus saya berhenti karena AD/ART nya itu diperbolehkan dua periode, terus tahun kemarin tahun 2011-2014 itu dipegang Rendra ketuanya, tahun 2014-2017 dipegang Bang Jul, terus 2018 kemaren saya pegang lagi sampai nanti tahun 2021. Berarti setiap tiga tahun.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Berbagai kegiatan dilakukan oleh Korwil dan Korkel yang tergabung dalam struktur organisasi Snex. Kegiatan seperti mengadakan kumpul biasanya dilakukan secara rutin dengan agenda yang dibahas biasanya terkait dengan perkembangan Snex dan PSIS, serta untuk mempererat persaudaraan internal maupun eksternal Snex. Roda organisasi bergerak yaitu adanya agenda pembahasan yang juga terkait dengan masalah keuangan dalam hal pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan. Sumber pemasukan Snex selama ini didapat melalui penjualan kaos, *sticker*, tiket pertandingan, uang kas, donatur, dan lainnya. Penggunaannya adalah untuk membuat spanduk, kaos, serta berbagai atribut pendukung aksi dan kreasi, selain itu juga untuk berbagai kegiatan lain yang dilakukan oleh Snex (Eko, 2015: 68).

Snex merupakan sebuah organisasi kelompok suporter yang kegiatannya tidak hanya mendukung tim PSIS Semarang tetapi ada kegiatan lain selain mendukung langsung di tribun stadion. Snex merupakan organisasi yang tidak murni mendukung PSIS Semarang saja, tetapi melakukan kegiatan sosial juga. Suatu contoh ketika ada korban bencana nasional yang terkena musibah, Snex sering mengadakan galang dana di stadion dengan mengumpulkan donasi untuk membantu korban bencana alam seperti yang terjadi di Palu, Lombok dan Banten. Snex juga mengirim bantuan dari sukarela temen-temen di stadion yang dikumpulkan.

Snex juga melakukan kegiatan dengan mengadakan bakti sosial, memberi santunan ke panti asuhan anak yatim pada bulan Ramadhan, bila ada kerabat yang meninggal atau ada yang sakit, juga turut memberikan santunan. Di samping itu Snex juga dilibatkan dalam kegiatan ormas, contohnya kegiatan hari Bhayangkara dari

kepolisian dan meminta suporter untuk mengikuti parade. Manajemen juga melibatkan suporter Snex demi kemajuan PSIS Semarang yaitu dengan mengadakan sarasehan yang di dalamnya terdapat diskusi mengenai kondisi tim sedang kurang stabil atau menurun, dan manajemen meminta pendapat dari teman-teman suporter Snex untuk membahas bagaimana tim PSIS kedepannya.

Rapat kerja suporter Snex dilakukan setiap tiga bulan sekali, untuk evaluasi kegiatan pertandingan, laporan keuangan yang melibatkan seluruh anggota tapi diwakili oleh korwil, korkel dan pendiri-pendiri termasuk korcab (koordinator cabang), dan tidak semua anggota dilibatkan, hanya perwakilan-perwakilannya saja yang memiliki wewenang dan kepentingan dalam struktur organisasi kepengurusan.

BAB III

FANATISME DAN POLA-POLA EKSPRESI SIMBOLIK SUPORTER PANSER BIRU DAN SNEX

Fanatisme suporter adalah suatu bentuk sikap seseorang yang mencintai dan melakukan sesuatu untuk sebuah tim kesebelasan yang didukungnya secara sungguh-sungguh dan serius, karena dengan fanatisme seorang suporter akan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya, dalam hal ini yang dilakukan oleh suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex. Fanatisme tersebut kemudian melahirkan Ekspresi Simbolik, jadi ekspresi simbolik lahir sebagai perwujudan dari bentuk-bentuk fanatisme. Peneliti telah melakukan pengamatan keikutsertaan secara langsung dari dekat yaitu dengan datang menyaksikan langsung pertandingan-pertandingan PSIS untuk menangkap, merasakan, mengalami serta mendengar langsung kejadian di lapangan dan kemudian melakukan wawancara mendalam dengan empat informan dari masing-masing kelompok suporter Panser Biru dan Snex. Informan yang Pertama yaitu Ketua Umum Panser Biru saudara Kepareng (37) yang merupakan pemimpin dari kelompok suporter Panser Biru dalam dua Periode terakhir, kemudian Informan kedua yaitu Edy Purwanto (45) merupakan Ketua Umum dari kelompok suporter Snex (Semarang Extreme), beliau adalah ketua sekaligus penggagas atau deklarator berdirinya kelompok suporter Snex. Dua informan lainnya masing-masing dari anggota kelompok suporter Panser Biru dan Snex yaitu Muhammad Ma'ruf Rahman (23) atau yang disapa mas Pende ini adalah salah satu suporter Panser Biru yang tergabung dalam korwil Pallstina, sedangkan informan terakhir yaitu Bintara (25) dari kelompok suporter Snex yang menjadi bagian dalam komunitas HB (*Hell Boy Extreme*). Fokus pada bab ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk fanatisme, bentuk dan pola Ekspresi Simbolik Suporter PSIS Semarang dan relasi antara fanatisme dengan ekspresi simbolik yang dilahirkan oleh kalangan suporter PSIS Semarang berdasarkan temuan pada saat penelitian.

3.1 Bentuk-bentuk Fanatisme Suporter PSIS Semarang dan faktor yang mempengaruhinya

Fanatisme merupakan sebuah rasa kecintaan yang berlebih sehingga dapat mempengaruhi dan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Sikap fanatisme lahir dari individu-individu yang dipersatukan berdasarkan kesamaan akan kegemaran dan kecintaan terhadap sesuatu, dalam hal ini mengenai tim kesebelasan yang di dukungnya. Hal tersebut mendorong individu untuk bisa menjadi bagian dalam komunitas kelompok suporter yang memberikan dukungannya baik fisik, materi maupun moril kepada suatu klub sepak bola kesayangannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Goddard (2001) tentang aspek-aspek yang dapat memicu munculnya perilaku fanatisme sebagai berikut, besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun sikap kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni suatu kegiatan tertentu, serta motivasi yang di terima individu. Berdasarkan pemaparan oleh Goddard tentang aspek yang mempengaruhi munculnya perilaku fanatisme, dalam penelitian ini mengacu pada kelompok suporter PSIS Semarang, yaitu Panser Biru dan Snex. Pada bahasan ini akan dijelaskan mengenai apa saja dan bagaimana bentuk fanatisme yang diproduksi oleh suporter sepak bola PSIS Semarang beserta faktor yang mempengaruhinya.

3.1.1 Penggunaan Atribut Suporter PSIS Semarang

Euforia yang muncul dari olahraga sepak bola tentu sangat luar biasa, karena dukungan totalitas yang diberikan oleh para suporter terhadap tim kesayangan mereka seringkali melahirkan sikap fanatisme di kalangan suporter tersebut. Namun fanatisme yang dimaksud di sini adalah sebuah bentuk fanatisme positif yang ditunjukkan oleh suporter PSIS Semarang kepada tim kebanggaan mereka yaitu dalam hal penggunaan atribut atau pernak-pernik yang berciri khas PSIS dan juga kelompok suporter mereka masing-masing.

Bagi suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru maupun Snex, sikap fanatisme menjadi faktor utama dalam mendukung PSIS dan menjunjung tinggi atribut yang dikenakan untuk mengungguli dan menjadi identitas pembeda dengan kelompok suporter lain. Suporter rela mengeluarkan uang lebih untuk membeli *merchandise* tim kesebelasan kebanggaanya, hal tersebut sebagai wujud dukungan nyata terhadap tim PSIS Semarang, karena salah satu sikap fanastime seseorang suporter terhadap tim kesebelasan kebanggaanya dapat mendorong seseorang tersebut untuk berusaha tampil seidentik mungkin dengan tim kesebelasan kebanggaanya. Salah satu cara yang di lakukan suporter adalah dengan mengenakan atribut yang sama dikenakan oleh para pemain sepak bola kebanggaanya di lapangan seperti *jersey*. Selain *jersey* ada juga atribut ataupun pernak-pernik lainnya yang juga menunjukan ciri khas sebuah tim dan kelompok suporter nya seperti kaos, jaket, mini *flag*, *syal*⁵ dan barang lainnya untuk mencirikan identitas kelompok atau tim yang didukungnya. Hal tersebut sejalan dengan teori budaya konsumen dari Celia lury mengenai penggunaan barang konsumsi yang tercipta karena adanya habitus yang merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh seperti penggunaan atribut yang mencerminkan identitas kelompok mereka.



Gambar 3. 1 *Original Merchandise* di Panser Biru Store
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

⁵ Syal adalah kain pembebat leher; selendang; mafela

Salah satu informan peneliti dari kelompok suporter Panser Biru yaitu Maruf Rahman atau yang akrab dipanggil dengan sebutan mas Pende ini kesehariannya yaitu bekerja sebagai tukang cukur atau pangkas rambut yang terletak di Tembalang Semarang. Mas Pende menuturkan bahwa dirinya bekerja enam hari dalam seminggu dan waktu kerja per hari selama enam jam. Sebagian dari hasil bekerja sebagai tukang cukur kemudian ditabung dan sisihkan untuk membeli atribut hingga akhirnya lengkap sudah atribut yang dimiliki seperti jaket, syal, kaos, topi dan barang lainnya, dan hasil dari menabungnya tersebut juga cukup untuk membeli tiket menonton PSIS di stadion termasuk uang untuk makan dan akomodasi tetapi dirinya tidak memaksakan diri bila uang yang ditabung tidak mencukupi untuk menonton langsung di stadion.



Gambar 3. 2 Ma'ruf Rahman dengan atribut dan bendera kelompok
(Sumber : Instagram Ma'ruf Rahman)

Foto tersebut merupakan salah satu atribut yang dikenakan ketika mendukung PSIS Semarang yaitu baju kaos dan bendera yang mencirikan identitas kelompok suporternya. Aktivitas mendukung untuk PSIS menurutnya tidak mengganggu pekerjaannya sebagai tukang cukur, karena menurutnya dengan menonton PSIS di

stadion dan mengenakan atribut kelompok atau *jersey* PSIS menjadi suatu kebanggaan dan hiburan tersendiri yang dapat menghilangkan penat dalam dirinya. Sehari-hari ketika bekerja menjadi tukang cukur, Mas Pende sering menggunakan kaos atau topi yang bertemakan PSIS karena bisa membuat lebih percaya diri dan semangat dalam bekerja.

“Cara saya dalam mendukung PSIS yaitu dengan membeli merchandise dan jersey original di Panser Biru store, dan dengan membeli tiket dari PSIS nya langsung. Saya juga sudah memiliki atribut lengkap seperti baju kaos, jersey, jaket, syal, mini flag dan atribut lainnya untuk mendukung tim kebanggaan PSIS Semarang. Sebenarnya sih gaada niat memaksakan, kalau ada duit ya beli. Misal jadwal keluar udah lama ya nabung dulu. Kalau dadakan misal ada duit ya berangkat kalau gaada ya ngga berangkat.” (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Muhammad Ma’ruf Rahman (23), Suporter Panser Biru)

Penggunaan atribut yang mencirikan identitas kelompok suporter dan tim PSIS Semarang merupakan suatu wujud kebanggaan dan fanatisme suporter terhadap apa yang mereka dukung, mereka rela mengeluarkan biaya untuk membeli atribut dan *merchandise* untuk dipakai saat ada pertandingan berlangsung di stadion maupun saat menjalani rutinitas sehari-hari atau ketika tidak ada pertandingan.



Gambar 3. 3 Suporter Panser Biru dengan atributnya saat mendukung PSIS
(Dok. Instagram Panser Biru)

Berdasarkan foto di atas dapat dilihat bahwa suporter Panser Biru dengan semangat dan penuh kebanggaan menggunakan atribut khas kelompok suporternya yang identik dengan warna biru dan putih dalam bentuk mini flag, syal, kaos dan *jersey*. Terlihat juga kata-kata penyemangat yang tersemat dalam bendera kecil yang mereka bawa dan dibentangkan oleh kelompok suporter Panser Biru saat mendukung PSIS Semarang di stadion Moch Soebroto Magelang.

“Kalau Panser Biru identik dengan warna biru dan putih. Logo nya ya lambang Panser Biru itu.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng, Ketua Umum Panser Biru)

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Ma’ruf Rahman (23) dari kelompok Suporter Panser Biru korwil Pallstina, mengungkapkan bahwa kelompok suporter Panser Biru memiliki warna identitas kelompok yaitu biru dan putih yang melekat pada atribut seperti pakaian maupun aksesoris lainnya. Panser Biru dengan atributnya mendukung di tribun selatan stadion Jatidiri maupun Moch. Soebroto.

Berbeda dengan Panser Biru, warna yang menjadi identitas dari kelompok Snex adalah dengan warna dominan hitam dan tulisannya berwarna biru dan merah. Mereka mendukung dan meneror lawan dari tribun timur sisi utara stadion Moch.

Soebroto Magelang. Panser Biru dan Snex tidak bercampur ketika PSIS sedang berlaga di kandang sendiri karena mereka mendukung di tribun masing-masing beserta atribut yang menjadi ciri khas dari kelompok supporter mereka.

“Kalau Snex sih dari simbol X nya. Semua tanda X itu identik dengan Snex. Biasanya angka X nya itu berwarna merah. Bajunya berwarna hitam dan tulisannya berwarna biru dan merah, itulah yang menjadi identitas kita.”
(Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), supporter Snex HB)

Informan peneliti dari kelompok Snex komunitas HB (*HellBoy Extreme*) yaitu Bintara (25) mengungkapkan bahwa dirinya saat ini sudah memiliki semua atribut lengkap seperti jaket, kaos, syal, tas dan barang lainnya karena memiliki toko aksesoris atau *merchandise* sendiri. Bintara menggunakan atribut Snex dan juga komunitasnya ketika mendukung PSIS langsung di stadion maupun saat ada agenda internal komunitasnya, hal tersebut menurutnya merupakan suatu perwujudan kecintaan terhadap PSIS dan juga komunitas suporternya karena dengan memakai atribut berarti mencerminkan kelompok Snex yang menurutnya militan sekaligus di dalamnya membawa unsur budaya Jawa yang melekat penuh makna dalam bendera yang dibawa seperti yang terlihat saat mendukung langsung PSIS di stadion.



Gambar 3. 4 Bintara dengan Snex dan komunitas HB Extreme mendukung PSIS di Magelang
(Dok. Instagram HB Extreme)

Gambar di atas merupakan suasana di tribun timur stadion Moch. Soebroto Magelang. Bintara (25) bersama komunitas Snex HB (*Hell Boy Extreme*) tersebut mendukung PSIS bukan hanya sekedar bersorak di stadion tetapi juga sekaligus ingin memperkenalkan budaya lokal atau kultur Jawa yang tertera melalui atribut yang dipakai dan juga bendera yang dibawa oleh Bintara dan komunitasnya ke stadion.

Bendera yang dibawa ke stadion tersebut pada bagian atasnya bertuliskan *Hamemayu Hayuning Semarang* dan bagian bawah bertuliskan *Saderma Nglampahi*. *Hamemayu Hayuning Semarang* mempunyai makna yaitu *Hamemayu* yang berarti memperindah, merawat atau melestarikan. *Hayuning Semarang* artinya keindahan Semarang, maka dalam bahasa Indonesia artinya memperindah keindahan Semarang. Semarang yang sudah indah, mari kita buat lebih indah lagi. Lebih dalam lagi *Hayu* berarti keselamatan, jadi keindahan yang bukan hanya kreatifitas dan seni tetapi juga dalam merawat dan berperilaku. Menurut Bintara (25) falsafah tersebut salah satu tafsiran dari "*Rohmatan Lil Alamin*".

Bagian bawah bendera yang bertuliskan *Saderma Nglampahi* (Sedar Menjalankan) mempunyai makna yaitu bahwa kita atau Snex HB khususnya, hanya menjalankan apa yang sudah kita putuskan sejak awal hingga sekarang atau saat ini untuk mendukung tim kebanggaan yaitu PSIS Semarang dengan cara dan kemampuan kita sendiri. Mendukung dengan cara-cara yang positif dan tidak memaksakan kehendak pribadi agar berdampak positif pula terhadap apa yang di dukungnya sehingga tercapailah keinginan bersama yaitu PSIS berjaya dalam kancah sepak bola Indonesia.



Gambar 3. 5 Suporter Snex dengan atribunya saat mendukung PSIS
(Dok. Instagram Official Snex)

3.1.2 Bentuk-bentuk Loyalitas Suporter dalam Mendukung PSIS

Fanatisme suporter juga dapat melahirkan sikap loyalitas tanpa batas dalam mendukung tim yang digemarinya. Loyalitas dapat diartikan dengan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang ditujukan atau diberikan kepada seseorang atau kelompok, yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan penuh tanggung jawab untuk berusaha memberikan dukungan dan pelayanan yang terbaik demi mencapai tujuan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) loyalitas diartikan sebagai suatu kepatuhan, kesetiaan dan ketaatan. Maka loyalitas dalam konteks sepak bola berarti sebuah bentuk kepatuhan dan kesetiaan individu maupun kelompok suporter dalam mendukung tim kesayangannya dengan sukarela dan penuh kebanggaan, dalam hal ini adalah bentuk loyalitas yang dilakukan oleh suporter Panser Biru dan Snex untuk tim kebanggaannya yaitu PSIS Semarang.

Sikap loyal tersebut diberikan kepada klub-klub kesebelasan kebanggaannya sebagai penyemangat untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi. Bentuk loyalitas individu atau kelompok suporter sepakbola tersebut ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti dengan mendukung klub kesebelasan kebanggaannya dimanapun pertandingan tersebut berlangsung dan kapanpun waktu pertandingan itu digelar,

yaitu pada saat pertandingan *home* (kandang) maupun saat *away* (tandang). Sehingga pemain mendapat dukungan moral dan suntikan semangat dalam bertanding hingga meraih hasil positif yang diinginkan bersama.

Sikap loyalitas tanpa batas tumbuh karena kecintaan terhadap tim PSIS Semarang. Loyalitas tersebut ditunjukkan oleh suporter Panser biru dan Snex serta diwujudkan dalam bentuk perilaku dengan mendukung penuh dimanapun dan kapanpun tanpa memperdulikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan karena jarak yang di tempuh tidak dekat sehingga memerlukan banyak tenaga dan biaya yang sedikit karena butuh biaya untuk ongkos perjalanan dan makan selama rangkaian dalam mendukung PSIS, hal tersebut dilakukan dengan ikhlas karena rasa cinta terhadap tim kebanggaan sehingga sikap loyal dalam mendukung tim akan muncul dengan sendirinya karena hati sudah terpanggil.

"Loyalitas menurut saya itu kan pertama karena kecintaan kita terhadap klub, jadi kaya hati itu sudah terpanggil dengan sendirinya, panggilan mendukung baik bermain di kandang maupun tandang dengan mengeluarkan biaya sendiri, itu tanpa disadari biaya berapa terus tenaga berapa itu kita ngga menghitung karena kita sudah loyal terhadap klub itu."(Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Pengalaman dalam mendukung PSIS Semarang di luar kandang atau laga *away* juga sering dilakukan oleh Muhammad Ma'ruf Rahman sebagai salah satu suporter Panser Biru yang tergabung dalam korwil Pallstina (Panser Loyalitas Thamrin Raya). Menurutnya kegiatan mendukung langsung PSIS di luar Kota Semarang sudah rutin dilaksanakan sejak PSIS masih berlaga di Liga 2 hingga PSIS naik ke kasta tertinggi atau kompetisi Liga 1.

"Away nya pas PSIS masih di liga 2 sudah ke Solo, Pekalongan, Sleman, Jogja. Kalau pas Liga 1 ke Bandung, Jakarta, Bekasi, Bantul, Surabaya, Sleman Lamongan dan Malang. Keluar pulau kaya ke Bali belum pernah." (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Muhammad Ma'ruf Rahman, Suporter Panser Biru)

Edy Purwanto (45 tahun) ketua umum kelompok suporter Snex juga menambahkan :

“Kalau loyalitas sih saya sudah sejak tahun 90-an perserikatan sudah loyal. Saya sering away juga terutama di kota klub yang terletak di pulau Jawa, Bali dan Sumatra seperti Lampung kita sering memberangkatkan rombongan, tetapi kalau di Kalimantan dan Sulawesi kita tidak memberangkatkan rombongan tetapi kadang ada yang berangkat sendiri.”

Terlebih lagi saat ini stadion Jatidiri yang menjadi kandang PSIS Semarang sedang direnovasi dan diperkirakan baru selesai dibangun pada tahun 2020, sekaligus baru bisa digunakan pada tahun 2021 sehingga menjadikan stadion Moch Soebroto Magelang menjadi *home base* sementara PSIS Semarang untuk mengarungi jalannya kompetisi Liga 1 Shopee 2019. Meski menjadi tim musafir karena harus menjalankan pertandingan kandang di tempat yang bukan menjadi kota mereka sendiri tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat dan mengurangi dukungan terhadap tim PSIS Semarang. Terbukti dengan besarnya animo suporter khususnya dari warga Semarang dan dari daerah lainnya dalam mendukung langsung tim kebanggaan. Mereka yang datang dari Semarang maupun daerah-daerah Jawa Tengah lainnya rela mendukung dengan datang langsung ke stadion walaupun dari segi jarak lebih jauh dan cukup memakan waktu dan biaya yang besar namun tidak mengendurkan niat dan antusiasme para suporter, sehingga tetap berbondong-bondong untuk datang ke Magelang dengan korwil atau kelompoknya masing-masing demi menyaksikan dan mendukung langsung tim kesayangan mereka berjuang di lapangan.

Berikut penuturan suporter dan tokoh suporter PSIS Semarang terkait dengan *home base* PSIS Semarang yang bertempat di Stadion Moch Soebroto Magelang Jawa Tengah :

“Jelas ada sih, kan di Magelang lebih jauh jadi pengeluaran kita kesana lebih banyak juga, entah itu bensin, ongkos makan atau akomodasi. PSIS Semarang kalau main di Liga 2 dulu kan tiket harga 20-25 ribu udah sampe

sana. Nah kalo main di Magelang kan udah pake ongkos terus tiket Liga 1 juga mahal kisaran 45.000-55.000 ribu, belum termasuk biaya makan dll nya karena perjalanan yang ditempuh cukup jauh". (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng, Ketua Umum Panser Biru)



Gambar 3. 6 Suporter Panser Biru menuju Sleman menggunakan truk
(dok. Instagram Kepareng)

Berbagai macam cara yang dilakukan suporter PSIS Semarang untuk dapat sampai ke stadion Moch Soebroto Magelang. Seperti yang tampak pada gambar di atas yang memperlihatkan bagaimana kelompok suporter menggunakan truk bak terbuka sebagai kendaraan mereka untuk menuju Sleman dalam rangka mendukung PSIS Semarang yang akan melakoni laga kandangnya. Panser Biru menyediakan 30 truk dan 1 bus untuk teman-teman suporter yang tidak ada armada untuk ke Sleman. Ada pula yang menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil serta bus yang di sewa untuk perjalanan pulang dan pergi.

Sikap loyalitas tanpa batas yang tertanam dalam diri suporter PSIS Semarang membuat para individu atau kelompok suporter tersebut menjadikan klub PSIS Semarang sebagai sebuah prioritas yang penting dalam hidupnya. Namun banyak diantara mereka yang lupa akan pentingnya keselamatan diri selama di jalan. Seperti yang peneliti lihat saat sebelum dan sesudah pertandingan antara PSIS Semarang dengan PERSIB Bandung di Stadion Moch Soebroto Magelang. Peneliti melihat banyak rombongan suporter yang menggunakan truk dengan bak terbuka sebagai alat

transportasi mereka untuk menuju stadion, padahal truk bukan untuk mengangkut manusia sehingga hal tersebut jelas tidak sesuai dengan peruntukannya dan sangat beresiko jika membawa kelompok suporter tersebut karena muatan yang terkadang melebihi kapasitas dan jarak yang ditempuh antara Semarang dan Magelang juga terbilang tidak dekat. Adapun beberapa oknum suporter yang terlihat menggunakan sepeda motor tetapi tidak menggunakan helm dan tidak membawa kelengkapan surat-surat kendaraan, kedua tindakan tersebut jelas sudah melanggar aturan tata tertib lalu lintas. Mereka kadang lupa tentang bagaimana aturan yang sesuai dalam berlalu lintas di jalan raya agar selamat sampai tujuan.

Ketua umum sekaligus deklarator berdirinya kelompok suporter Snex Edy Purwanto (45 tahun) atau sapaan akrabnya yaitu bos Edi juga mengungkapkan pendapatnya tentang dampak kandang PSIS yang terletak di Magelang beserta perilaku dan resiko yang dialami suporter selama perjalanan dalam mendukung tim :

“Jelas ada dampaknya karena soal jarak lebih jauh, Kalau sekarang di Magelang itu minimal megang uang 100-150 ribu untuk biaya transport, makan dan lainnya. Tentunya kalau prestasi PSIS nya baik, ya mereka akan berbondong-bondong untuk datang mendukung. Tapi kalau posisinya pas kalah terus maka mempengaruhi penonton juga jadi agak sepi. Terus di samping itu juga faktor keamanan dan faktor resiko di jalan, sering juga terjadi kecelakaan, perjalanan pas pulang capek dan malem, ada yang ngantuk dan kecelakaan juga jadinya. Resikonya lebih banyak kalau home di Magelang. Kadang kita di jalan itu terutama yang mahasiswa, pelajar dan anak-anak itu kadang bawa kendaraan yang ngga ada surat-suratnya, terus ngga bawa helm juga. Kadang mereka masih merasa kalau main masih di Semarang, padahal di luar kota kan di Magelang. Mereka karena ada kebanggaan juga sih, berangkat ngga pake jaket cuma pake kaos identitas serta merchandise kebanggaan kelompoknya, menunjukan identitasnya lah kalo kita suporter tuh berangkat. Masalahnya kalau Magelang itu sudah kaya berasa main di Semarang. Mereka rata-rata kadang sudah tidak memperdulikan perjalanan padahal jarak jauh, mereka nekat berangkat. Padahal kondisi fisik nya kadang mungkin sedang tidak fit, motor nya juga kadang ngga siap untuk dibawa perjalanan jauh.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Ma'ruf (23 tahun) atau yang sering disapa dengan sebutan mas pende ini merupakan salah satu suporter Panser Biru yang tergabung dengan korwil Pallstina (Panser Loyalitas Tamrin Raya) juga mengungkapkan pendapatnya tentang *home base* PSIS Semarang yang terletak di Magelang yaitu dari segi jarak lebih jauh sehingga tenaga dan biaya seperti akomodasi, transportasi dan konsumsi menjadi lebih besar pengeluarannya, belum lagi resiko saat perjalanan menuju Magelang maupun saat kembali ke Semarang.

“Menurut saya dari segi jarak kejauhan, rugi bensin dan waktu, karena banyak makan waktu dan uang kalo kesana. Terus resiko kecelakaan juga, karena udah ada korban yang meninggal dari Panser Biru ketika perjalanan dalam mendukung PSIS. Jatoh dan tabrakan pas naik motor dan meninggal, ada yang kritis juga. Kejadiannya sering ngga cuma sekali dua kali, karena jauh jadi resiko nya banyak. Persiapannya juga lebih banyak seperti uang bensin 20 ribu dan uang makan. Berangkatnya juga pagi dan pulang nya malem. Kalau nontonnya di Jatidiri kan deket cuma 15 menit kesiananya dan bisa izin kerja sebentar terus balik lagi jadi ngga harus libur. Kalau di Magelang harus izin gamasuk kerja seharian.” (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Muhammad Ma'ruf Rahman, Suporter Panser Biru)

Pengorbanan dan bentuk loyalitas individu maupun kelompok suporter PSIS memang sudah tidak diragukan lagi, meskipun harus mengeluarkan tenaga, biaya yang besar dan resiko di jalan yang terus membayangi mereka tetapi tidak merubah rasa cinta mereka terhadap tim kebanggaannya. Namun dengan kandang yang terletak di Magelang tidak selalu berdampak negatif atau merugikan, seperti yang diungkapkan oleh Mas Bintara sebagai salah satu informan dari kelompok suporter Snex dan tergabung dalam komunitas HB Extreme. Menurutrnya lebih banyak dampak positif dengan letaknya *home base* PSIS di Magelang salah satunya adalah meningkatnya dukungan masyarakat Magelang dan sekitarnya seperti Sleman, Temanggung dan daerah Jawa Tengah lainnya terhadap tim PSIS Semarang, karena menurutnya Jawa Tengah adalah rumah bagi PSIS Semarang dimanapun tempat bertandingnya.

“Aku malah melihat banyak dampak positif dari home base PSIS yang bertempat di Magelang karena bagiku Jawa Tengah adalah rumah. Terus jauh dari pandangan masyarakat ngga enak soalnya jauh dari Kota Semarang. Tapi justru aku melihat bagiku PSIS itu bukan Semarang tapi Jawa Tengah. Jadi ketika home base di Magelang itu antusiasme Magelang itu pasti meningkat, dan sekitar Magelang seperti Temanggung, Sleman, Wonosobo dan lain-lain kan pasti meningkat. Dan itu kan ibaratnya menurutku seperti orang bertanam, memang ini belum panen. Tapi ketika kita balik ke Jatidiri, Jatidiri pasti bisa penuh apalagi ini kan PSIS satu-satunya wakil Jawa Tengah di Liga 1.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS, suporter Snex HB)

3.1.3 Cinta dan Totalitas dalam Mendukung PSIS Semarang

Totalitas adalah suatu tuntutan yang harus dilakukan dengan baik dalam hal apapun. Totalitas dalam berpikir, berbicara dan juga totalitas dalam berbuat. Totalitas dapat diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah totalitas dalam mendukung tim kebanggaan dengan maksimal tanpa setengah-setengah. Meskipun tim dalam kondisi sedang tidak stabil atau kalah maupun ketika tim sedang meraih kemenangan.

Sepak bola tidak hanya tentang unsur internal saja seperti tim dan pengurus di dalamnya, tetapi ada unsur eksternal yang tidak kalah penting dan juga cukup mempengaruhi performa tim yaitu suporter. Keduanya merupakan unsur yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Sepak bola di dalamnya terdapat nilai penting dan berarti yaitu cinta dan totalitas. Suatu yang mustahil jika totalitas dukungan tanpa ada rasa cinta karena keduanya saling berhubungan, karena harus ada rasa cinta terlebih dahulu agar bisa totalitas dalam mendukung tim.

Perjalanan PSIS Semarang ketika menjalani kompetisi liga 1 tentu tidak selamanya berjalan sesuai harapan, ada saatnya naik dan turun. Seperti pada awal musim kompetisi, PSIS Semarang sempat bertengger di posisi 5 besar, tetapi memasuki pertengahan kompetisi paruh pertama Liga 1 2019, performa PSIS semakin menurun dan akhirnya terlempar dari posisi 5 besar. Dukungan moril dari suporter tentu sangat dibutuhkan saat situasi tim sedang tidak stabil karena penting untuk memantik semangat juang para pemain demi memperbaiki peringkat klasemen.

Segala bentuk dukungan positif dari suporter sangat dibutuhkan ketika performa tim sedang menurun, dan bukan cacian atau hujatan yang diperlukan pemain. Seperti pesan yang diungkapkan oleh Ketua Umum Panser Biru yaitu Kepareng kepada suporter PSIS. Menurut Kepareng (37) harus tetap mendukung tim kebanggaan PSIS Semarang, dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun.

“Harapan saya kepada Panser Biru untuk tetap support PSIS Semarang. Walaupun sekarang masih berada di posisi papan bawah tapi harus tetap total dalam mendukung PSIS Semarang dimanapun dan kapanpun.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Totalitas dan kecintaan suporter terhadap tim kebanggaan PSIS Semarang diwujudkan dengan berbagai macam cara. Tentunya dengan cara-cara positif dan kritik yang membangun demi kemajuan dan kejayaan bersama. Salah satu informan yang peneliti wawancarai yaitu Kepareng (37) menuturkan tentang bentuk sikap totalitas dan cinta untuk tim kebanggaan PSIS Semarang adalah dengan mendukung PSIS bermain dimanapun dan ada hiasan atau stiker berlogo PSIS yang melekat pada motornya dan tattoo lambang PSIS yang menghiasi tubuhnya.

“Bentuk dukungan dan kecintaan saya mungkin salah satunya dibuktikan dengan tidak pernah absennya dalam mendukung PSIS Semarang dimanapun, mulai dari Liga 2 away ke Sumatera maupun Kalimantan dan daerah lainnya saya ikutin. Tattoo PSIS di badan juga ada, dan motor berstiker full logo PSIS. Intinya semua tentang dan untuk PSIS Semarang.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)



Gambar 3. 7 Motor dengan stiker full logo PSIS
(dok. Instagram Kepareng)

Seperti yang tampak pada gambar di atas, motor tersebut milik ketua umum dari kelompok suporter Panser Biru yang dihiasi dengan stiker full PSIS Semarang. Stiker di motor dan tattoo yang melekat di badan merupakan salah satu bentuk kecintaan dan totalitas dirinya terhadap tim kebanggaan PSIS Semarang, laskar Mahesa Jenar.

Bintara (25) selaku informan peneliti dari suporter Snex komunitas HB (*Hell Boy Extreme*) ini menceritakan pengalamannya waktu dulu saat berjuang mendukung PSIS Semarang dengan segala kekurangan yang dimilikinya ketika itu. Bintara menjelaskan waktu sekolah dulu pernah tidak bisa mendukung karena uangnya tidak mencukupi karena memang waktu sekolah belum punya penghasilan sendiri alhasil jika ingin mendukung dan menonton langsung di stadion harus mengumpulkan uang sehari-hari untuk membeli tiket pertandingan bahkan sampai pernah menjual barang atau atribut yang dimilikinya saat itu seperti syal dan kaos, dengan maksud agar tetap bisa menonton PSIS langsung di stadion. Hal tersebut merupakan bentuk totalitas Bintara dalam mendukung PSIS karena tim yang memang sudah dicinta dan digemari sejak masih duduk di bangku sekolah dasar.

“Pasti pernah sih jaman sekolah ngga bisa mendukung, jadi kalau mau nonton langsung pertandingan di stadion kita harus ngumpulin uang berhari-hari buat beli tiket. Dan pernah jual barang seperti kaos dan syal karena dulu jaman sekolah kan belum punya penghasilan. Misalkan buat berangkat ngga punya uang dan waktunya sudah mepet jadinya jual syal, tapi kan nanti bisa beli lagi gitu yang penting bisa nonton dulu, biasanya kan kaos nya lebih dari satu jadi bisa di jual lagi dan besok bisa beli lagi. Jadi kerasa banget perjuangannya.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS, suporte Snex HB)

3.1.4 Mengedukasi dan Mengenalkan PSIS Sejak Dini

Mencintai sebuah tim kebanggaan itu tidak mengenal gender atau jenis kelamin, umur dan golongan, karena euphoria sepak bola tidak hanya dinikmati oleh kalangan orang dewasa dan juga pria saja. Semua kalangan boleh dan berhak untuk menikmatinya, termasuk anak kecil atau masih usia dini juga bisa ikut merasakan euphoria sepak bola dengan menonton langsung di stadion. Orang tua yang mengajak anak yang masih di bawah umur ke stadion dengan maksud untuk ikut langsung merasakan atmosfer saat menonton langsung yaitu dengan melihat koreo tiga dimensi yang ditampilkan oleh kelompok suporter di tribun, ikut bernyanyi bersama, bersorak, berteriak, bergembira bahkan berduka jika tim mengalami kekalahan. Semua itu dilakukan demi mendukung tim kebanggaan, juga dimaksudkan untuk melanjutkan estafet perjuangan ayahnya kelak ketika sudah besar nanti dalam mendukung tim kesayangan berjuang.



Gambar 3. 8 Kepareng bersama anaknya saat menonton PSIS di Stadion
(Sumber : Instagram Kepareng)

Ketua umum Panzer Biru yaitu Kepareng (37) sekaligus informan peneliti mengungkapkan jika dirinya sering membawa serta keluarga termasuk anak-anaknya untuk menonton langsung PSIS di stadion, baik saat laga kandang maupun pertandingan tandang. Bapak yang memiliki tiga anak tersebut sering membawa kedua anaknya ke stadion. Menurutnya dengan membawa anak serta istri ke stadion bertujuan untuk mengenalkan PSIS kepada anak mengenai tim lokal kebanggaan yang sedang berjuang di Liga 1 atau kasta tertinggi sepak bola di Indonesia.

Informan peneliti tersebut menjelaskan bagaimana dirinya menyalurkan fanatisme dan kebiasaan mendukung yaitu salah satunya dengan mengajak keluarga ke stadion sekaligus mengenalkan suasana di stadion seperti apa, karena jelas berbeda dengan menonton di layar kaca televisi. Menonton di stadion juga merupakan hiburan tersendiri yang dapat dinikmati oleh setiap individu atau dengan mengajak keluarga menonton bersama di stadion. Kepareng juga tidak segan untuk mengajak anaknya untuk turun ke *grass root* dan melihat lebih dekat ke lapangan karena dirinya juga menjabat sebagai Ketua Umum Panzer Biru yang nota bene bisa turun langsung ke bawah untuk memantau supporter kelompoknya.



Gambar 3. 9 Suporter cilik turut menyaksikan laga PSIS vs PERSIB di tribun barat
(Sumber : Dok. Pribadi)

Peneliti juga menyaksikan langsung pertandingan antara dua tim era perserikatan yaitu PSIS Semarang bersua dengan tamunya PERSIB Bandung yang berlangsung di Stadion Moch. Soebroto Magelang pada 21 Juli 2019 pukul 15.30 sore hari. Saat itu peneliti menonton di tribun barat dan menemukan banyak sekali penonton dari berbagai elemen dan umur bercampur menjadi satu tribun dengan menggunakan atribut yang mencirikan suporter PSIS Semarang dan suporter tim tamu. Seperti yang tertera pada gambar di atas terlihat seorang anak kecil berusia sekitar 4-5 tahun sedang duduk menggunakan topi suporter PSIS dan berada diantara orang dewasa serta terlihat menikmati suguhan pertandingan PSIS melawan tamunya yang datang dari Jawa Barat yaitu PERSIB Bandung. Anak tersebut didampingi langsung oleh ayahnya ketika menonton pertandingan tersebut.

Ayah tersebut bermaksud mengenalkan tim kebanggaan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah dengan membiasakan untuk menonton langsung di stadion agar cinta terhadap tim kesayangan tumbuh sejak kecil hingga dewasa nanti. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa stadion adalah tempat yang tepat untuk dikunjungi sebagai sarana hiburan karena ramah, aman dan nyaman untuk semua kalangan umur termasuk anak-anak terbukti dengan yang datang menonton tidak semuanya laki-laki

dewasa tetapi ada anak-anak dan wanita juga yang datang menyaksikan langsung. Keadaan tersebut dibenarkan oleh Ketua Umum kelompok suporter Snex, Edy Purwanto atau yang akrab disapa Bos Edy (45) sebagai berikut :

“Sekarang itu coba lihat stadion, banyak suporter wanita dan anak-anak kecil banyak karena mereka memang ingin mendapatkan hiburan. Mendapat hiburan mainnya baik, terus nyanyi-nyanyi dan senang-senang lihat koreo, itu akhirnya kan nyaman nontonnya dan enak. Apalagi sekarang stadion-stadion baru yang single seat, jadi mereka nonton nyaman kan. Suporter Indonesia sekarang sudah baik dan berubah sekarang.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

Muhammad Ma'ruf Rahman (23), selaku informan peneliti dari kelompok suporter Panzer Biru korwil Pallstina juga mengungkapkan alasannya menggemari PSIS selain karena asli orang Semarang, alasan lainnya yaitu karena sejak masih duduk di kelas 6 Sekolah Dasar (SD) diajak oleh ayahnya untuk ikut menyaksikan PSIS secara langsung di stadion Jatidiri Semarang, dan juga faktor teman-teman dekat yang menjadikan pria yang saat ini berprofesi tukang cukur rambut tersebut menggemari PSIS Semarang.

“Saya menggemari PSIS sejak kecil, waktu itu ikut diajak bapak nonton pas kelas 6 SD. Tapi mulai nonton sendiri sama temen-temen langsung di stadion ketika kelas 1 dan 2 SMP. Alasan suka PSIS Semarang karena memang aku orang Semarang jadinya suka, dan faktor temen-temen serta orang tua juga.” (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Muhammad Ma'ruf Rahman (23), Suporter Panzer Biru)

Alasan menggemari PSIS juga diungkapkan oleh Bintara (23) sebagai salah seorang suporter Snex yang tergabung dalam komunitas HB saat peneliti menemui langsung di 32 Badranaya store miliknya. Bintara mengungkapkan pengalaman pertama dalam perjalanannya selama mencintai tim PSIS Semarang, bahwa peran orang tua terutama ayah dan lingkungan rumah sekitar tempat tinggal nya seperti tetangga dan teman-teman bermain sangat mempengaruhi rasa kecintaan dirinya terhadap PSIS Semarang. Sejak masih duduk di kelas 4 sekolah dasar, Bintara sudah

menyukai PSIS Semarang, tetapi baru diizinkan oleh ayahnya untuk bisa menyaksikan PSIS langsung di stadion ketika memasuki kelas 1 SMP (Sekolah Menengah Pertama).

“Saya suka PSIS semenjak 2003 ketika masih duduk di bangku 4 SD. Tetapi baru bisa nonton langsung di stadion pada tahun 2005 ketika kelas 1 SMP. Hal yang menjadikan saya suka karena lingkungan mas, lingkungan yang membuat saya suka dengan PSIS. Waktu dulu kan saya masih kecil sendiri, saya waktu itu ikut kumpulnya dengan om dan tetangga-tetangga pokoknya lebih tua dari saya semua umurnya pada waktu itu. Waktu masih SD pengen nonton tapi belum boleh dan baru boleh pas kelas 1 SMP. Memang pada tahun 2005-2006 itu antusiasnya besar kan, apalagi PSIS sedang bagus-bagusnya. Jadi saya melihat banget sih perkembangan budaya sepak bola Indonesia khususnya suporter karena saya mengalami sendiri.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)

Menanamkan rasa cinta terhadap tim PSIS sejak dini tentu sebuah hal yang positif, tetapi selalu ajari dan arahkan anak-anak atau adik-adik dengan hal yang positif dalam mendukung PSIS Semarang. Cara tersebut bisa dilakukan dengan melakukan perilaku yang baik saat di dalam stadion maupun lingkungan lainnya karena anak-anak memang sangat pandai meniru apa yang dia lihat dan dia dengar di sekitarnya termasuk saat di stadion, serta tidak menyanyikan lagu-lagu yang menghina atau memprovokasi pihak lain, karena hal tersebut adalah salah satu pintu awal kebencian terhadap kelompok lain dan khawatir tindakan dan sikap tersebut akan ditiru oleh anak-anak yang melihat secara langsung saat menonton langsung di stadion.

Edukasi yang dilakukan oleh keluarga terutama peran orang tua dan orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan untuk membina mereka yang lebih muda agar mendukung tim kesayangan dengan hal yang positif tanpa melakukan tindakan negatif di luar norma yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain sekaligus menciderai nilai-nilai kebaikan, karena menciptakan suasana damai dan ramah bagi semua kalangan tentu lebih baik demi terciptanya sepak bola Indonesia yang maju.

Maka jadikan stadion tempat yang ramah anak tanpa ujaran kebencian, kekerasan, rasisme dan tindak kerusuhan.

3.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Fanatisme Suporter PSIS

(a) Sifat Kedaerahan

Sikap dan perilaku fanatisme yang muncul dalam individu suporter PSIS Semarang tidak serta merta tumbuh secara instan. Banyak faktor yang menjadi penyebab munculnya fanatisme tersebut, salah satu hal yang menyebabkan lahirnya perilaku fanatisme pada suporter sepak bola khususnya suporter PSIS Semarang adalah sifat kedaerahan atau semangat mendukung tim asal daerahnya sendiri.

Indonesia merupakan negara yang terbilang cukup fanatik terhadap sepak bola. Berbagai tingkatan kompetisi mulai dari tingkat regional, liga 3 hingga liga 1 tentu banyak daerah yang mewakili dalam kompetisi tersebut karena dalam kompetisi diikuti oleh daerah dari berbagai Provinsi di Indonesia. Individu-individu yang menggemari sepak bola cenderung mendukung tim daerahnya sendiri yang sedang berjuang di tingkatan kompetisi sesuai yang diikuti oleh daerahnya. Hal tersebut dapat membangkitkan semangat dan juga gairah masyarakat dalam mendukung tim kebanggaan masing-masing di daerahnya, tak terkecuali masyarakat Semarang dan bahkan banyak masyarakat dari daerah Jawa Tengah lainnya yang cenderung mendukung tim lokal mereka yaitu PSIS Semarang yang sedang berkiprah mewakili tim dari Jawa tengah di kompetisi tertinggi Liga 1 Indonesia. Hal tersebut yang membuat anggota masyarakat Semarang dan wilayah lainnya terdorong untuk bergabung atau membuat kelompok suporter, korwil maupun komunitas yang menampung dan mewadahi segala dukungan penuh terhadap tim PSIS Semarang.

“Kalau dari saya sendiri sih karena kecintaan dengan Semarang, karena dasarnya sudah senang dulu karena kita kerja di Semarang, cari makan di Semarang masa ngga dukung tim lokal sendiri. Jadi fanatismenya karena ada sifat kedaerahan itu”. (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Ketua Umum kelompok suporter Panser Biru tersebut berpendapat bahwa semangat dan sifat kedaerahan akan mempengaruhi sikap fanatisme seseorang dalam mendukung PSIS Semarang. Hal itu lantaran diawali karena kecintaan diri terhadap Semarang, tempat dimana Kepareng tinggal sejak dulu dan tempat mencari nafkah sehingga rasa cinta terhadap tim lokal daerah sendiri yaitu PSIS Semarang pun muncul dan menguat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan peneliti dari kelompok suporter Panser Biru yaitu Ma'ruf Rahman atau yang akrab disapa Mas Pende pada saat peneliti temui di *Barber shop* tempat dirinya bekerja. Informan tersebut menuturkan alasannya mencintai PSIS Semarang karena memang orang asli dari Semarang dan juga faktor orang tua dan teman-temannya.

“Alasan suka PSIS Semarang karena memang aku orang Semarang jadinya suka, dan faktor temen-temen serta orang tua juga.” (Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2019, Muhammad Ma'ruf Rahman (23), Suporter Panser Biru)

Semangat dan sifat kedaerahan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi dan mempengaruhi munculnya perilaku fanatisme pada masyarakat Semarang dan juga suporter Panser Biru dan Snex. Seseorang yang lahir, tumbuh berkembang hingga besar dan tinggal di Semarang seperti para informan peneliti maka akan cenderung mendukung tim kesebelasan PSIS Semarang yang sudah menjadi salah satu ikon Semarang dan Jawa Tengah, seperti yang diungkapkan oleh Edy Purwanto atau Bos Edy selaku informan peneliti sekaligus Ketua Umum dari kelompok suporter Snex (Semarang Extreme).

“Faktornya ya nama besar PSIS, terus PSIS itu kan salah satu klub miliknya orang Semarang. Kita selaku orang Semarang pasti mempunyai rasa fanatik terhadap PSIS. Intinya karena sifat kedaerahan, karena ikon nya Semarang juga. Semarang satu-satunya tim perwakilan Jawa Tengah di Liga 1. Begitu juga ada Jepara dan Solo, banyak klub divisi 2 turun ke divisi 3. Sekarang itu daerah-daerah justru menjadi pendukung PSIS, kayak Magelang banyak warganya yang suka sama PSIS, Temanggung juga termasuk dalam artian

Jawa Tengah kecuali Solo sama Jepara. Kendal juga banyak pendukungnya PSIS. Kabupaten Semarang, Ungaran, Demak, Purwodadi. Karena banyak tim yang turun kasta akhirnya mereka mendukungnya PSIS Semarang.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

(b) Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Orang-orang di sekitar lingkungan rumah tempat tinggal dan bernaungnya masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya fanatisme para individu suporter, dalam hal ini masyarakat Semarang yang menyukai PSIS Semarang. Pertandingan sepak bola tidak hanya tentang dua kesebelasan yang bertanding. Tetapi di dalamnya terdapat individu-individu dan masyarakat seperti suporter yang juga datang untuk mendukung tim asal daerahnya. Suporter PSIS bukan hanya mewakili sebuah klub sebagai pemain ke-12, namun suporter juga berperan mewakili wilayahnya yaitu Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada Umumnya. Faktor lingkungan yang menjadi tempat tinggal suporter juga cukup berpengaruh terhadap sikap fanatisme individu suporter dalam memilih untuk memihak dan mendukung PSIS Semarang.

Orang yang tinggal dan besar di lingkungan yang mayoritas menjadi pendukung PSIS Semarang akan mempengaruhi dan mendorong individu lain yang berada di lingkungan tersebut untuk serta tergabung dalam kelompok dan komunitas sekitar tempat tinggalnya tersebut demi menyalurkan dukungan kepada tim PSIS Semarang. Seperti informan peneliti yang tergabung dalam kelompok suporter Semarang Extreme (Snex). Bintara (25) suporter Snex asal Ungaran yang tergabung dalam komunitas HB (*Hell Boy*) tersebut menceritakan pengalamannya tergabung dalam kelompok suporter Snex dan alasan menyukai PSIS yaitu bahwa dirinya sudah suka dengan PSIS sejak tahun 2003 ketika masih duduk di bangku sekolah dasar kelas empat, namun Bintara baru bisa menonton langsung tim kebanggaan bermain di stadion Jatidiri pada tahun 2005 saat masih duduk di bangku SMP kelas satu karena baru mendapatkan izin ketika sudah lulus sekolah dasar. Bintara juga mengatakan

bahwa lingkungan rumah yaitu tetangga-tetangga yang lebih dewasa dan om yang menjadikan dirinya suka dengan PSIS Semarang.

“Saya suka PSIS semenjak 2003 ketika masih duduk di bangku 4 SD. Tetapi baru bisa nonton langsung di stadion pada tahun 2005 ketika kelas 1 SMP. Hal yang menjadikan saya suka karena lingkungan mas, lingkungan yang membuat saya suka dengan PSIS. Waktu dulu kan saya masih kecil sendiri, saya waktu itu ikut kumpulnya dengan om dan tetangga-tetangga pokoknya lebih tua dari saya semua umurnya pada waktu itu. Waktu masih SD pengen nonton tapi belum boleh dan baru boleh pas kelas 1 SMP. Memang pada tahun 2005-2006 itu antusiasnya besar kan, apalagi PSIS sedang bagus-bagusnya. Dulu saya di lingkungan netral, tetapi seiring berjalannya waktu tahun 2005-2006 saya lebih ke Snex. Walaupun snex dipandang ugal-ugalan, mabuk-mabukan tapi tidak ada gesekan sesama Snex. Jadi orang-orang nya lebih enak, dan solidaritas nya lebih kuat. Walaupun jumlahnya tidak sebanyak Panser tapi selama 90 menit nyanyi terus, itulah mengapa temen-temen lebih memilih ke Snex. jadi lingkungan itu sangat mempengaruhi” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)

(c) Media Massa

Faktor yang mempengaruhi fanatisme suporter selain sifat kedaerahan dan lingkungan, ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu media massa. Media massa adalah suatu sarana komunikasi dengan menggunakan peralatan yang bertujuan untuk menjangkau massa yang banyak dan mencakup area seluas-luasnya. Media massa juga berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dan menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak umum.

Jenis media massa terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, media cetak (majalah, koran), media elektronik (radio, televisi), dan media sosial (*instagram, youtube, whatsapp, twitter*). Media massa mempunyai andil yang cukup besar dalam mempengaruhi fanatisme suporter dan juga masyarakat umum dalam mendukung PSIS Semarang. Hal yang menarik dari suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex tidak hanya mendukung PSIS di Pinggir lapangan saja, tetapi juga mendukung melalui media massa seperti *website*, media sosial, dan lain sebagainya.

Media massa elektronik seperti televisi sangat mempengaruhi sikap masyarakat dan juga suporter khususnya kelompok suporter PSIS Semarang. Berkat tayangan yang disajikan oleh televisi seperti pertandingan sepakbola liga 2 dan liga 1 menjadi daya tarik dan suguhan yang menarik bagi penikmat dan penggemar tim sepak bola Indonesia, sehingga rasa cinta dan fanatisme individu terhadap suatu tim yang disukainya tumbuh.

Media sosial juga memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan sikap masyarakat terlebih lagi suporter PSIS Semarang. Perkembangan teknologi dan berkembangnya media sosial seperti munculnya *instagram*, *twitter*, *youtube*, *whatsapp* dan lain sebagainya, tentu memiliki manfaat dan kerugian tergantung bagaimana individu suporter tersebut menggunakannya. Bintara (25), sebagai informan peneliti dari kelompok suporter Snex menjelaskan bahwa peran teknologi dan media sosial memiliki peran dalam penyebaran informasi karena kedua unsur tersebut terus mengalami perkembangan, sehingga berdampak pada perilaku suporter Indonesia khususnya suporter PSIS Semarang, Panzer Biru dan Snex.

“Jadi saya melihat banget sih perkembangan budaya sepak bola Indonesia khususnya suporter karena saya mengalami sendiri. Jadi ya kalau aku melihat perkembangan sepak bola mungkin karena pengaruh teknologi dan media sosial juga. Bagaimana cara mereka berpakaian dari segi personal itu udah beda banget sama yang dulu. Terus banyak juga foto-foto baru yang masuk, karena globalisasi juga. Nah aku lihat suporter Indonesia pada saat ini sedang mengalami akulturasi.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)

Ketua umum dari kedua kelompok suporter PSIS yaitu Panzer Biru dan Snex juga memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp* untuk melakukan koordinasi dan menyampaikan pesan kepada anggotanya. Informasi yang disampaikan oleh para Ketua Umum seperti seputar perkembangan tim PSIS Semarang dan agenda-agenda yang berhubungan dengan PSIS itu sendiri maupun agenda internal kelompok mereka masing-masing.

“Misalnya mau ada kegiatan pertandingan away biasanya mengadakan pengumuman di media sosial dan grup whats app kalau mau ada kegiatan, baik kegiatan apa saja seperti away keluar kota atau ulang tahun atau kegiatan apapun bentuknya mengundangnya lewat seperti itu. Ya kalau kita tergantung jenis kegiatan nya, misalnya kegiatan sosial berarti nanti pengurus divisi sosial yang bekerja, saya koordinasi dengan divisi sosial. Kalau media misalkan mau peliputan apa ya kita hubunginnya ke media.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

“Melalui grup wa, ada juga rapat tahunan, kalau rapat bulanan korwil yang mengurus. Jadi kan ada 180 an korwil dan masing-masing ketua korwil dan divisi mengkoordinir anggota nya dengan baik.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

3.2 Bentuk dan Pola Ekspresi Simbolik Suporter Panser Biru dan Snex

Panser Biru dan Snex adalah dua kelompok suporter PSIS Semarang yang terbentuk karena rasa cinta dan sama-sama mendukung PSIS dengan mengorganisir para pendukung setianya. Ekspresi simbolik yang muncul dari kelompok suporter PSIS Semarang merupakan bentuk dari interaksi-interaksi mereka yang terjadi di internal kelompok dan pengaruh dari luar kelompok sehingga terbentuklah suatu pola tindakan dan disepakati simbol-simbol apa saja bentuknya dan bagaimana ekspresinya. Interaksi dalam kelompok dari masing-masing individu baik dari suporter Panser biru maupun Snex akan mendorong mereka untuk senantiasa mendukung PSIS Semarang baik dalam situasi apapun.

Shopee Liga 1 2019 merupakan panggung mereka dalam mendukung tim kebanggaan berlaga dan masing-masing individu mempunyai peranan dalam mendukung PSIS Semarang sesuai dengan pandangan Agus Maladi Irianto mengenai Interaksionisme Simbolik berarti mereka berinteraksi kemudian melahirkan simbol-simbol dan selanjutnya disepakati bersama untuk diikuti, maka simbol itu dihasilkan dari proses interaksi mereka dalam mendukung klub kebanggaan dan simbol-simbol itu yang kemudian menjadi kolektif. Fanatisme yang terjadi di kalangan suporter PSIS melahirkan simbol-simbol dukungan terhadap tim PSIS. Oleh sebab itu pada

subbab ini akan menjelaskan mengenai ekspresi simbolik yang diproduksi dari sikap fanatisme yang muncul.

3.2.1 Koreografi Suporter PSIS

Suporter sepak bola selalu punya cara tersendiri untuk mendukung tim kebanggaannya. Salah satunya lewat koreografi yang indah, unik, dan spektakuler di dalam stadion. Munculnya beberapa koreografi yang diciptakan oleh kelompok suporter dari PSIS Semarang adalah sedikit bukti bahwa pemain ke 12 tidak selamanya berbuat onar atau keributan saja, tetapi ada sesuatu yang mereka ingin tunjukkan kepada khalayak umum dalam bentuk kreasi salah satunya yaitu koreografi. Koreografi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seni mencipta dan mengubah tari (balet). Pada zaman yang modern seperti sekarang ini, pemakaian istilah koreografi tidak terbatas pada seni tari saja. Ada bidang-bidang lain yang juga menggunakan istilah ini untuk menyampaikan dan menyatakan komposisi gerakan-gerakan dalam suatu penampilan, seperti koreografi yang ditampilkan oleh kelompok suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex pada saat pertandingan *home* di kompetisi Liga 1 khususnya.

Koreografi yang ditampilkan oleh Panser Biru dan Snex yaitu dalam bentuk 3D (tiga dimensi) yang membentuk formasi tulisan atau gambar dan tentu menarik ketika dilihat dari sudut tribun yang lain. Koreografi dibuat untuk mendukung tim kesayangan saat berlaga sekaligus berfungsi untuk meneror tim lawan yang datang saat berlaga di kandang tim sendiri. Posisi suporter Panser Biru ketika mendukung PSIS yaitu berada di tribun selatan sedangkan Snex mendukung dengan menempati tribun timur saat PSIS berlaga dalam laga kandang di Stadion Moch Soebroto Magelang ataupun saat berlaga dalam laga kandang di Stadion Jatidiri Semarang.

“Ya kalau caranya mendukung standar sih, kita berangkat, ngumpul dan dukung kalau bikin koreo ya bikin, kalau ngga dukung sorak kaya biasa. Mendapat hiburan mainnya baik dari PSISnya, terus nyanyi-nyanyi dan senang-senang lihat koreo di Stadion. Panser meneror di belakang gawang selatan dan Snex neror di belakang gawang tribun utara. Justru malah bagus

menurut kami, karena posisi nya kan saling teror di belakang gawang jadi lebih menekan ke tim lawan. Dulu waktu masih Panser aja kan timpang cuma di selatan aja. Posisi mendukung pas di stadion Jatidiri juga begitu. Kalau di timur dan barat kan Semarang fans, penonton murni lah.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto, Ketua umum kelompok suporter Snex)

Soal koreografi inspirasinya dilihat dari permainan PSIS nya sendiri. PSIS nya ketika lagi butuh dukungan karena performa sedang menurun atau PSIS nya lagi ada momen tertentu, karena setiap pertandingan koreo yang ditampilkan juga berbeda. Ada makna khusus dari setiap koreo yang ditampilkan oleh teman-teman suporter Panser Biru dan Snex. Pesan di dalam koreografi itu memberikan motivasi untuk pemain maupun elemen yang lainnya, tergantung dari gambar atau tulisan apa yang disuguhkan. Koreografi yang menarik dan baik tentu menjadi daya tarik tersendiri saat menonton langsung di stadion, karena banyak dari penonton yang berada di tribun lain yang ikut mengabadikan koreografi tersebut dengan mengambil gambar dan video dari ponsel pribadi mereka. Tentu hal ini menjadi bermakna dan hiburan tersendiri bagi individu penonton yang datang langsung ke stadion tetapi menempati tribun umum saat menyaksikan PSIS bermain.

Makna koreo bagi individu yang terlibat dalam formasi gambar atau tulisan koreo tersebut tentu menjadi pengalaman yang langka dan berharga, karena bisa berkontribusi langsung untuk memberi semangat kepada para pemain yang sedang bertanding di lapangan melalui koreo yang disajikan. Makna kegiatan mendukung melalui koreografi yang ditampilkan oleh suporter PSIS di stadion karena adanya minat yang besar dan kecintaan pada satu jenis kegiatan (mendukung PSIS), fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar karena dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya, karena dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap

apa yang dilakukannya, dalam hal ini bentuk dukungan yang dilakukan oleh suporter Panser Biru dan Snex terhadap PSIS Semarang.

Rasa lelah akan terbayar bila koreo yang ditampilkan baik dan berhasil sesuai arahan dari *dirigen*⁶. Peran seorang *dirigen* di tribun stadion sangat penting karena berperan sebagai pengatur gerakan tari atau formasi yang dipadukan dengan nyanyian lagu sehingga terbentuk koreografi yang baik dan terlihat menarik. Peran *dirigen* di tribun tentu tidak hanya sebagai pemandu gerakan formasi dan nyanyian saja, tetapi sekaligus bertugas menjadi seorang pemimpin yang bisa membawa suasana suporter yang seringkali memanas karena terpengaruh oleh pertandingan di lapangan, dan berperan untuk meredam aksi kerusuhan jika terjadi di dalam tribun stadion.

Individu suporter yang terlibat atau pelaku dalam formasi koreo di salah satu tribun memang sengaja menempati tribun khusus suporter yang ingin mendukung penuh sepanjang laga berlangsung. Hal tersebut merupakan prinsip dan pilihan dari masing-masing individu yang terlibat tanpa ada paksaan. Alasan lainnya juga untuk membedakannya dengan penonton biasa yang datang ke stadion hanya untuk menikmati suguhan pertandingan dan atraksi dari suporter tribun lain saja.

Dibalik suksesnya koreografi yang ditampilkan oleh suporter, ada peran dari divisi kreasi suporter yang bertugas untuk membuat potongan atau lembaran kertas berwarna yang diletakkan di bangku tribun yang membentuk suatu formasi tertentu dan waktu penyusunannya dilakukan sebelum pertandingan dimulai atau sebelum suporter memasuki area tribun stadion, sehingga menjadi menarik ketika kertas atau media koreo tersebut diangkat oleh suporter yang dipandu oleh seorang *dirigen* ketika koreografi dimulai dan berlangsung.

Divisi kreasi dari suporter Panser Biru misalnya, mereka mempunyai aturan sebelum dimulainya koreografi yaitu bagi pengibar *giant flag* saat koreo akan berlangsung harus digulung, spanduk atau banner korwil maupun komunitas harus steril sebelum koreo berlangsung, dilarang berpindah tempat saat kertas koreo

⁶ Dirigen adalah seorang pemimpin yang memandu gerakan tari dan nyanyian di tribun stadion

dibagikan, dilarang memanjat pagar depan tribun saat koreo berlangsung, kertas koreo harap dijaga sebaik mungkin, dilarang merusak sketsa atau tanda yang sudah dibuat untuk berlangsungnya koreo, beri akses jalan bagi tim divisi kreasi untuk membagi kertas ataupun menjalankan tugas untuk berlangsungnya koreo, mematuhi panduan dari *dirigen* atau *capo* dan tim divisi kreasi dalam memimpin jalannya koreo, dan mohon kerjasama demi kelancaran selama koreo berlangsung. Apabila semua aturan koreo tersebut berjalan sesuai arahan dari tim koreo dan *dirigen*, maka koreografi yang mereka tampilkan akan terlihat bagus dan menarik jika dilihat dari sudut tribun stadion lain, karena butuh kekompakan dan kerja sama semua elemen suporter di sudut tribun stadion tersebut agar koreografi yang di tampilkan memikat seluruh suporter yang hadir.



Gambar 3. 10 Koreografi Panser Biru : Dok. Pribadi 2018



Gambar 3. 11 Koreografi Snex : Dok. Pribadi 2018

Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan menyaksikan langsung pertandingan antara PSIS Semarang kontra PERSIB Bandung yang berlangsung di Stadion Moch Soebroto Magelang pada 18 November 2019. Pertandingan tersebut dimenangkan oleh tim tuan rumah yaitu PSIS Semarang dengan *score*⁷ 3-0 tanpa balas. Seperti tampak pada gambar di atas bahwa suporter Panser Biru dan Snex, masing-masing saling menunjukkan koreografi yang telah dibuat. Koreo dilaksanakan saat *kick off* babak kedua dimulai dan berlangsung selama 10-15 menit.

Pada gambar sebelah kiri adalah pemandangan menarik yang disuguhkan oleh salah satu suporter fanatik PSIS yaitu suporter Panser Biru yang berada di tribun selatan Stadion Moch Soebroto Magelang. Mereka menyajikan aksi koreo 3D yang atraktif. Sosok pelatih Jafri Sastra dan beberapa pemain tertera pada koreo tersebut, dan di bawahnya terbentang spanduk panjang bertuliskan “2019 PSIS Semarang Tetap Liga 1”. Sedangkan pada gambar sebelah kanan terdapat pemandangan koreografi yang tidak kalah menarik dan meriah. Koreografi tersebut berada di tribun timur atau tribun yang menjadi tempat Snex dalam mendukung PSIS di Stadion Moch Soebroto. Snex (Suporter Semarang Extreme) di tribun utara menampilkan koreografi dengan mengangkat tokoh Mahesa Jenar yang sedang membentangkan syal

⁷ Score adalah jumlah angka kemenangan; kedudukan atau hasil pertandingan (KBBI)

bertuliskan “2019 Tetap Liga 1”. Kedua kelompok suporter PSIS Semarang tersebut mengangkat tema yang sama namun dengan formasi dan gambar yang berbeda dengan bermakna harapan sama agar PSIS Semarang tetap berada di Liga 1 pada tahun 2019 mendatang. Atraksi koreografi tersebut membuat seisi Stadion Moch Soebroto Magelang bergemuruh dan takjub dengan koreo yang ditampilkan oleh kedua kelompok suporter fanatik PSIS tersebut.

Koreografi yang dilakukan di stadion memang menjadi hal yang sangat dinanti oleh suporter dan penonton, baik penonton yang menyaksikan langsung jalannya pertandingan di stadion maupun penonton yang melihat melalui layar kaca (televisi). Hal tersebut tentu lebih menarik untuk disaksikan ketika stadion dalam kondisi penuh atau *full house*, sebab bila stadion tidak penuh maka koreografi yang ditampilkan menjadi kurang menarik karena masih ada rongga yang kosong di tribun.

Partai *bigmatch*⁸ biasanya akan ada koreo, laga tersebut tentu mempengaruhi antusiasme dari para suporter untuk datang ke stadion. Hal ini terlihat dari penjelasan Edy, Ketua Umum kelompok suporter Snex, sebagai berikut :

“Intinya rame kalau lawan tim-tim besar kaya lawan PERSEBAYA, AREMA, PERSIJA, PERSIB, PSS Sleman itu partai-partai besar, dan biasanya kita bikin koreo, karena kalau bikin koreo tapi stadionnya ngga penuh kan jadinya kurang bagus.”(Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto, Ketua umum kelompok suporter Snex)

Koreografi tidak selalu berisi dukungan terhadap tim, tetapi kadang memuat makna sebuah kritikan terhadap performa tim, pemain, manajemen, federasi, persatuan Indonesia dan bentuk lainnya. Sehingga bentuk dan model yang dihadirkan juga berbeda tergantung dari momen apa yang diangkat dalam koreo tersebut.

Pada tanggal 21 Juli 2019 saya melakukan observasi partisipasi dengan datang langsung ke Stadion Moch Soebroto Magelang untuk menyaksikan pertandingan *bigmatch* antara tuan rumah PSIS Semarang melawan PERSIB Bandung yang digelar pada sore hari pukul 15.30. Pada pertandingan tersebut kembali disuguhkan

⁸ Bigmatch adalah pertandingan besar yang dilaksanakan oleh dua tim besar

kreatifitas dari suporter PSIS yaitu koreografi. Walaupun pertandingan PSIS vs PERSIB di menangkan oleh tim tamu, namun suporter tuan rumah mampu menampilkan koreografi yang kreatif dan atraktif, sehingga menjadi pelecut semangat para pemain yang bertanding sekaligus sebagai hiburan menarik bagi suporter dan penonton yang melihatnya.



Gambar 3. 12 Koreografi Panzer Biru dan Semarang Extreme (Snex)
Sumber : Instagram Sigit

Kedatangan suporter tamu juga membuat suasana pertandingan sore itu menghibur dan berjalan tertib serta kondusif hingga pertandingan berakhir. Seperti yang terlihat pada gambar tersebut koreografi bagian atas merupakan koreografi di tribun selatan persembahan dari suporter Panzer biru dengan visual Panzer dengan tulisan “Terror Machine” yang bermakna sebuah mesin yang selalu meneror musuh, dan koreografi bagian bawah merupakan koreografi dari suporter Semarang Extreme dengan visual Mahesa Jenar sedang mengintai atau meneropong musuh yang bertuliskan “PSIS *sak* modare”, koreografi tersebut terletak di tribun timur Stadion Moch Soebroto Magelang.

Banyak manfaat yang didapatkan dengan adanya kreatifitas koreografi tersebut, yaitu sangat berguna untuk membakar semangat para pemain agar bermain dengan hati dan tidak main-main, lalu berguna untuk mengasah kreatifitas dan kekompakan sesama kelompok suporter dan yang paling penting menghibur bagi siapa saja yang melihat koreo tersebut. Kegiatan koreo tersebut tentu lebih diharapkan ketimbang spanduk yang membuat pecah belah antar suporter dengan tulisan yang memancing keributan. Mereka juga bisa membingkai rasa cinta mereka kepada tim dalam bentuk dukungan yang lebih kreatif. Justru dengan adanya koreografi tersebut akan memacu semangat para suporter untuk beradu kreatifitas karena saling menunjukan koreo terbaiknya demi mendukung tim kebanggaan meraih kemenangan.

3.2.2 Mural Suporter PSIS

Mendukung tim sepak bola kesayangan tidak hanya di dalam stadion saat pertandingan sedang berlangsung, namun juga bisa dilakukan di luar lapangan dalam bentuk yang lain. Salah satunya dengan menuangkan ide dan kreativitas pada lukisan dinding yang kosong atau mural. Pengertian mural menurut bahasa yaitu mural berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “Murus” yang berarti dinding. Secara luas pengertian mural adalah menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan media luas lainnya yang bersifat permanen.

Dinding yang biasa dipakai sebagai media dalam mural adalah dinding penyangga jembatan layang, tembok sisi sungai, pinggir dan kolong jalan Tol dan tembok rumah atau bangunan pinggir jalan yang dibiarkan tidak terawat. Sebelum ada mural tembok-tembok tersebut terlihat kotor, meskipun bersih pun warna putih terlihat mencolok mata terutama pada siang hari dan terkesan monoton. Namun dengan adanya mural mulai terbentuk citra ke arah pembaharuan visual sehingga berkesan *fresh* dan lebih berwarna. Jadi, bentuk lukisan atau gambar apapun yang dibuat pada media permanen seperti lantai, meja, langit-langit dan dinding itu juga

termasuk ke dalam mural. Mural adalah salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual.

Mural merupakan bentuk fisik dari kebudayaan, karena kebudayaan secara keseluruhan bentuknya ada gagasan, perilaku dan fisik. Mural juga sebuah gagasan dan hasil buah pikir yang dituangkan dalam bentuk seni pada media dinding karena mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran beragam makna. Bagi pembuatnya, ada gagasan atau pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui seni mural. Ada pesan yang tersirat dengan memanfaatkan kehadiran mural yaitu dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantaranya mural hanya untuk kepentingan estetik atau keindahan, untuk menyuarakan kondisi sosial budaya, ekonomi, politik dan bahkan untuk mengungkapkan perasaan kepada tim sepak bola yang didukungnya maupun kelompok suporter.

Mural yang bertema PSIS, Panser Biru dan Snex sangat banyak dan mudah di jumpai di sudut kota, jalan dan gang-gang yang berada di Semarang dan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku suporter berupa kreatifitas dan berkarya tidak hanya berlangsung di dalam stadion saja tetapi bisa dilakukan di luar stadion juga karena mural merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap tim yang dijunjung dan banggakan. Salah satu informan penelitian, Mas Bintara (25) selaku suporter Snex yang tergabung dalam komunitas HB (*Hell Boy Extreme*) juga pernah membuat mural yang berlokasi di pasar Babadan yang dekat dengan rumahnya di Perum Nitibuana Ungaran Timur, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan virus PSIS di lingkungan sekitar agar masyarakat juga kenal dan mencintai tim lokal daerah sendiri di Semarang khususnya.

“Pernah juga jenis dukungannya membuat mural dekat pasar dengan maksud mem PSIS kan lingkungan sekitar. Menjaga image baik lah tentang pandangan suporter karena itu salah satu bentuk dukungan juga kan. Soalnya kan pengen ku juga bisa kayak aremania. Belajar dari suporter arema karena aremania sendiri di terima oleh masyarakat. Kalau suporter Semarang kan seolah-olah belum, makanya kalau ada aksi sosial tidak harus dari kalangan suporter tetapi warga juga bisa gabung, karena itu kan juga sudah

menyatukan antara elemen suporter dengan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)

Mural yang dibuat oleh suporter dari Panser Biru dan Snex, merupakan mural yang dibuat tidak serta merta asal memilih tempat karena mengingat PSIS Semarang memiliki dua basis suporter fanatik. Prilaku suporter atau masyarakat dalam pemilihan tempat yang sesuai dilakukan agar tidak terjadi gesekan dan kesalahpahaman diantara dua kelompok dalam meletakkan seni mural sehingga yang dilakukan sebelum membuat harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu yang sangat penting adalah membuat mural di daerah yang sesuai dengan basis komunitas atau kelompok mayoritas yang mendiami wilayah lingkungan tersebut, dengan begitu mural yang dibuat tidak menjadi pemicu konflik atau perpecahan kelompok maupun dampak negatif lainnya. Termasuk juga mural yang dibuat oleh informan peneliti dari kelompok Snex yaitu Bintara yang membuat mural mengenai Snex yang terletak di Pasar Babadan atau lingkungan yang mayoritas berada dalam komunitas Snex HB (*Hell Boy Extreme*).



Gambar 3. 13 Mural suporter Panser Biru
(Sumber : Dok. Pribadi)

Mural tersebut peneliti lihat ketika sedang melintasi jalan Petempen, Kelurahan Kembangsari, Kecamatan Semarang Tengah, yang letaknya berada di sebuah gang kecil di tengah kota dan dengan latar belakang gedung tinggi menjulang. Mural dari kelompok Panser Biru tersebut tergambar di dinding sepanjang kurang

lebih dua belas meter bertuliskan “Bersama Meraih Kejayaan” dengan nuansa biru putih sebagai warna khasnya.

Setiap mural juga memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari tema apa yang digagas dan ingin disampaikan. Mural yang dibuat bukan semata-mata mencorat-corek tembok. Melainkan ingin menghias dinding yang kosong untuk diisi dengan sesuatu yang menarik untuk dilihat orang yang melaluinya, Tentu hal tersebut sangat positif selama di dalamnya tidak ada unsur rasisme atau menyudutkan kelompok tertentu yang dapat memicu perpecahan.

Mural juga banyak di jumpai di dinding-dinding ketika menuju Stadion Jatidiri Semarang karena tempat yang strategis dan sering dilalui oleh masyarakat umum, suporter dan pemain yang akan menuju stadion Jatidiri sehingga berdampak terhadap pemain yang melihat mural karena menjadi salah satu faktor penyemangat sebelum bertanding, Bahkan di dalam stadion yaitu di masing-masing tribun Panser Biru dan Snex terdapat mural yang bertuliskan nama kelompok suporter mereka beserta slogannya.

“Seperti waktu di Jatidiri Semarang itu masing-masing tribun kelompok suporter ada mural nya dan itu keren banget sih menurutku karena itu cuma ada di Semarang doang yang seperti itu di Indonesia padahal stadion itu milik Pemprov.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)



Gambar 3. 14 Mural dan slogan Snex di Stadion Jatidiri Semarang
(Sumber : Instagram Snex)



Gambar 3. 15 Mural dan slogan Panser Biru di Stadion Jatidiri Semarang
(Sumber : Instagram Panser Biru)

3.2.3 Spanduk *Save* PSIS

PSIS Semarang meraih hasil buruk yaitu empat pertandingan berturut-turut mengalami kekalahan pada putaran pertama Kompetisi Liga 1 2019 beberapa bulan silam, sehingga membuat para suporter mereka dari kelompok suporter Panser Biru angkat bicara. Sebagai bentuk kritik, mereka mengekspresikan kritik tersebut dengan cara menyuarakannya melalui media spanduk bekas yang dituliskan dengan cat semprot seperti pilox. Spanduk-spanduk tersebut kemudian dipajang dan terlihat terpampang dengan jelas di beberapa jalan utama Kota Semarang, seperti di Jalan Setia Budi Banyumanik, Jalan Sambiroto, Jalan Pemuda, Jalan Sriwijaya, *Underpass* Jatingaleh dan lokasi-lokasi strategis lainnya.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan utama yaitu Ketua Umum Panser Biru, Kepareng Wareng saat peneliti temui di Panser Biru Store. Kepareng (37) menjelaskan bahwa aksi yang dilakukan oleh suporter Panser Biru dalam bentuk pemasangan spanduk tersebut sebagai wujud cinta dan kasih sayang untuk tim yang saat ini sedang berada dalam situasi yang cukup sulit.

“Dengan mereka mengkritik dan membuat spanduk yang dipasang di jalan-jalan strategis itu sebagai bukti bahwa mereka peduli dan cinta. Beberapa

memang dilakukan oleh teman-teman di korwil mereka masing-masing.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Kepareng (37), selaku Ketua Umum Panser Biru juga berpendapat soal tren buruk yang sedang menimpa PSIS agar segera berakhir dan berharap PSIS kembali menunjukkan semangat juang yang tinggi di lapangan untuk kembali pada performa seperti di awal musim kompetisi.

“Kepercayaan diri serta semangat juang para punggawa PSIS harus kembali meningkat lagi seperti di awal musim yang bermain dan memulai Liga dengan cukup baik. Jangan sampai sudah memasuki tengah kompetisi malah menurun seperti yang dialami saat ini.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Ketua Umum Panser Biru yang saat ini sudah menjabat selama 5 tahun sejak tahun 2015 yaitu Kepareng (37) juga mengatakan bahwa dirinya berharap kepada suporter PSIS Semarang khususnya Panser Biru untuk tetap mendukung total PSIS dimanapun dan kapanpun serta dalam situasi dan kondisi apapun karena dukungan tersebut sangat dibutuhkan oleh para pemain yang sedang berjuang di lapangan.

“Harapan saya kepada Panser Biru untuk tetap suport PSIS Semarang. Walaupun sekarang masih berada di posisi papan bawah tapi harus tetap total dalam mendukung PSIS Semarang dimanapun dan kapanpun. Buat semua yang masih bertahan dalam mendukung PSIS, mari tetap memberi dukungan dan semangat kepada pemain namun sesekali memberi kritikan juga.” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

Spanduk “Save PSIS” yang bertebaran di berbagai titik strategis di Semarang tersebut merupakan hal positif yang dilakukan oleh kelompok suporter Panser Biru karena sebagai wujud rasa peduli terhadap tim kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah. Kritik tersebut merupakan bentuk kecintaan para suporter pada klub kesayangannya walaupun mengalami kekalahan beruntun yang berdampak pada tim

kehilangan *point* penting di awal kompetisi. Bentuk ekspresi simbolik yaitu dengan menyampaikan kritik melalui spanduk, berarti suporter peduli dan prihatin dengan apa yang terjadi pada klub yang dicintainya tersebut dengan harapan PSIS lekas bangkit dan menemukan ritme permainan yang bagus sehingga kembali pada jalur kemenangan.

Posisi kalah beruntun di beberapa pertandingan paruh pertama Liga 1 2019 tidak membuat kedua kelompok suporter yaitu suporter Panser Biru dan Snex menghentikan dukungannya terhadap PSIS, alasannya adalah karena rasa cinta yang sudah terlalu besar dan bangga terhadap tim PSIS, oleh sebab itu mereka tunjukan melalui spanduk yang bertuliskan kritik dan penyemangat, karena siapa lagi yang akan mendukung PSIS Semarang kalau bukan dua kelompok suporter fanatiknya yaitu Panser Biru dan Snex.

Tetapi dalam menyampaikan kritikan harus dengan cara yang baik agar diterima dengan baik pula yaitu dengan kata-kata yang membangun bukan menjatuhkan atau menghujat sehingga dampak yang dihasilkan akan positif dan menambah motivasi untuk semua elemen terutama pemain yang bertanding demi lambang tugu muda di dada.



Gambar 3. 16 Spanduk *Save* PSIS di Jalan Setia Budi Banyumanik

(Sumber : Dok. Pribadi)

Spanduk tersebut terpasang di pinggiran Jalan Setia Budi Banyumanik tepatnya di perempatan lampu merah sebelum Ada Swalayan. Sudah sekitar satu bulan lebih terhitung dari bulan Agustus hingga Oktober 2019, spanduk tersebut masih terpampang dan menjadi sorotan bagi pengguna jalan yang melintasi jalan raya tersebut. Hal tersebut dilakukan suporter Panser Biru sebagai sebuah bentuk kritik karena kecewa dengan hasil yang diraih PSIS Semarang sekaligus penyemangat untuk tim, juga dilakukan agar masyarakat luas mengetahui kondisi yang sedang dialami tim PSIS pada saat itu.



Gambar 3. 17 Spanduk kritikan PSIS di berbagai titik di Semarang
(Sumber : Instagram Panser Biru)

3.2.4 *Chants* suporter PSIS

Suporter memiliki peranan penting dalam suatu pertandingan karena suporter rela bernyanyi (*chants*) tiada henti selama pertandingan berlangsung untuk menjadi pelecut semangat kepada pemain yang bertanding. Setiap kelompok suporter pasti memiliki yang namanya *chants*, yel-yel atau anthem untuk dinyanyikan setiap sebelum, saat dan setelah pertandingan berlangsung baik dalam pertandingan kandang maupun tandang.

Setiap kelompok juga berbeda *chants*nya dengan kelompok lain karena masing-masing kelompok suporter dan tim kebanggannya memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri, sehingga makna yang terdapat dalam *chants* yang dinyanyikan

juga berbeda dengan kelompok lainnya karena kulturenya yang berbeda-beda. Panser Biru dan Snex memiliki *chants* maupun yel-yel yang berbeda satu sama lain karena identitas mereka yang juga berbeda, namun mereka juga memiliki anthem yang dinyanyikan bersama yaitu “Jiwa Ksatria Mahesa Jenar”.

“Jiwa Ksatria Mahesa Jenar” adalah *anthem* kebanggaan klub sepak bola PSIS Semarang. Anthem ini menjadi pemersatu dua kelompok suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex karena dengan anthem ini dapat menyatukan persepsi keduanya, yang awalnya Panser Biru dan Snex masing-masing memiliki anthem sendiri untuk dinyanyikan tetapi sekarang sepakat menjadi satu Anthem yaitu Jiwa Ksatria Mahesa Jenar.

“Tapi kalau sekarang sudah ada lagu yang di nyanyikan selepas pertandingan yaitu “Jiwa Ksatria”. Identitas itu perlu tapi jangan terlalu menonjolkan seharusnya. Kalau di Semarang masih banyak itu soalnya mas yang pengen ngangkat komunitas doang dan kadang agak kecewa juga sih.”
(Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)

Anthem tersebut biasa dikumandangkan ketika pertandingan telah selesai dilaksanakan. Para pemain dan official tim berdiri melingkar di tengah lapangan stadion dan menghadap tribun penonton sambil bernyanyi bersama semua suporter yang hadir di stadion. Suasana haru dan penuh kebanggaan bercampur menjadi satu ketika anthem ini dinyanyikan dan berkumandang di stadion karena lirik dan makna yang terkandung dalam anthem tersebut. Bahkan banyak dari suporter dan pemain yang menitikkan air mata saat menyanyikan anthem ini.

Anthem PSIS Semarang (Jiwa Ksatria Mahesa Jenar)
Oleh : PowerSlaves

*Bumi berputar, bagaikan bola
Langit yang biru menghias alam
Panas mentari, bangkitkan semangat
Warisan pejuang Tugu Muda*

*Tunjukkan bangkitkan semangat jiwa ksatria
Tunjukkan langkahmu sang Laskar Mahesa Jenar
Mahesa Jenar...*

*PSIS, selalu di hati
Bagiku engkau tetap juara
PSIS, selalu di hati
Pantang menyerah semangat juangmu buatku bangga*

*Dalam jiwaku... PSIS
Dalam ragaku... PSIS
Dalam sanubariku... PSIS
Kebanggaanku...*

Selain *anthem* di atas tersebut, ada beberapa yel-yel atau *chants* dari masing-masing kelompok suporter PSIS yaitu Panser Biru dan Snex yang liriknya sudah tidak ada unsur rasisme di dalamnya. Mereka memiliki *chants* tersendiri yang dibawakan saat pertandingan belum dimulai dan ketika pertandingan berlangsung. Biasanya membawakannya secara bergantian atau berbarengan langsung.

Chants Snex “Sing A Long”

*Semarang Extreme sing a long
Ho..o..ho..o..ho..o..
Semarang Extreme always support you
Ho..o..ho..o..ho..o..*

*Berjanjilah kau akan menang di sore ini
Dan hadapi semua lawanmu
Dan kami bernyanyi*

*Ku kan bersamamu dan mendukungmu
Ku kan bersamamu dan bernyanyi*

Chants Panser Biru “Bersinar” Oleh: Toby Putra Mahendra dari Jamaah Tribun

*Kau yang selalu ku banggakan
Kau lah Laskar Mahesa Jenar
Kau takkan pernah sendirian*

*Berjuang di rumput hijau tanah lapang
Bangkit berdiri, demi lambang di dadamu
Teruslah bersinar, Semarangku*

*Jangan kau ragu, kami disini untukmu
Bersama meraih kejayaan*

Lagu atau *chants* bersinar tersebut dibuat oleh Toby Putra Mahendra dari jamaah tribun di Atlas city store 2, ketika PSIS sedang dalam kondisi menurun atau di peringkat bawah klasemen pasca naik dari Liga 2 ke Kompetisi tertinggi Liga 1, maka tercetuslah ide untuk membuat syair penyemangat seperti yang sudah teman-teman buat dan dinyanyikan oleh kawan-kawan suporter Panser Biru. Lagu tersebut dibawa pertama kali di depan loby stadion Moch. Soebroto Magelang, ketika semua teman suporter PSIS protes turun ke lapangan dan menuntut para pemain dan manajemen PSIS Semarang agar berbenah dan kembali pada performa terbaiknya. Pada pertandingan berikutnya lagu bersinar tersebut dibawakan di tribun timur atau tribun tempat kelompok *hooligans* yang masih termasuk dalam bagian Panser Biru dan lagu tersebut juga menyebar ke tribun Selatan (Panser Biru), bahkan lagu bersinar tersebut terdengar hampir di seluruh bagian tribun stadion Moch. Soebroto Magelang termasuk tribun umum atau tribun barat saat peneliti menonton langsung di stadion.

Teriakan *chants* yang digaungkan oleh suporter tuan rumah selama jalannya pertandingan dapat membakar semangat para pemain sehingga berpengaruh terhadap performa tim di lapangan karena energi yang positif tersalurkan kepada pemain sehingga tim bermain dengan cantik dan memperoleh kemenangan. Pengaruh dari suporter tuan rumah dalam menyanyikan *chants* dan yel-yel tentu tidak hanya berdampak pada pemain yang didukungnya saja, tetapi juga berpengaruh terhadap tim lawan karena tekanan yang ditimbulkan dari *chants* suporter tuan rumah sehingga dapat berpengaruh terhadap mental lawan karena kebisingan yang dihadirkan. Panser Biru dan Snex meneror tim lawan dengan nyanyian dan teriakan melalui tribun masing-masing. Panser Biru mendukung PSIS melalui tribun selatan dan Snex

melalui tribun timur sisi utara stadion Moch. Soebroto Magelang, sehingga lebih maksimal dalam mendukung dan membuat nuansa tekanan kepada tim lawan yang bertandang ke markas PSIS Semarang

“Panzer Biru meneror di belakang gawang selatan dan Snex neror di belakang gawang tribun utara. Justru malah bagus menurut kami, karena posisi nya kan saling teror di belakang gawang jadi lebih menekan ke tim lawan. Dulu waktu masih Panzer aja kan timpang cuma di selatan aja. Posisi mendukung pas di stadion Jatidiri juga begitu. Kalau di timur dan barat kan Semarang fans, penonton murni lah.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto, Ketua umum kelompok suporter Snex)

Mental para pemain lawan yang selalu di teror oleh nyanyian dari tim tuan rumah diharapkan dapat memecah konsentrasi dan fokus pemain lawan sehingga skema dan taktik permainan yang sudah di rancang pelatih lawan akan mengalami kesulitan atau gagal dijalankan karena konsentrasi lawan terganggu. Jika sudah seperti itu maka permainan akan sulit dikembangkan sehingga akan sangat menguntungkan tim PSIS dalam memenangkan pertandingan.

Seperti saat peneliti menonton pertandingan langsung pertandingan *bigmatch* antara PSIS Semarang melawan tamunya PERSIB Bandung pada 21 Juli 2019 lalu. Kala itu PSIS berhasil mempercundangi tim PERSIB Bandung atau yang dijuluki dengan *Maung Bandung* dengan skor yang cukup telak yaitu 3-0 untuk keunggulan PSIS Semarang. Stadion Moch. Soebroto Magelang terisi penuh oleh suporter tim tamu sedangkan suporter PERSIB hanya menempati sebagian dari tribun barat. Animo penonton sangat besar mengingat laga besar tersebut mempertemukan dua tim era perserikatan, sehingga laga berjalan seru. Dukungan tanpa henti dari suporter tuan rumah yang mayoritas lebih banyak dari segi jumlah membuat stadion ramai karena *chants* yang terus mereka nyanyikan disertai dengan koreo yang ciamik sehingga membuat tekanan kepada tim tamu semakin besar, alhasil tim tuan rumah dapat bermain lepas menguasai pertandingan dan akhirnya pertandingan tersebut dimenangkan oleh PSIS sebagai tuan rumah.

Penampilan dan atraksi yang sukses dilakukan oleh suporter di stadion tentu tidak lepas dari peran penting seorang *Dirigen* atau *Capo*⁹ di dalamnya. *Capo* berdiri di tengah-tengah lengkungan kurva tribun. Seorang *dirigen* atau *capo* memberikan komando kepada para ultras atau suporternya untuk membuat koreografi sambil bernyanyi atau meneriakkan suara dukungan dengan megafon atau toa untuk para pemain yang ada di lapangan. *Capo* ini digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar sehingga para suporter akan mengikuti intruksi yang diberikan olehnya. Suporter Panser Biru dipimpin oleh *capo* mereka dari sudut tribun selatan tepatnya belakang gawang, dan Snex dipimpin oleh *dirigen* atau *capo* mereka dengan menempati salah satu sudut di tribun timur stadion Moch. Soebroto.

Bernyanyi dan berkreasi dengan kompak di kandang sendiri mungkin sudah hal yang lumrah bagi suporter tim tuan rumah saat mendukung tim kebanggaannya, tetapi jika hal tersebut dilakukan di laga tandang sungguh hal yang luar biasa karena menjadikan satu suara dukungan agar kompak di kandang lawan bukan hal yang mudah untuk dilakukan mengingat jumlah dari suporter lawan di kandang mereka sendiri lebih banyak dan mendominasi.

“Harapanku yang belum kesampaian itu ya kalau kita di kandang boleh lah pisah antara utara dan selatan, tapi kalau kita di luar kandang atau sedang tandang kenapa kita ngga menjadi satu Semarang, itu yang belum bisa terpecahkan sampai sekarang. Jadi masih tetap ada sekat atau batas antara Snex maupun Panser. Berarti kan harus ada koordinasi antara dua kepengurusan itu kan, capo nya harus jadi satu biar engga nyanyi sendiri-sendiri. Kalau menurutku pasti anak Panser hafal lagunya Snex begitupun sebaliknya soalnya pasti terdengar. Ketika tidak dihafal ya hafal sendiri pasti.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintang WAS (25), suporter Snex HB)

Demi kompaknya dan satu suara saat bernyanyi mendukung PSIS di stadion, masing-masing kelompok suporter melalui divisi kreasi (Panser Biru) dan tim kreatif Snex (Semarang Extreme) mengadakan *class chant* yang diadakan pada waktu yang

⁹ *Capo* atau *Tifoso* berasal dari bahasa Italia yang berarti pemimpin kelompok suporter yang memandu sebuah lagu atau chants saat di tribun stadion

telah ditentukan oleh masing-masing tim kreatif kelompok suporter. Wadah tersebut merupakan sarana untuk berlatih bernyanyi chants baru yang nantinya akan dibawakan saat adanya pertandingan PSIS. Divisi media informasi dari masing-masing kelompok suporter bertugas untuk membuat himbauan yang diunggah melalui instagram atau sosial media tim kreatif dari masing-masing kelompok suporter tersebut dengan waktu dan tempat yang berbeda. Divisi kreasi Panser Biru biasa melakukan *class chant* yang bertempat di Gor Tri Lomba Juang Mugassari, Kota Semarang. Suporter Semarang Extreme mengadakan *class chant* di stadion Citarum, namun juga bisa dilaksanakan di tempat lain seperti *class chant* kelompok suporter Snex yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 1 Desember 2019 yang bertempat di Jalan Candi Persil (belakang masjid Raya Candi Lama).

Kegiatan *class chant* dimulai dari jam 3 sore hingga selesai dan dilaksanakan di akhir pekan atau hari sabtu dan minggu, dengan maksud para suporter yang sedang memiliki waktu luang atau sedang tidak sibuk untuk merapatkan barisan dengan bergabung dan bernyanyi bersama pada *class chant* dari masing-masing kelompok suporter Panser Biru dan Snex. Kegiatan seperti *class chants* yang diadakan oleh masing-masing kelompok suporter tersebut merupakan kegiatan positif yang memiliki manfaat yaitu mempererat tali persaudaraan atau kekompakan internal kelompok suporter dan berfungsi untuk mengenalkan *chants* baru untuk dihapal dengan tujuan agar kompak saat dinyanyikan bersama ketika ada pertandingan PSIS, dan bagi teman-teman yang memiliki ide *chant* baru bisa langsung disampaikan ketika *class chant* berlangsung.

Chants yang baik tentu akan mencerminkan bagaimana kualitas dari kelompok suporter yang menyanyikan *chants* tersebut, khususnya suporter PSIS Semarang. Lebih baik untuk fokus mendukung tim sendiri dengan nyanyian *chants* yang baik dibanding sibuk menyuarakan *chants* yang menghina suporter maupun tim lawan, karena hal tersebut bukan suatu hal yang terpuji untuk dilakukan.

“Panser Biru sekarang kalau menyanyi chants tidak pernah rasis walaupun kalah dalam bertanding. Jadi selama 5 tahun ini kita mencoba merubah stigma negatif seperti itu” (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019, Kepareng Wareng (37), Ketua Umum Panser Biru)

“Kalau terhadap anggota kita ya kita selalu memberikan edukasi tentang bagaimana sebagai suporter yang baik, suporter yang kreatif, terus suport klub dengan maksimal dan benar-benar.” (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2019, Edy Purwanto (45), Ketua umum kelompok suporter Snex)

3.3 Hubungan Antara Fanatisme dengan Ekspresi Simbolik

Peneliti telah melakukan pengamatan terlibat dengan datang langsung untuk menyaksikan beberapa pertandingan yang dilakoni PSIS di stadion Moch. Soebroto Magelang, kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap suporter dan Ketua Umum dari masing-masing kelompok suporter PSIS yaitu Panser Biru dan Snex. Peneliti menemukan berbagai bentuk fanatisme yang muncul dan terjadi pada pendukung PSIS Semarang, kemudian varian jenis fanatik tersebut memiliki hubungan atau relasi dengan ekspresi simbolik dan saling berkaitan satu sama lain karena fanatisme memunculkan ekspresi simbolik dan semua bentuk-bentuk ekspresi simbolik berhubungan dengan fanatisme mereka (Panser Biru dan Snex).

Bentuk-bentuk ekspresi simbolik yang sudah penulis jelaskan pada bahasan sebelumnya antara lain yaitu, koreografi, mural, *chants*, dan spanduk dukungan terhadap PSIS. Semua bentuk ekspresi simbolik tersebut berhubungan dengan fanatisme mereka yaitu atribut yang digunakan, cinta dan totalitas terhadap PSIS, loyalitas tanpa batas, mengedukasi dan mengenalkan PSIS sejak dini. Bentuk hubungan antara fanatisme dan ekspresi simbolik misalnya adalah koreografi dan *chants* yang ditampilkan saat berada di stadion berarti menunjukkan sikap fanatisme mereka terhadap PSIS yaitu berupa cinta dan totalitas, sehingga saat melakukan dukungan melalui koreo dan *chants* dilakukan dengan kesungguhan hati dan

maksimal agar berdampak positif terhadap hasil pertandingan karena pengaruh dari dukungan suporter yang memantik semangat pemain saat bertanding sangat besar.

Gagasan yang terwujud dari suporter Panser Biru maupun Snex adalah rasa fanatisme mereka terhadap PSIS sehingga muncul perilaku suporter yang memakai berbagai atribut dukungan yang dipakai saat mendukung di stadion atau ketika berkegiatan sehari-hari. Materil atau bentuk fisik berupa spanduk, koreo dan mural yang diciptakan oleh suporter Snex dan Panser Biru.

Pemaknaan-pemaknaan suporter terhadap apa yang sudah dilakukannya itulah yang merupakan ekspresi dari fanatisme para individu suporter PSIS yaitu Panser Biru dan Snex. Contoh bentuk hubungan lain antara fanatisme dan ekspresi simbolik adalah Atribut dan loyalitas. Atribut dukungan seperti spanduk atau *banner* bertuliskan kritikan dan masukan, juga atribut seperti kaos dan syal yang digunakan pada saat mendukung mempunyai hubungan dengan fanatisme mereka.

Atribut dan loyalitas merupakan dua unsur komponen yang setara dan saling berhubungan dalam menafsirkan PSIS Semarang. Atribut yang tertera dan dikenakan dengan bangga oleh suporter menunjukkan identitas klub yang didukungnya sekaligus mencirikan dari mana asal kelompok suporternya, tentu hal tersebut juga akan terlihat seberapa besar bentuk loyalitasnya kepada tim kebanggaan yang dicintainya. Atribut dan loyalitas sangat relevan seperti yang dipaparkan informan peneliti yang berasal dari kelompok suporter Snex (Semarang Extreme) dan tergabung dalam komunitas di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang bernama HB (*Hell Boy Extreme*). Bintara (25) menceritakan pengalaman hidupnya dalam menggemari PSIS Semarang yang dimulai ketika masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar) kelas empat, tetapi Bintara baru bisa menonton langsung tim kebanggaan bermain di stadion Jatidiri pada tahun 2005 saat masih duduk di bangku SMP kelas satu karena baru mendapatkan izin ketika sudah lulus sekolah dasar. Kemudian pada tahun 2012 Bintara mendirikan sebuah toko *Merchandise* yang menjual berbagai produk perlengkapan suporter dalam mendukung PSIS Semarang yang bernama 32 Shop & Badranaya yang terletak di Jl. Merdeka Beji-Babadan, Perum Nitibuana (Babadan Permai), Ungaran Timur,

Kabupaten Semarang. Bintara menjual berbagai barang seperti kaos, jaket, syal, topi, tas, dan lain-lainnya.

“Jualan ini sejak 2012, waktu jaman PSIS masih sepi. Kan dulu ngga sebanyak sekarang pas di Liga 1. Aku jualan sebagai media untuk mengungkapkan dengan kata-kata. Saya juga jualan online dan ada pesanan juga dari Malaysia, dan itu suatu kebanggaan tersendiri bagi saya. Di Jakarta juga banyak yang memesan dari Snex Metropolis, mereka salah satu korwil tertua.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), supporter Snex HB)

Loyalitasnya dalam mendukung merupakan sebuah fanatisme dan berhubungan dengan ekspresi simbolik yang terwujud dalam atribut-atribut supporter yang dijualnya, jadi atribut merupakan bentuk dari ekspresi simbolik dan berhubungan dengan loyalitas yang termasuk dalam sikap dari fanatisme. Apa yang dilakukan oleh Bintara merupakan salah satu bentuk loyalitas dan kecintaannya kepada PSIS Semarang yang tertuang dalam bentuk atribut yang dijual di toko miliknya. Hal tersebut merupakan dua unsur yang saling berhubungan karena atribut yang menggambarkan rasa loyalitas dan kecintaannya kepada tim kebanggaan. Jerih payah dan Pasang surut kondisi yang dialami Bintara dalam mendukung salah satunya melalui atribut yang dijual yang dalam desainnya banyak menonjolkan sentuhan budaya Jawa yang merupakan budaya lokal yang diungkapkan lewat kaos, stiker, dan lain-lainnya agar tetap lestari dan bangga terhadap budaya sendiri, sehingga sedikit membedakan dengan toko atribut supporter pada umumnya. Budaya Jawa sangat kental dan menyatu dalam motif dan tulisan yang menarik serta penuh makna.

“Atribut lengkap karena saya mempunyai semua di toko saya, disini ada kaos, syal, jaket, gelang, gantungan kunci, stiker. Ada juga saya jual jaket gunung tapi corak sablonan nya PSIS. Setidaknya sekarang tidak bisa dipungkiri aku jualan juga karena nama PSIS juga dan itu manfaat banget buat aku. Bisa dikatakan juga kalau ngomong negatif memanfaatkan PSIS. Jadi suka sepak bola dan gemar naik gunung menjadi satu paket kalau makai jaket itu karena multifungsi. Disini juga menjual peralatan camp lainnya seperti kompor portable dan tenda jadi enak kalau awaydays jadinya irit bisa

masak sendiri.” (Wawancara pada tanggal 11 November 2019, Bintara WAS (25), suporter Snex HB)



Gambar 3. 18 32 Shop & Badranaya milik Bintara suporter Snex HB
(Sumber : Dok. Pribadi)

BAB IV

PSIS SEBAGAI IDENTITAS, ENERGI EKSISTENSIAL DAN MASS CULTURE BAGI SUPORTER PANSER BIRU DAN SNEX

Fanatisme suporter sepak bola dikalangan suporter tim PSIS Semarang, dipandang sebagai bentuk solidaritas yang terjalin antara individu-individu yang sepaham. Individu-individu yang dipersatukan berdasarkan kesamaan akan kesukaan dan kecintaan mereka yang kuat dan sungguh-sungguh terhadap tim kesebelasan dengan lambang tugu muda di dada yaitu PSIS Semarang. Penelitian ini sebenarnya bermula dari fenomena yang terjadi dan ketika peneliti menyaksikan langsung PSIS Semarang bertanding di stadion untuk ikut serta melihat, mendengar, mengalami dan juga merasakan apa yang terjadi dan dilakukan oleh fans PSIS. Juga tentang kemunculan bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik yang luar biasa dari suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung PSIS Semarang.

Fanatisme dan Ekspresi Simbolik ini dalam fenomena budaya dan teori kebudayaan itu juga bagian dari bentuk kebudayaan. Terutama budaya yang akan dijelaskan melalui Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Budaya Konsumen dari Celia Lury. Sepak bola sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat di Indonesia bahkan dunia, karena bagi beberapa orang jika hidup tanpa sepak bola maka seperti ada sesuatu yang hilang atau kurang. Gaya hidup (*lifestyle*) merujuk pada kepekaan konsumen baru yang diidentifikasi oleh Hebidge (1998) sebagai karakter konsumsi modern. Melalui gaya hidup, para konsumen dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi. Sebagai sebuah mode konsumsi atau sikap konsumsi hal itu merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dan disusul dengan pembiasaan atau personalisasi barang-barang tertentu. Individu tidak terlepas dari penggunaan materi yang merepresentasikan identitasnya. Individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti sandang atau pakaian, papan atau rumah, furniture, dekorasi

interior, mobil, liburan, pangan (makanan) dan minuman juga benda-benda budaya seperti musik, film dan seni dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa kelompoknya.

Penggunaan barang-barang konsumsi tersebut tidak tercipta dengan sendirinya melainkan karena adanya *habitus*. *Habitus* dalam bahasa latin berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. *Habitus* dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem disposisi, sebuah sistem yang mengatur kapasitas individu untuk bertindak. *Habitus* tampak jelas dalam pilihan individu mengenai kepantasan dan keabsahan selernya dalam seni, liburan, makanan, hobi dan lain-lain. Hal ini dibentuk pada masa kanak-kanak dalam keluarga, sekolah, maupun kelompok sosial dengan melalui internalisasi seperangkat materi yang ditentukan. Gaya hidup demikian merupakan contoh kecenderungan kelompok-kelompok dalam menggunakan barang-barang untuk membedakan diri mereka dengan kelompok lainnya, sekaligus mendukung pandangan bahwa praktek-praktek konsumsi dapat dipahami dalam konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial (Lury, 1998: 112-113). Sudut pandang budaya materi itu adalah relasi antara materi dan *culture*. Tafsir manusia terhadap penggunaan materi, karena PSIS ini sebagai bagian dari materi, jadi bagaimana mereka menafsirkan PSIS sebagai bagian dari materi yang terwujud dalam tindakan-tindakan yang nyata dalam mendukung tim.

Teori budaya konsumen dari Celia lury (1998) tersebut sesuai dengan situasi yang terlihat dari suporter PSIS Semarang mengenai sikap konsumsi dari suporter PSIS yaitu Panser Biru dan Snex yang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dan disusul dengan pembiasaan atau personalisasi barang-barang tertentu. Terlihat dari temuan saat penelitian bahwa individu suporter maupun penggemar PSIS secara aktif dan berkesinambungan menggunakan barang-barang konsumsi seperti pakaian, syal, topi, jaket dan barang lainnya dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa kelompoknya, sehingga menjadi identitas kelompok yang membedakannya dengan

kelompok lainnya. Oleh sebab itulah dari atribut dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan akan terbentuk sebuah simbol yang menjadi ciri khas dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex sehingga dapat dibedakan dengan kelompok suporter lainnya. Praktek-praktek konsumsi yang telah dijelaskan tadi seperti pemilihan barang atau atribut suporter tersebut tentu akan menunjukkan eksistensi suporter PSIS Semarang di kalangan suporter seluruh Indonesia karena proses yang dilakukan oleh suporter dan kelompok suporter Panser Biru dan Snex dalam menunjukkan identitas melalui atribut dan simbol-simbol yang telah mereka pilih untuk disepakati bersama dan diperlihatkan sehingga mencirikan dari kelompok mana mereka berasal.

Peneliti menemukan berbagai bentuk temuan penelitian selama melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa informan dari suporter Panser Biru dan Snex, seperti bentuk-bentuk fanatisme kemudian pola dan bentuk ekspresi simbolik dari suporter Panser Biru dan Snex. Bentuk dari fanatisme yang lahir dari suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex juga beragam antara lain penggunaan atribut yang mereka pakai, hal itu sesuai dengan teori Budaya Konsumen dari Celia Lury mengenai sikap konsumsi individu dalam pemilihan barang konsumsi dengan maksud membedakan identitas dengan kelompok suporter yang lain dan mencapai posisi sosial tertentu dari proses dan pemilihan atribut yang dilakukan tersebut.

Bentuk fanatisme selanjutnya yaitu loyalitas tanpa batas yang ditunjukkan oleh suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung tim yang dibanggakan bersama yaitu PSIS Semarang. Hal tersebut dilakukan suporter PSIS termasuk beberapa dari informan peneliti, mereka datang mendukung langsung saat pertandingan di kandang PSIS sendiri ataupun saat bertandang ke stadion lawan, karena dukungan sekecil apapun akan berdampak luar biasa pada tim dan pemain yang bermain. Mereka (suporter PSIS) akan terus berupaya untuk mendukung dimanapun tim PSIS bermain karena bentuk loyalitas terhadap tim, selain itu untuk mencapai status sosial tertentu karena mereka menganggap bila menjadi suporter harus mau mendukung bukan hanya saat kandang tetapi saat pertandingan tandang juga. Hal tersebutlah yang

dimaksud dengan melakukan sesuatu demi memperoleh posisi sosial tertentu, dalam hal ini membedakan suporter dengan penonton biasa.

Bentuk fanatisme yang ketiga ada cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS Semarang, jika sudah cinta maka akan total dalam mendukung baik berupa dukungan moril maupun materil, karena kedua unsur tersebut (cinta dan totalitas) merupakan unsur yang saling berhubungan sehingga jika sebuah dukungan dilakukan dengan penuh cinta dan total akan berdampak positif bagi tim yang didukungnya, termasuk ada rasa kepuasan tersendiri dari suporter yang melakukannya. Suatu yang mustahil jika totalitas dukungan tanpa ada rasa cinta karena keduanya saling berkaitan. Bentuk fanatisme suporter PSIS yang keempat terwujud dalam hal yang cukup menarik, yaitu mengenalkan dan mengedukasi PSIS sejak dini atau sejak kecil, salah satunya dengan mengajak anak atau adik untuk menonton langsung tim PSIS di stadion. Tetapi tetap perlu pendampingan dan arahan dari orang dewasa atau orang tua agar tidak salah cara dalam mendukung. Hal itu bermaksud agar ketika kelak dewasa nanti anak tersebut dapat melanjutkan estafet perjuangan ayahnya dalam mendukung tim kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah, tentunya dengan cara-cara yang positif dan dalam koridor yang semestinya.

Ekspresi simbolik yang muncul dan diproduksi oleh kelompok suporter PSIS Semarang merupakan bentuk dari interaksi-interaksi mereka yang terjadi di internal kelompok suporter atau komunitas mereka dan juga ada pengaruh dari luar kelompok sehingga terbentuklah suatu pola tindakan dan disepakati simbol-simbol apa saja bentuknya dan bagaimana ekspresinya. Interaksi dalam kelompok dari masing-masing individu baik dari suporter Panser biru maupun Snex akan mendorong mereka untuk senantiasa mendukung PSIS Semarang baik dalam situasi kondisi apapun.

Shopee Liga 1 2019 merupakan panggung mereka dalam mendukung tim kebanggaan berlaga dan masing-masing individu mempunyai peranan dalam mendukung PSIS Semarang sesuai dengan pandangan Agus Maladi Irianto mengenai Interaksionisme Simbolik, seperti Ketua Umum dari masing-masing kelompok suporter baik dari Panser Biru maupun Snex. Mereka berinteraksi kemudian

melahirkan simbol-simbol dan selanjutnya disepakati bersama untuk diikuti, maka simbol itu dihasilkan dari proses interaksi mereka dalam mendukung klub kebanggaan dan simbol-simbol itu yang kemudian menjadi kolektif. Bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter PSIS adalah koreografi suporter yaitu suatu atraksi membentuk suatu tulisan ataupun gambar yang diiringi gerakan dan nyanyian dukungan, mural yang dibuat oleh suporter PSIS di berbagai sudut jalanan kota maupun jalan sempit, spanduk dukungan dan kritikan terhadap tim PSIS dan manajemennya, kemudian ekspresi simbolik yang terakhir ada *chants* yang merupakan lagu atau anthem yang rutin dibawakan pada saat sebelum pertandingan, saat pertandingan, dan setelah pertandingan. *Chants* suporter PSIS tentunya berbeda dengan *chants* dari suporter lain, dengan begitu makna dalam *chants* tersebut juga jelas berbeda, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari suporter PSIS Semarang dan membedakan dengan suporter Indonesia lainnya.

Tema-tema budaya yang penting seperti yang telah peneliti bahas di atas, ada beberapa penekanan dan inti dari pembahasan dalam bab ini yaitu :

4.1 PSIS Sebagai Identitas

PSIS merupakan tim kebanggaan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah, karena PSIS merupakan salah satu ikon Semarang yang di dalamnya ada masyarakat atau sumber daya manusia (SDM) yang mencintai dan mendukungnya yaitu aliansi suporter Panser Biru dan Snex (Suporter Semarang Extreme). Suporter Panser Biru dan Snex menganggap dan menafsirkan bahwa PSIS itu sebagai identitas mereka sehingga segala dukungan dan tenaga rela mereka curahkan demi kejayaan tim kebanggaan warga Semarang dan Jawa Tengah. Mendukung tim lokal PSIS Semarang merupakan perkara identitas, karena jika terlahir di Semarang dan tumbuh menjadi dewasa di Semarang akan cenderung mendukung tim lokal Semarang sendiri yaitu PSIS Semarang. Sebab lain yang menjadikan seseorang menyukai dan mendukung PSIS Semarang karena individu tersebut berada di lingkungan suporter

Semarang sejak kecil atau sejak lama menetap di wilayah yang menjadi basis dari suporter Panser Biru ataupun Snex.

Rasa bangga menjadi orang Semarang tentu akan bertambah jika tim yang didukung menjadi juara dan meraih banyak prestasi, terlebih lagi PSIS Semarang merupakan salah satu tim era perserikatan yang masih eksis berlaga di kompetisi tertinggi di Indonesia yaitu kompetisi Liga 1. Tergantung dari momen yang dirasakan dan dialami oleh setiap suporter karena penyebab menjadikan individu suka terhadap PSIS berbeda-beda cerita dan momennya.

Peneliti telah melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa informan dari suporter Panser Biru dan Snex. Peneliti menyimpulkan bahwa panggung permainan itu tidak hanya panggung permainan nyata di lapangan saja, maksud disini adalah pertandingan. Panggung permainan tersebut telah berpindah dalam kehidupan dan ruang sosial mereka masing-masing. Contoh nyatanya adalah informan peneliti yang memakai baju PSIS dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti saat dalam bekerja atau saat waktu lenggang bersama teman.

PSIS sebagai identitas maksudnya adalah Identitas PSIS di antara dua panggung yaitu identitasnya terwujud dalam panggung permainan nyata (lapangan) dan panggung dalam ruang sosial atau kehidupan sehari-hari. Bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik bukan hanya di lapangan tetapi juga tercermin dan terlihat pada kehidupan sosialnya seperti di keluarga, masyarakat, tempat dia bekerja dan belajar. Semua itu sudah termasuk fanatik dan tidak malu-malu atau segan dalam mengekspresikan hal tersebut tadi dalam berbagai bentuk ekspresi, karena mereka (suporter PSIS) sudah memindah panggung pertandingan pertandingan sesungguhnya ke dalam kehidupan sosialnya lewat narasi mereka saat berbicara, hiasan logo atau simbol PSIS dan logo masing-masing kelompok suporter mereka yang terlukis di dinding kamar dan rumah mereka, jadi sudah tercampur antara fanatisme dengan ekspresi simbolik dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi suporter PSIS Semarang.

Kedekatan emosional dengan kota tempat dibesarkan, pengaruh lingkungan tempat tinggal (tetangga), pengalaman masa kecil yang tidak terlupakan, interaksi sosial dan solidaritas yang dipupuk juga terjalin dengan teman-teman di lingkungan rumah, adalah sebagian alasan kenapa seseorang memutuskan mendukung tim yang berasal dari kota kelahiran mereka dan menjadikannya sebuah identitas pribadi seperti informan peneliti yang menjadikan PSIS dan kelompoknya sebagai identitas mereka.

4.2 PSIS Sebagai Energi Eksistensial

PSIS seolah-olah menjadi penyemangat dalam hidup seorang suporter atau kelompok suporter, dan dia bisa hidup jika hanya berada dalam lingkaran PSIS. Tanpa PSIS seorang suporter itu menjadi kesepian dan tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pengaruh yang lain bila tanpa PSIS akan terasa seolah-olah tidak ada kekuatan atau energi yang dapat membangkitkan gairah dalam hidupnya. Hal tersebut sangat tepat dan sesuai dengan teori dari Celia Lury, karena sehari-hari baju yang dipakai oleh informan peneliti mencerminkan identitas tim atau kelompok suporternya, kemudian pikiran dan raganya juga seputar PSIS, dan jika ada orang yang bercerita tentang pemain, kelompok suporter ataupun tentang PSIS itu sendiri maka langsung semangat dan otomatis tergabung dalam pembicaraan topik mengenai PSIS.

Informan peneliti dari kelompok suporter Snex dan Panzer Biru juga mengatakan hal yang sama bahwa PSIS itu telah menjadi bagian dari hidupnya, karena jika tidak ada PSIS seperti ada sesuatu yang hilang maksudnya adalah ketika kompetisi sedang jeda atau berakhir maka keseharian yang dilakukan oleh dirinya selama sebulan hanya bekerja karena libur kompetisi liga Indonesia sehingga dirinya merasa bosan dan tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena tidak dapat menyaksikan tim kebanggannya bermain. PSIS menurutnya menjadi suatu hiburan tersendiri saat padatnya waktu bekerja, sehingga bila menonton PSIS

langsung di stadion rasa penat dalam dirinya akan hilang karena sudah terhibur dengan permainan tim PSIS yang berlaga di stadion dan juga akan terasa lega karena telah meluapkan apa yang dirasakan mengganjal selama bekerja dan berkegiatan selain mendukung PSIS.

4.3 PSIS Sebagai *Mass Culture*

Masyarakat Semarang merupakan masyarakat heterogen karena berasal dari latar belakang suku, agama, ras dan golongan yang berbeda-beda. Tetapi semua itu bisa disatukan dengan sepak bola. Semarang memiliki tim yang menjadi kebanggaan warga Semarang bahkan Jawa Tengah yaitu PSIS Semarang. Termasuk di dalamnya terdapat suporter fanatik yang mendukung perjuangan PSIS yaitu Panser Biru dan Snex. Setiap suporter yang fanatik pasti terafiliasi dan tergabung dalam suatu wadah kelompok suporter tertentu, dan setiap masing-masing individu suporter yang tergabung dalam Panser Biru dan Snex tentu memiliki latar belakang dan kelas sosial yang berbeda-beda pula. Mereka ada yang berasal dari kelas atas seperti pemain yang telah menjadi manajer dalam tim tersebut, kelas menengah, dan kelas bawah seperti orang-orang yang dalam hidupnya sebenarnya serba kurang tapi rela berkorban dan berjuang untuk menabung agar bisa mendukung langsung PSIS di stadion.

Informan peneliti juga berasal dari latar belakang kelas sosial yang berbeda, mulai dari salah satu Ketua Umum suporter yang memiliki usaha kuliner sendiri, lalu ada juga informan peneliti yang memiliki store *merchandise* pribadi, yang menjadi ladang usaha sembari menyalurkan kreativitas melalui motif dan bentuk atribut yang dijualnya. Kemudian ada juga informan peneliti yang bekerja menjadi tukang cukur namun sangat mencintai PSIS sehingga mengorbankan waktu dalam bekerja dan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk dapat menonton langsung PSIS dengan datang ke stadion Moch. Soebroto Magelang.

Keempat informan peneliti yang berasal dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex ketika masuk dunia suporter dalam artian saat mendukung di stadion dan

bertemu dengan anggota suporter lainnya tentu kelas-kelas sosial yang melekat sebelumnya akan luluh dan hilang. Semua berbaur dan bergabung dengan suporter lainnya ketika berada di tribun masing-masing. Perbedaan agama, golongan, suku dan kelas yang menjelaskan dari mana individu tersebut berasal, kini semua hal tersebut akan hilang karena melebur menjadi satu saat semua suporter berada di tribun stadion. Bercampurnya orang-orang yang berbeda latar belakang, jenis kelamin dan tingkatan umur mulai dari pria, wanita, anak kecil, orang dewasa, bahkan bermacam profesi mulai dari pedagang sampai pengusaha menjadi satu di tribun stadion tanpa memandang status dari mana dia berasal dan membedakan satu dengan yang lainnya.

Tujuannya adalah demi tercapainya keinginan dan cita-cita bersama yaitu melihat PSIS menang dan berjaya dimanapun dan kapanpun PSIS bermain. Hanya atas nama kelompok suporter Panser Biru dan Snex saja yang mempunyai identitas dan di atasnya lagi menjadikan PSIS sebagai identitas dan jatidiri. Bersatunya suporter Panser Biru dan Snex dalam mendukung PSIS di tribun masing-masing merupakan *Mass Culture* atau budaya massa yang harus selalu dirawat tanpa perlu melihat dan membedakan dari mana individu tersebut berasal.

BAB V

PENUTUP

Panser Biru (Pasukan Suporter Semarang Biru) dan Snex (Suporter Semarang Ekstrim) merupakan dua suporter fanatik yang mendukung tim kebanggaan masyarakat Semarang dan Jawa Tengah yaitu PSIS Semarang. Berbagai bentuk dukungan dan ekspresi ditunjukkan oleh kedua suporter fanatik tersebut sehingga mewarnai dunia persuporteran di Indonesia.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di kalangan suporter sepakbola PSIS serta analisis yang sudah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya melalui teori Budaya Konsumen dari Celia Lury atas tiga pertanyaan masalah penelitian, yaitu (1) bagaimana bentuk fanatisme yang diproduksi suporter sepak bola PSIS Semarang; (2) apa saja bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter PSIS Semarang; (3) bagaimana relasi antara fanatisme dan ekspresi simbolik yang dilahirkan suporter PSIS Semarang, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk fanatisme yang diproduksi oleh suporter sepak bola PSIS Semarang antara lain yaitu, penggunaan atribut oleh suporter PSIS Semarang baik dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex, bentuk loyalitas tanpa batas suporter dalam mendukung PSIS, cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS Semarang, mengedukasi dan mengenalkan PSIS sejak dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme suporter PSIS antara lain karena adanya sifat kedaerahan, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal, dan faktor media massa seperti televisi dan sosial media. Bentuk-bentuk fanatisme tersebut dalam aspek kebudayaan telah sampai pada pembentukan metafora yaitu PSIS Semarang sebagai identitas karena elemen-elemen tersebut membentuk atau mengkonstruksi identitas sosial tertentu bahwa PSIS telah menjadi identitas mereka.

Ekspresi simbolik yang muncul dari kelompok suporter PSIS Semarang merupakan bentuk dari interaksi-interaksi mereka yang terjadi di internal kelompok dan pengaruh dari luar kelompok sehingga terbentuklah suatu pola tindakan dan disepakati simbol-simbol apa saja bentuknya dan bagaimana ekspresinya. Bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter Panser Biru dan Snex meliputi koreografi suporter PSIS, mural suporter pada media dinding yang kosong, spanduk dukungan dan kritikan terhadap PSIS, dan juga *chants* atau nyanyian suporter Panser Biru dan Snex untuk PSIS Semarang. Bentuk ekspresi yang lahir dari suporter PSIS merupakan suatu energi eksistensial.

Relasi atau hubungan antara fanatisme dan ekspresi simbolik yang dilahirkan oleh suporter PSIS Semarang adalah mengenai berbagai bentuk fanatisme yang muncul dan terjadi pada pendukung PSIS Semarang, kemudian varian jenis fanatik tersebut memiliki hubungan atau relasi dengan ekspresi simbolik dan saling berkaitan satu sama lain karena fanatisme memunculkan ekspresi simbolik dan semua bentuk-bentuk ekspresi simbolik berhubungan dengan fanatisme mereka (Panser Biru dan Snex). Pemaknaan-pemaknaan suporter terhadap apa yang sudah dilakukannya itulah yang merupakan ekspresi dari fanatisme para individu suporter PSIS yaitu Panser Biru dan Snex. Loyalitas dan atribut merupakan contoh dari kedua hubungan tersebut karena terdapat dua unsur komponen yang setara dan saling berhubungan dalam menafsirkan PSIS Semarang. Atribut yang tertera dan dikenakan dengan bangga oleh suporter menunjukan identitas klub yang didukungnya sekaligus mencirikan dari mana asal kelompok suporternya, tentu hal tersebut juga akan terlihat seberapa besar bentuk loyalitasnya kepada tim kebanggaan yang dicintainya. Loyalitas suporter dalam mendukung merupakan sebuah fanatisme dan berhubungan dengan ekspresi simbolik yang terwujud dalam atribut-atribut suporter yang dipakai, jadi atribut merupakan bentuk dari ekspresi simbolik dan berhubungan dengan loyalitas yang termasuk dalam sikap dari fanatisme. Hal tersebut merupakan dua unsur yang saling berhubungan karena atribut yang menggambarkan rasa loyalitas dan kecintaan seorang suporter kepada tim kebanggaan. Hubungan antara fanatisme dan ekspresi

simbolik di dalamnya terdapat *mass culture* atau meleburnya suatu identitas pribadi jika sudah bergabung dengan individu lain saat mendukung PSIS di stadion.

5.2 Saran

Saran yang diberikan penulis jika melihat dari hasil penelitian di atas antara lain:

Hasil penelitian skripsi ini begitu penting sebagai suatu pengetahuan mengenai bentuk budaya konsumen yaitu PSIS sebagai bagian dari materi, dan juga memperjelas pendapat Celia Lury tentang bagaimana suporter Panser Biru dan Snex menafsirkan PSIS itu sebagai bagian dari materi yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang nyata dalam mendukung tim tersebut. Penggunaan barang konsumsi yang merepresentasikan identitas kelompoknya disusul dengan pemakaian-pemakaian suporter terhadap apa yang sudah dilakukannya itulah yang merupakan ekspresi dari fanatisme para individu suporter PSIS.

Bagi suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex untuk tetap total dalam mendukung PSIS Semarang dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan atribut yang menjadi identitas utama kelompok. Bersikap dewasa dalam berperilaku dengan tidak bernyanyi rasis yang dapat memicu keributan, menjaga kondusifitas selama mendukung tim baik saat berada di luar atau di dalam stadion agar menghilangkan stigma negatif dari masyarakat. Kelompok suporter Panser biru dan Snex hendaknya mengurangi provokasi dan memperbanyak interaksi antar kelompok suporter untuk menjaga komunikasi agar tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Suporter juga berperan penting dalam kemajuan tim PSIS Semarang. Jika mayoritas suporternya cerdas, sering mengadakan sarasehan, seminar dan forum yang dapat merangkul semua elemen maka akan muncul suatu sinergis di dalamnya.

Bagi Ketua Umum, pengurus suporter, korwil atau komunitas suporter PSIS yaitu perlu adanya edukasi dan pengarahan kepada para anggota suporternya, tujuannya adalah untuk membangun karakter suporter yang lebih dewasa dalam bersikap dan bertindak, menerima saat timnya kalah, tidak saling provokasi, tidak menyanyikan *chants* yang bernada rasis saat di stadion. Memberi himbauan tentang

aturan-aturan dari PSIS kepada anggota suporter mengenai akibat dari kerusuhan yang dapat berdampak hukum atau kerugian bagi diri sendiri, kelompok, maupun tim PSIS itu sendiri. Edukasi bagi suporter sangat penting untuk suporter PSIS Semarang dan seluruh suporter di Indonesia pada umumnya mengingat beberapa waktu yang lalu sering terjadi bentrok sesama suporter.

Bagi manajemen PSIS untuk mengelola tim lebih baik dan sehat, sebaiknya rutin mengadakan sarasehan atau *sharing* dengan kedua elemen suporter yang di dalamnya terdapat diskusi mengenai kondisi tim yang sedang kurang stabil atau menurun, dan manajemen meminta pendapat dari teman-teman suporter. Melibatkan suporter dalam setiap pengambilan keputusan seperti halnya pemilihan pemain, karena dengan adanya musyawarah maka ada masukan juga dari pihak suporter sehingga hubungan manajemen dengan suporter menjadi harmonis demi kemajuan tim PSIS Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyaumin, Yunus & Raharjo. 2014. "Fanatisme Suporter Sepakbola ditinjau dari Aspek Sosio-Antropologis (studi kasus aremania malang)". *Jurnal Fakultas Ilmu Keolahragaan*. Vol. 7 No.1. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar, Bachtiar. 2015. *Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi :Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, Eko Y. 2015. *Perilaku Suporter Sepak Bola sebagai Bentuk Konflik Sosial (Studi Kasus Suporter Sepak Bola PSIS Semarang)*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Nasution, Fajrin F. 2017. *Suporter Sepak bola (Studi Etnografi Mengenai Fanatisme Suporter Di Kota Medan)*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Goddard, H. 2001. *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Handoko, Anung. 2007. *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Horton, Paul dan Hunt, Chester. 1992. *Sosiologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, Agus M. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lucky, Novie & Nanik Setyowati. 2013. "Fenomena Perilaku Suporter Sepak Bola (Studi kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya)". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*. Vol.1 No 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Terjemahan: Hasti T. Champion. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Smelser, Neil. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan: Misbah Zulfa Elizbeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Su'udi, Achmad. 2006. *Football Inspirations for Succes*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyudi, H. 2009. *The Land of Hooligan : Kisah Para Perusuh*. Yogyakarta: Garasi

Website

<https://bappeda.semarangkota.go.id/> (Diakses pada 22/06/2019)

“Rindu Stadion Jatidiri, Snex Bikin Koreografi Saat PSIS vs Arema FC”
<https://www.indosport.com/sepakbola/20191208/rindu-stadion-jatidiri-snex-bikin-koreografi-saat-psis-vs-arema-fc> (Diakses pada 13/12/19)

“PSIS Semarang Promosi ke Liga 1 Musim 2018, Septian David Maulana Bahagia Tak Terkira” <https://www.bolasport.com/read/311364381/psis-semarang-promosi-ke-liga-1-musim-2018-septian-david-maulana-bahagia-tak-terkira> Diakses pada tanggal 13 September 2019 (Diakses pada 04/08/19)

<https://Panserbiru.net/> (Diakses pada 11/08/19)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara untuk Ketua Umum kelompok suporter Panser Biru dan Snex

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

1. Kapan berdirinya kelompok Panser Biru/ Snex ?
2. Apa visi dan misi dari kelompok suporter Panser Biru/ Snex?
3. Sudah berapa lama menjabat sebagai ketua umum?
4. Bagaimana struktur organisasi Panser Biru/ Snex?
5. Berapa jumlah anggota kelompok suporter Panser Biru/ Snex yang terdata saat ini?
6. Bagaimana cara bergabung menjadi anggota Panser Biru/ Snex?
7. Apakah ada perbedaan yang terjadi dalam kelompok suporter Panser Biru/Snex setelah PSIS naik ke kasta tertinggi Liga Indonesia?
8. Bagaimana tanggapan anda terhadap *home base* PSIS yang bertempat di Magelang, dan apa saja dampaknya?
9. Apa saja kegiatan yang rutin dilaksanakan Panser Biru/ Snex selain mendukung PSIS?
10. Bagaimana bentuk dukungan dan kecintaan anda terhadap PSIS?
11. Bagaimana anda melakukan koordinasi terhadap anggota Panser Biru/ Snex?
12. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam kelompok suporter Panser Biru/ Snex?
13. Apa yang menyebabkan adanya dua kelompok suporter PSIS Semarang, dan apa tanggapan anda terkait adanya dua kelompok pendukung?
14. Apa saja inovasi-inovasi yang anda lakukan untuk membedakan dengan suporter lain?

15. Simbol seperti apa yang menjadi ciri khas kelompok suporter anda?
16. Bagaimana cara anggota Panser Biru/ Snex dalam mendukung PSIS?
17. Bagaimana hubungan kelompok suporter Panser Biru/ Snex dengan kelompok lain dan bagaimana cara menjaga keharmonisannya?
18. Faktor apa saja yang mempengaruhi dan melatarbelakangi munculnya perilaku fanatisme pada suporter Panser Biru/ Snex?
19. Menurut anda apakah sikap fanatisme suporter dalam mendukung tim selalu berujung dengan tindakan negatif (anarkis)? Bagaimana dengan anggota Panser Biru/ Snex?
20. Hal apa yang biasanya menjadi pemicu munculnya tindakan anarkisme?
21. Bagaimana cara mencegah dan menanggulangi sikap fanatisme yang berlebihan pada anggota Panser Biru/ Snex dalam mendukung PSIS Semarang?
22. Apa makna loyalitas dalam mendukung menurut anda?
23. Apa pesan atau himbauan anda kepada anggota suporter Panser Biru/ Snex dalam mendukung PSIS Semarang?

b. Pedoman Wawancara untuk Suporter PSIS Semarang

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

1. Sejak kapan dan apa yang menjadi alasan anda untuk menggemari dan mendukung PSIS Semarang?
2. Kapan anda mulai bergabung dan menjadi anggota Panser Biru/ Snex (korwil mana)?
3. Apa yang mendasari anda untuk bergabung dengan kelompok Panser Biru/ Snex?
4. Simbol apa yang menjadi ciri khas kelompok suporter anda?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan Panser Biru/ Snex?

6. Apa saja kegiatan yang pernah anda ikuti selama anda tergabung di kelompok suporter tersebut?
7. Bagaimana tanggapan anda terhadap *home base* PSIS yang bertempat di Magelang, dan apa dampaknya?
8. Bagaimana cara anda mendukung PSIS Semarang?
9. Manfaat apa yang anda dapatkan selama anda tergabung di dalam kelompok suporter tersebut?
10. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam kelompok suporter yang anda dukung?
11. Bagaimana hubungan anda dengan sesama anggota kelompok suporter?
12. Bagaimana hubungan kelompok suporter yang anda dukung dengan kelompok suporter lainnya?
13. Kota mana saja yang pernah anda kunjungi saat mendukung PSIS Semarang?
14. Apa aktivitas anda dalam kehidupan sehari-hari selain mendukung PSIS?
15. Apakah kegiatan di Panzer Biru dan mendukung PSIS Semarang mengganggu aktivitas sehari-hari anda ?
16. Sebagai pendukung PSIS Semarang, atribut dan barang apa saja yang anda miliki?
17. Apakah ada anggaran tersendiri dalam mendukung dan membeli atribut PSIS Semarang ?
18. Bagaimana tanggapan anda terhadap adanya dua kelompok suporter yang mendukung PSIS Semarang?
19. Bagaimana sikap anda bila ada suporter lain yang merendahkan kelompok anda dengan chants dan banner nya?
20. Apa suka/ duka yang pernah anda rasakan dalam mendukung PSIS Semarang terutama sejak bergabung bersama Panzer Biru/ Snex?
21. Apa harapan anda untuk kemajuan PSIS Semarang dan kelompok suporter anda?

Lampiran 2. Daftar Informan

Ketua Umum Suporter Panzer Biru dan Snex

Informan 1 (Ketum Panzer Biru)

1. Nama : Keparang/ Wareng
2. Alamat : Jl. Mugas 790, Semarang Jawa Tengah
3. Umur : 37 tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMP
5. Pekerjaan : Wiraswasta

Informan 2 (Ketum Snex)

1. Nama : Edy Purwanto
2. Alamat : Jl. Permata grafika 2 blok A no 10 Gedawang
3. Umur : 45 tahun
4. Pendidikan Terakhir : Diploma
5. Pekerjaan : Wirausaha

Suporter Panzer Biru dan Snex

Informan 1 Suporter Panzer Biru (Korwil Pallstina)

1. Nama : Muhammad Ma'ruf Rahman
2. Alamat : Perum Penggaron Regency
3. Umur : 23 tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMK
5. Pekerjaan : Tukang Cukur

Informan 2 Suporter Snex (Komunitas HB Extreme)

1. Nama : Bintara WAS
2. Alamat : Jl. Merdeka, Perum niti buana Beji, Kec Ungaran timur, Kab Semarang
3. Umur : 25 tahun
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Pekerjaan : Wiraswasta/ Freelance

Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian



Sekretariat : Jl. Sriwijaya No. 36 , Semarang, Jawa Tengah , Indonesia (081249737510)

Semarang, 05 Maret 2020

Nomor : 22/PB/III/2020
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan**

Ketua Umum DPP PANSER Biru Semarang menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Fathan Mubina
NIM : 15010114120044
Jurusan : Antropologi Sosial (FIB)
Universitas : Universitas Diponegoro Semarang

Benar-benartelah melaksanakan penelitian dan pengambilan data untuk bahan membuat skripsi di Mabes PANSER BIRU pada bulan Oktober – November 2019, dengan judul : “Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap kelompok Suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex”

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DPP PANSER BIRU

Ketua Umum


PENGURUS PUSAT
PANSER
PASUKAN SUPORTER SEMARANG
KEPARENG



Sekretariat : Jl. Permata grafika 2 blok A no 10 Gedawang, Banyumanik, Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 18/Ket/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Umum Snex (Suporter Semarang Extreme), menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Fathan Mubina
NIM : 15010114120044
Jurusan : Antropologi Sosial (FIB)
Universitas : Universitas Diponegoro Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data untuk bahan membuat skripsi pada bulan Oktober – November 2019, dengan judul “Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di kalangan Suporter Sepak Bola : Kajian Etnografis Terhadap kelompok Suporter PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex”

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 Maret 2020

Ketua Umum

PENGURUS PUSAT

SUPORTER SEMARANG EXTREME

Edy Purwanto

Lampiran 4. Biodata Penulis

Nama : Muhammad Fathan Mubina

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 1 November 1996

Alamat : Perum Aneka Elok Blok A1/28, Penggilingan, Cakung
Jakarta Timur

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDIT Baiturrahman	Jakarta Utara	2002	2008
SMP	SMPIT Insan Mubarak	Jakarta Barat	2009	2011
SMA	MA Husnul Khotimah	Kuningan	2011	2015
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2015	2020

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Amanah	Nama Kota	Tahun
Kharisma FIB	Staff Kaderisasi	Semarang	2015-2016
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial Undip (Kawan Undip)	Staff Mikat	Semarang	2015-2017
Senat Mahasiswa FIB	Komisi 4 (UKMF)	Semarang	2017

Seminar dan Pelatihan

Acara	Penyelenggara	Tempat	Tahun
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	HMPS Antropologi Undip	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2015
Grand Opening Mentoring	Kharisma	Masjid Kampus	2016
Training Legislatif	Senat FIB	Fakultas Ilmu	2017

		Budaya Universitas Diponegoro	
Seminar Nasional Radikalisme dan Kebudayaan	Program Studi Antropologi Sosial	Universitas Diponegoro	2019
Seminar-Lokakarya Memperkuat Sistem Deteksi Dini di Jawa Tengah dalam Rangka Merajut Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang Inklusif dan Toleran	UNDP, PPIM, Convey dan PUSHAM Surabaya	Aston Hotel Semarang	2019
Seminar on Maritime and Culture	Program Studi Antropologi Sosial Undip	Pasca Sarjana	2019

Semarang, Maret 2020

Muhammad Fathan Mubina